



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

ANALISIS USAHATANI KACANG PANJANG (*Vigna sinensis*) DI KELURAHAN KURANJI KECAMATAN KURANJI KOTA PADANG

SKRIPSI



**YOSI DARMA PUTRI
06114032**

**JURUSAN PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012**

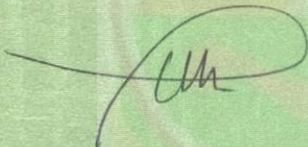
**ANALISIS USAHATANI KACANG PANJANG (*Vigna sinensis*)
DI KELURAHAN KURANJI KECAMATAN KURANJI
KOTA PADANG**

OLEH

**YOSI DARMA PUTRI
06114032**

MENYETUJUI :

Dosen Pembimbing I



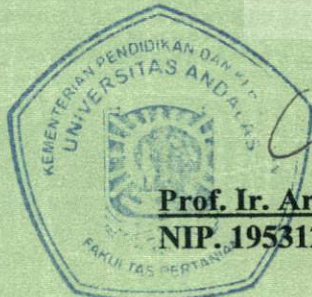
**Ir. Yusri Usman, M.S
NIP. 195806011986031006**

Dosen Pembimbing II



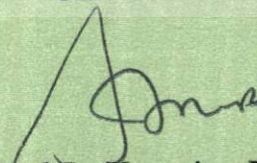
**Cipta Budiman, S.Si, M.M
NIP. 197701192005011002**

**Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Andalas**



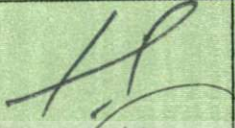
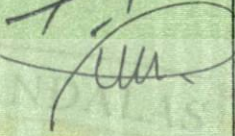



**Prof. Ir. Ardi, M.Sc
NIP. 195312161980031004**

**Ketua Jurusan Sosial Ekonomi
Fakultas Pertanian
Universitas Andalas**



**Prof. Ir. Yonariza, M.Sc, Ph.D
NIP. 196505051991031003**

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Andalas, pada tanggal 13 Maret 2012.

No	Nama	Tanda Tangan	Jabatan
1.	Ir. M. Refdinal, M.Si		Ketua
2.	Ir. Yusri Usman, M.S		Sekretaris
3.	Cipta Budiman, S.Si, M.M		Anggota
4.	Dr. Ir. H. Nofialdi, M.Si		Anggota
5.	Rini Hakimi, S.P, M.Si		Anggota



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah..

Seucap syukur untuk kasih dan sayangMU yang berlimpah

Untuk kedua orangtuaku, kata-kata terindah pun tak akan cukup untuk mengucapkan rasa terima kasih atas segalanya.

Untuk kakakku (Yosep Darma Putra) dan adikku (Sunya Abdi dan Raina Radiah) terimakasih untuk semua semangat yang telah kalian berikan.

Terimakasih untuk Bapak Ir. Yusri Usman, M.S dan Bapak Cipta Budiman, S.Si, M.M atas bimbingan bapak selama menempuh pendidikan ini.

Untuk sahabat –sahabatku, terima kasih untuk semua yang telah kita lakukan bersama-sama.
Over all, Thank you.

Untuk seseorang yang memberi tambahan semangat saat semangat itu mulai hilang,
Terimakasih.

BIODATA

Penulis lahir di Kota Padang Sumatera Barat tanggal 25 Oktober 1988 sebagai anak ke dua dari empat bersaudara, dari pasangan Rusman, SH dan Darnayetti. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di tempuh di SD N 05 Kampung Jawa Solok tahun 1994-2000. Sekolah Menengah Pertama (SMP) di tempuh di SMP N 1 Solok tahun 2000-2003. Kemudian penulis melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) di tempuh di SMA N 1 Solok pada tahun 2003-2006. Pada tahun 2006 penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Andalas Jurusan Sosial Ekonomi Program Studi Agribisnis.



Padang, Maret 2012

Yosi Darma Putri

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan berkah, rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah hasil penelitian yang berjudul : “Analisis Usahatani Kacang Panjang (*Vigna sinensis*) di Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang”.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulusnya penulis sampaikan kepada Bapak Ir. Yusri Usman, M.S selaku dosen pembimbing I, dan Bapak Cipta Budiman, S.Si, M.M selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan petunjuk, arahan dan bimbingannya bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih yang dalam juga penulis sampaikan kepada Bapak Dekan Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian dan seluruh dosen serta karyawan Fakultas Pertanian yang telah memberi dorongan, semangat, dan bantuan yang berharga selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada petani di Kelurahan Kuranji, rekan-rekan dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data dan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari segala pihak guna untuk perbaikan skripsi yang peneliti tulis. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

Padang, Maret 2012

Y.D.P

DAFTAR ISI

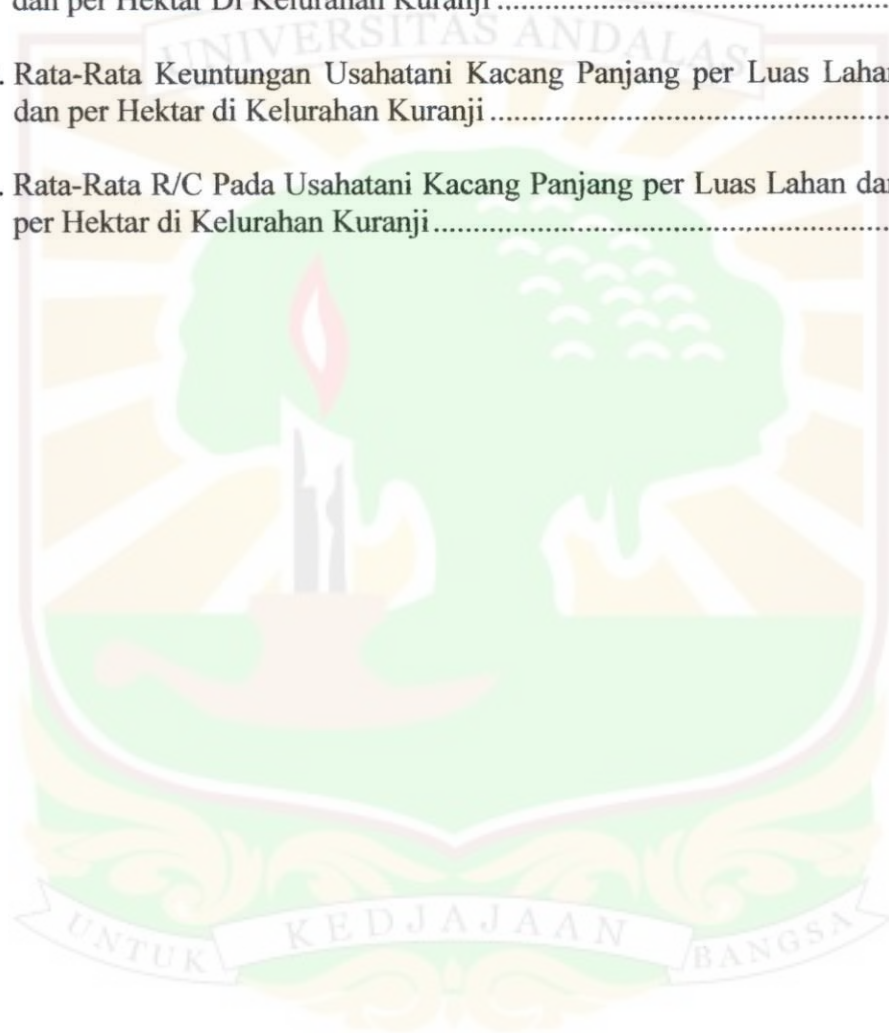
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiv
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Kacang Panjang	6
2.1.1 Syarat Pertumbuhan	7
2.1.2 Teknik Budidaya	9
2.2. Konsep Usahatani	18
2.2.1 Analisis Biaya Usahatani	23
2.2.2 Analisis Pendapatan Usahatani	24
2.2.3 Analisis Penerimaan Usahatani	26
2.3. Penelitian Terdahulu	27
III. METODOLOGI PENELITIAN	28
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian	28
3.2. Metode Penelitian	28
3.3. Metode Pengambilan Sampel	28
3.4. Metode Pengumpulan Data	29
3.5. Variabel yang Diamati	30
3.6. Data yang dikumpulkan	31
3.7. Analisa Data	32
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	35
4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian	35
4.2. Identitas Petani Sampel	37

4.3 Profil Usahatani Kacang Panjang.....	40
4.3.1 Sejarah Usahatani Kacang Panjang.....	40
4.3.2 Luas Usahatani	41
4.3.3 Kultur Teknis.....	41
4.3.4 Pola Tanam.....	55
4.4 Sarana Produksi.....	56
4.5 Pemasaran	59
4.6 Analisis Usahatani Kacang Panjang.....	60
4.6.1 Produksi.....	60
4.6.2 Penerimaan.....	61
4.6.3 Biaya Produksi	62
4.6.4 Pendapatan	66
4.6.5 Keuntungan	68
4.6.6 Analisis R/C	69
V. KESIMPULAN DAN SARAN	71
5.1. Kesimpulan	71
5.2. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	74

DAFTAR TABEL

<u>Tabel</u>	<u>Halaman</u>
1. Metode Pengambilan Sampel.....	29
2. Data Luas Daerah Menurut Kelurahan di Kecamatan Kuranji Pada Tahun 2010.....	35
3. Data Penduduk Berdasarkan Umur di Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Tahun 2010	36
4. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencapaian di Kelurahan Kuranji 2010	37
5. Identitas Petani Sampel Kacang Panjang di Kelurahan Kuranji.....	38
6. Kegiatan Pengolahan Lahan yang Dilakukan Petani Sampel Kacang Panjang di Kelurahan Kuranji.....	42
7. Kegiatan Pemberian Pupuk Dasar yang Dilakukan Petani Sampel Pada Usahatani Kacang Panjang di Kelurahan Kuranji.....	43
8. Kegiatan Penanaman yang Dilakukan Petani Sampel Kacang Panjang di Kelurahan Kuranji.....	44
9. Kegiatan Penyiangian yang Dilakukan Petani Sampel Kacang Panjang di Kelurahan Kuranji.....	46
10. Kegiatan Pemupukan yang Dilakukan Petani Sampel Kacang Panjang di Kelurahan Kuranji.....	48
11. Pemakaian Rata-Rata Pupuk Per Hektar yang Dilakukan Petani Sampel Kacang Panjang di Kelurahan Kuranji.....	49
12. Kegiatan Pemberantasan Hama dan Penyakit yang Dilakukan Petani Sampel Kacang Panjang di Kelurahan Kuranji.....	50
13. Kegiatan Pemasangan Lanjaran yang Dilakukan Petani Sampel Kacang Panjang di Kelurahan Kuranji.....	51
14. Kegiatan Pemanenan yang Dilakukan Petani Sampel Kacang Panjang di Kelurahan Kuranji.....	52
15. Rata-Rata Penggunaan Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) per Petani dan per Hektar Untuk Usahatani Kacang Panjang di Kelurahan Kuranji.....	58

16. Rata-Rata Penerimaan Usahatani Kacang Panjang per Luas Lahan dan per Hektar di Kelurahan Kuranji	62
17. Rata-Rata Biaya yang Dibayarkan Petani Kacang Panjang per Luas Lahan dan per Hektar di Kelurahan Kuranji	63
18. Rata-Rata Biaya yang Diperhitungkan Petani Kacang Panjang per Luas Lahan dan per Hektar di Kelurahan Kuranji	65
19. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Kacang Panjang per Luas Lahan dan per Hektar Di Kelurahan Kuranji	67
20. Rata-Rata Keuntungan Usahatani Kacang Panjang per Luas Lahan dan per Hektar di Kelurahan Kuranji	68
21. Rata-Rata R/C Pada Usahatani Kacang Panjang per Luas Lahan dan per Hektar di Kelurahan Kuranji	69



DAFTAR LAMPIRAN

<u>Lampiran</u>	<u>Halaman</u>
1. Data Panen Dan Produksi Kacang Panjang Kota Padang Tahun 2008-2010.....	74
2. Luas Tanam Dan Produksi Kacang Panjang Di Kecamatan Kuranji...	75
3. Luas Panen Sayur-Sayuran Di Kecamatan Kuranji	76
4. Komposisi Zat Gizi Kacang Panjang Per 100 Gram Bahan.....	77
5. Data Populasi Petani Kacang Panjang di Kelurahan Kuranji	78
6. Metode Pengambilan Sampel.....	79
7. Identitas Petani Sampel Usahatani Kacang Panjang di Kelurahan Kuranji.....	80
8. Jumlah Pemakaian Pupuk Pada Usahatani Kacang Panjang di Kelurahan Kuranji.....	81
9. Penggunaan Tenaga Kerja Petani Pada Usahatani Kacang Panjang di Kelurahan Kuranji.....	82
10. Biaya Penggunaan Pupuk Pada Usahatani Kacang Panjang di Kelurahan Kuranji.....	83
11. Data Penggunaan Tenaga Kerja dan Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Pada Usahatani Kacang Panjang	84
12. Jumlah Pemakaian Benih Dan Lanjaran Pada Usahatani Kacang Panjang Di Kelurahan Kuranji	85
13. Data Penggunaan dan Biaya Pestisida Pada Usahatani Kacang Panjang di Kelurahan Kuranji.....	86
14. Produksi Kacang Panjang Pada Usahatani Kacang Panjang di Kelurahan Kuranji.....	87
15. Jumlah Biaya Yang Dibayarkan Pada Usahatani Kacang Panjang di Kelurahan Kuranji.....	88
16. Jumlah Biaya Yang Diperhitungkan Pada Usahatani Kacang Panjang di Kelurahan Kuranji.....	89
17. Penerimaan. Pendapatan. dan Keuntungan Pada Usahatani Kacang Panjang di Kelurahan Kuranji.....	90
18. Kegiatan Pengolahan Lahan Usahatani Kacang Panjang di Kelurahan Kuranji.....	91

19. Kegiatan Budidaya Kacang Panjang di Kelurahan Kuranji.....	92
20. Dokumentasi Penelitian	93



**ANALISIS USAHATANI KACANG PANJANG (*Vigna sinensis*)
DI KELURAHAN KURANJI KECAMATAN KURANJI
KOTA PADANG**

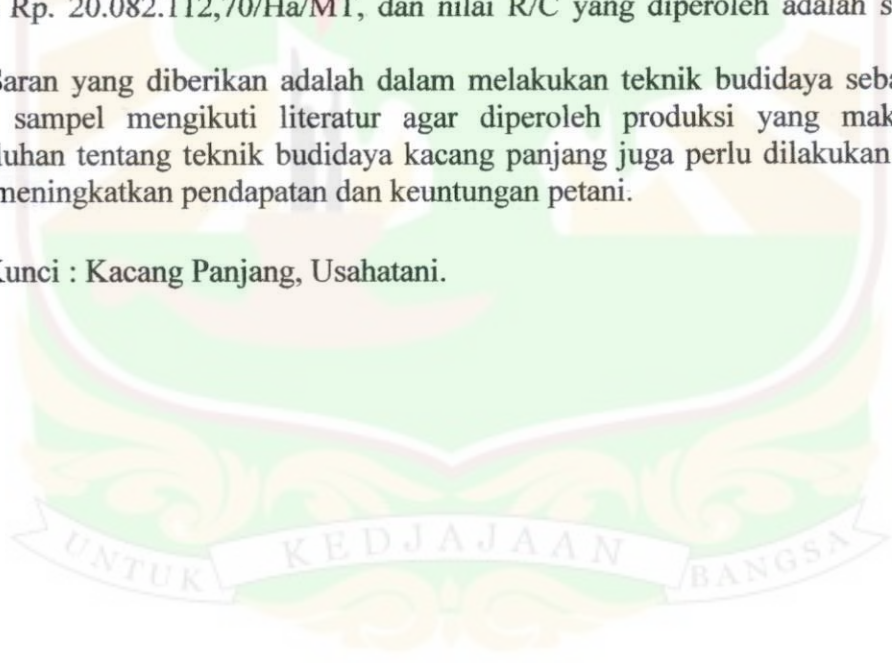
ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli sampai Agustus 2011. Bertujuan untuk menganalisis profil usahatani kacang panjang yang dilakukan petani di Kelurahan Kuranji dan besarnya pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani dari usahatani kacang panjang. Metode yang digunakan metode survei. Populasi petani kacang panjang di Kelurahan Kuranji pada lahan sawah (44 petani) dan di ladang (16 petani). Metode pengambilan sampel secara *Stratified Proportional Random Sampling*, dengan rincian 22 orang petani yang menanam di lahan sawah dan 8 orang petani yang menanam di ladang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan budidaya kacang panjang yang dilakukan oleh petani pada umumnya tidak sesuai dengan rekomendasi dari literatur yang ada, seperti jumlah pemakaian benih, jarak tanam, pemakaian pupuk, pemeliharaan tanaman, dan cara pemanenan. Produksi yang dihasilkan petani sampel masih rendah yaitu 9763.29 Kg/Ha/MT, pendapatan yang diperoleh petani adalah Rp. 33.537.772,80/Ha/MT, keuntungan yang diperoleh petani adalah Rp. 20.082.112,70/Ha/MT, dan nilai R/C yang diperoleh adalah sebesar 1,65.

Saran yang diberikan adalah dalam melakukan teknik budidaya sebaiknya petani sampel mengikuti literatur agar diperoleh produksi yang maksimal. Penyuluhan tentang teknik budidaya kacang panjang juga perlu dilakukan untuk dapat meningkatkan pendapatan dan keuntungan petani.

Kata Kunci : Kacang Panjang, Usahatani.



**LONG BEANS (*Vigna sinensis*) FARMING ANALYSIS
IN KELURAHAN KURANJI KECAMATAN KURANJI
PADANG MUNICIPALITY**

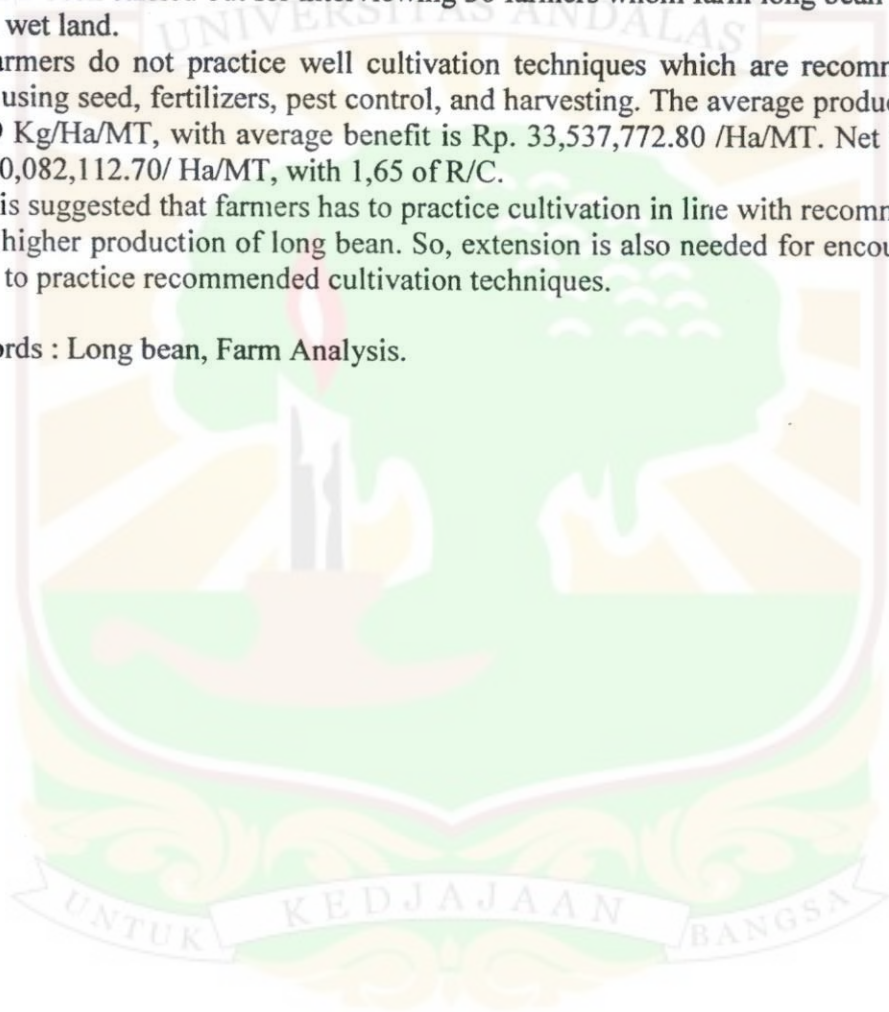
ABSTRACT

This study aims to profile long bean farming and to calculate its financial. A survey has been carried out for interviewing 30 farmers whom farm long bean both in dry and wet land.

Farmers do not practice well cultivation techniques which are recommended such as using seed, fertilizers, pest control, and harvesting. The average production is 9763.29 Kg/Ha/MT, with average benefit is Rp. 33,537,772.80 /Ha/MT. Net benefit is Rp. 20,082,112.70/ Ha/MT, with 1,65 of R/C.

It is suggested that farmers has to practice cultivation in line with recommended one for higher production of long bean. So, extension is also needed for encouraging farmers to practice recommended cultivation techniques.

Key Words : Long bean, Farm Analysis.



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian merupakan salah satu tulang punggung pembangunan nasional dan implementasinya harus sinergis dengan pembangunan sektor lainnya. Pelaku pembangunan pertanian meliputi departemen teknis terkait, pemerintah daerah, petani, pihak swasta, masyarakat, dan pemangku kepentingan (*stakeholders*) lainnya. Koordinasi di antara pelaku pembangunan pertanian merupakan kerangka mendasar yang harus diwujudkan guna mencapai tujuan dan sasaran pembangunan pertanian yang telah ditetapkan. Tujuan pembangunan pertanian adalah membangun sumber daya manusia aparatur profesional, petani mandiri, dan kelembagaan pertanian yang kokoh, meningkatkan pemanfaatan sumber daya pertanian secara berkelanjutan, memantapkan ketahanan dan keamanan pangan, meningkatkan daya saing dan nilai tambah produk pertanian, menumbuhkembangkan usaha pertanian yang dapat memacu aktivitas ekonomi pedesaan, dan membangun sistem ketatalaksanaan pembangunan pertanian yang berpihak kepada petani. Sementara itu, sasaran pembangunan pertanian yaitu terwujudnya sistem pertanian industrial yang memiliki daya saing, mantapnya ketahanan pangan secara mandiri, terciptanya kesempatan kerja bagi masyarakat pertanian, dan terhapusnya kemiskinan di sektor pertanian serta meningkatnya pendapatan petani (Departemen Pertanian, 2007 *Cit* Septria, 2011).

Teori-teori pembangunan sepakat bahwa semakin berkembang suatu negara, maka makin kecil kontribusi sektor pertanian atau sektor tradisional dalam *Produk Domestik Bruto* (PDB). Makin besarnya kontribusi sektor pertanian atau sektor tradisional suatu negara tidak berarti makin terbelakangnya negara tersebut dipandang di mata dunia. Adanya suatu transformasi menuju pembangunan yang berbasis agribisnis dan agroindustri akan mampu memberikan kontribusi yang lebih terhadap perekonomian negara. Faktanya, pembangunan pertanian selama ini berorientasi kepada usahatani (*on farm agribusiness*) dengan sasaran utama peningkatan produksi dan kurang mengacu pada sistem agribisnis, sehingga hasilnya tidak sesuai dengan potensi yang dimilikinya, baik terhadap

perekonomian nasional maupun terhadap petani sebagai pelaku usaha terbesar sektor ini (Soekartawi, 1995).

Menurut *San Afri Awang* dalam Faizal (2000) masalah yang dihadapi dewasa ini sehubungan dengan usahatani adalah, sebagian besar penduduk Indonesia kurang menyadari pentingnya usaha tani, walaupun kegiatan tersebut sudah dilakukan bertahun-tahun lamanya. Sistem usahatani merupakan suatu bentuk organisasi dari berbagai faktor-faktor produksi yang diarahkan demi peningkatan pendapatan keluarga petani. Faktor-faktor produksi tersebut adalah modal, tenaga kerja, dan lahan. Selain itu, faktor yang mempengaruhi usahatani terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain teknologi, penggunaan input, dan teknik bercocok tanam. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari iklim, cuaca, hama, dan penyakit.

Kegiatan ekonomi yang berbasis pada tanaman pangan dan hortikultura serta tanaman palawija merupakan kegiatan yang sangat penting di Indonesia. Produk tanaman pangan, hortikultura dan palawija menjadi faktor utama dalam menentukan biaya hidup di Indonesia dengan kedudukannya sebagai bahan makanan pokok (Saragih, 2001).

Salah satu komoditi hortikultura yang digemari oleh masyarakat luas di dunia adalah kacang panjang. Prospek ekonomi dan sosial kacang panjang cukup cerah, karena selain telah menjadi mata dagangan sayur-mayur sehari-hari di dalam negeri, juga merupakan bahan ekspor. Pendayagunaan kacang panjang sangat beragam (bervariasi), yakni dihidangkan untuk berbagai macam masakan mulai dari bentuk lalap mentah dan masak, sayur bening, lodeh, tumis, pencampur lotek, sambal goreng, dan biji-bijinya dibuat wajik atau rempeyek (Rukmana, 1995).

Kacang panjang biasanya ditanam di sawah sebagai tanaman sela setelah menanam padi atau di pematang sawah, jarang diusahakan secara khusus. Walaupun demikian, komoditi ini cukup berpeluang untuk diusahakan secara komersial karena memiliki banyak kelebihan. Untuk menanamnya tidak dibutuhkan lahan yang luas, pemeliharannya mudah, resiko kegagalan kecil, dan keuntungan yang diperoleh cukup lumayan (Haryanto, *et al.* 1995).

Polong muda kacang panjang banyak mengandung vitamin A, B1, B2 dan C, protein, tiamin, riboflavin, fosfor, zat besi, potassium folat, magnesium, mangan, kalori, sodium, karbohidrat, dan kalsium sedangkan bijinya yang sudah tua mengandung protein cukup tinggi (17-23%). Kacang panjang mengandung protein 2,7 gram, lemak 0,3 gram, hidratarang 7,8 gram, dan menghasilkan 34 kilokalori untuk setiap 100 gram berat bahan bersih (Irfan, 1999).

Kacang panjang termasuk tanaman dataran rendah, dapat ditanam sepanjang tahun dan pertumbuhan tanaman tidak terbatas pada keadaan lingkungan selama memungkinkan untuk tumbuh. Penelitian yang berhubungan dengan kacang panjang juga belum ada dilakukan di Kota Padang padahal usahatani kacang panjang mempunyai potensi untuk berkembang karena syarat tumbuhnya sesuai dengan Kota Padang.

Banyak komoditi hortikultura yang dihasilkan di Kota Padang, salah satunya adalah kacang panjang (*Vigna sinensis*). Berdasarkan data dari Dinas Pertanian, Peternakan, Perikanan dan Kehutanan Kota Padang perkembangan luas panen dan produktifitas kacang panjang di Kota Padang beberapa tahun terakhir mengalami penurunan. Pada tahun 2008 luas panennya 13,73 Ha dengan produktifitas sebesar 3.53 ton/ha, tahun 2009 luas panennya menurun menjadi 12,18 Ha dengan produktifitas sebesar 2.85 ton/ha dan pada tahun 2010 menurun lagi menjadi 8,55 Ha dengan produktifitas sebesar 1.83 ton/ha.

Salah satu penghasil kacang panjang terbesar di Kota Padang adalah Kecamatan Kuranji yang pada tahun 2010 memiliki produktifitas paling tinggi yaitu sebesar 4,69 ton/ha. Di Kecamatan Kuranji, kelurahan yang memiliki luas tanam terbesar untuk kacang panjang adalah Kelurahan Kuranji.

Analisa usahatani kacang panjang ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana usahatani kacang panjang yang diusahakan oleh petani memberikan keuntungan atau tidak dengan cara membandingkan biaya dan penerimaan dari suatu proses produksi di dalam usahatani tersebut. Menurut Hadisapoetro (1973), usahatani dikatakan menguntungkan apabila penerimaan lebih besar daripada biaya dan dikatakan rugi apabila penerimaan lebih kecil daripada biaya.

1.2 Perumusan Masalah

Di Kecamatan Kuranji, kacang panjang merupakan salah satu komoditi hortikultura yang diusahakan oleh petani. Dua tahun terakhir luas panen kacang panjang di Kecamatan Kuranji mengalami penurunan yaitu pada Tahun 2009 luas panen 22 Ha, lalu mengalami penurunan pada Tahun 2010 menjadi 12 Ha (Lampiran 1).

Berdasarkan data dari Dinas Pertanian, Peternakan, Perikanan dan Kehutanan Kota Padang, Kecamatan Kuranji pada tahun 2010 merupakan kecamatan yang menghasilkan kacang panjang terbesar dibandingkan dengan kecamatan lain yang ada di Kota Padang yaitu sebesar 56,3 ton dengan produktifitas paling tinggi yaitu sebesar 4,69 Ton/Ha (Lampiran 1).

Di Kecamatan Kuranji, Kelurahan Kuranji merupakan salah satu kelurahan penghasil kacang panjang yang memiliki luas tanam paling besar dibandingkan dengan kelurahan lainnya (Lampiran 2). Lahan yang digunakan sebagai tempat penanaman kacang panjang adalah di ladang dan lahan sawah dengan sistem tanam gilir. Pada lahan sawah, setelah petani melakukan panen padi, maka petani mengusahakan kacang panjang sebagai tanaman selingan menunggu musim tanam padi periode berikutnya.

Berdasarkan survei pendahuluan dan wawancara dengan petugas penyuluh Kelurahan Kuranji dan beberapa petani, ditemukan bahwa pelaksanaan usahatani kacang panjang masih belum intensif. Hal ini dapat dilihat dalam hal pemberian pestisida terhadap tanaman yang terkena serangan hama wereng. Tanaman yang terkena hama dibiarkan saja oleh petani tanpa ada upaya penanggulangannya. Kacang panjang yang terserang hama wereng pertumbuhannya terhambat, buahnya pendek-pendek dan bengkok. Berdasarkan hasil penelitian, petani telah melakukan penyemprotan terhadap tanaman yang terkena hama yaitu hama ulat penggerek polong dan hanya beberapa petani yang tidak melakukan penyemprotan.

Pemasaran kacang panjang dilakukan petani dengan menjual langsung hasil panen ke pedagang untuk selanjutnya dipasarkan ke Pasar Raya Padang. Pemasaran hasil kacang panjang tidak ditemui permasalahan.

tbung : 500
pa : 2

Petani juga tidak melakukan pemupukan sesuai dengan yang direkomendasikan dalam teknik budidaya kacang panjang untuk satu musim tanam. Menurut Rukmana (1995) tanaman kacang panjang dalam satu musim tanam membutuhkan pupuk KCl 100 Kg, TSP 100 Kg, dan Urea 150 Kg sebagai pupuk dasar dan untuk pupuk susulan Urea 150 kg. Pada umumnya petani melakukan pemupukan dengan dosis urea 15 Kg, SS 15 Kg, dan ZA 10 Kg untuk luas lahan 0,25 hektar untuk satu musim tanam. Akibat pelaksanaan usahatani kacang panjang yang belum intensif tersebut, produksi kacang panjang yang dihasilkan petani kacang panjang di Kelurahan Kuranji masih rendah yaitu sebesar 5 ton (Lampiran 2). Padahal menurut Haryanto *et al* (1995) bila dalam pelaksanaan budidaya tanaman kacang panjang sudah baik, maka produksi polong muda kacang panjang dapat mencapai 15 ton per hektarnya.

Dari uraian diatas maka timbul pertanyaan : (1) bagaimana kondisi usahatani kacang panjang di Kelurahan Kuranji, (2) berapa pendapatan dan keuntungan usahatani kacang panjang.

Dengan adanya permasalahan ini, maka penulis melakukan penelitian dengan judul "**Analisis Usahatani Kacang Panjang (*Vigna sinensis*) di Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang**".

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi profil usahatani kacang panjang di Kelurahan Kuranji.
2. Menganalisa pendapatan dan keuntungan petani dalam melakukan usahatani kacang panjang di Kelurahan Kuranji.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan rekomendasi bagi petani untuk mengembangkan usahatani kacang panjang.
2. Disamping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah, khususnya pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan untuk pengembangan usahatani yang efisien sehingga keuntungan maksimal dapat tercapai.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kacang Panjang

Kacang panjang sudah lama dikenal di Indonesia, tetapi bukan tanaman asli Indonesia. Kacang panjang sering kali muncul dalam menu masakan kita sehari-hari. Selain mudah didapat, kacang panjang juga dapat diolah menjadi beraneka macam masakan. Selain mudah dimasak, bisa ditumis atau dijadikan bagian dari masakan lain. Kacang panjang juga mempunyai berbagai manfaat yang baik untuk kesehatan tubuh (Haryanto, *et al.* 1995).

Bagian yang dapat dikonsumsi dari tanaman ini adalah buah dan daun mudanya. Baik buah maupun daunnya cukup banyak mengandung zat gizi yang diperlukan tubuh. Kacang panjang memiliki manfaat mengandung betakaroten, klorofil, vitamin B1 dan B2, serat serta pektin (Rukmana, 1995).

Sayuran ini berguna untuk mengendalikan kadar gula darah, mengatasi hipertensi, memperkecil resiko stroke dan serangan jantung, meningkatkan fungsi organ pencernaan, menurunkan risiko kanker dan membantu mengatasi sembelit. Juga memiliki sifat diuretik (peluruh kencing) tingkat sedang (Rukmana, 1995).

Klasifikasi botani tanaman kacang panjang adalah sebagai berikut:

Klasifikasi ilmiah Kacang Panjang

Kerajaan	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Fabales
Famili	: Fabaceae
Upafamili	: Faboideae
Genus	: <i>Vigna</i>
Spesies	: <i>Vigna sinensis</i>

Kacang panjang biasanya ditanam di sawah sebagai tanaman sela setelah menanam padi atau di pematang sawah, jarang diusahakan secara khusus. Walaupun demikian, komoditi ini cukup berpeluang untuk diusahakan secara komersial karena memiliki banyak kelebihan. Untuk menanamnya tidak

dibutuhkan lahan yang luas, pemeliharaannya mudah, resiko kegagalan kecil, dan keuntungan yang diperoleh cukup lumayan (Haryanto, *et al.* 1995).

Kacang panjang termasuk tanaman berumur pendek, satu musim tanam sekitar \pm 3 bulan. Pemanenan sudah dapat dilakukan ketika tanaman berumur 60 hari. Pemanenan buahnya tidak sekaligus, tetapi dilakukan secara bertahap. Dari lahan seluas 1 ha dapat dihasilkan 15 ton/Ha polong muda kacang panjang (Haryanto, *et al.* 1995).

Kacang panjang merupakan tanaman perdu semusim. Daunnya majemuk, tersusun atas tiga helai. Batangnya liat dan sedikit berbulu. Akarnya mempunyai bintil yang dapat mengikat nitrogen (N) bebas dari udara. Hal ini bermanfaat untuk menyuburkan tanah (Haryanto, *et al.* 1995).

Bunga kacang panjang berbentuk kupu-kupu. Ibu tangkai bunga keluar dari ketiak daun. Setiap ibu tangkai bunga mempunyai 3-5 bunga. Warna bunganya ada yang putih, biru, atau ungu. Bunga kacang panjang menyerbuk sendiri. Penyerbukan silang dengan bantuan serangga dapat juga terjadi dengan kemungkinan 10% (Haryanto, *et al.* 1995).

Tidak semua bunga dapat menjadi buah, hanya 1-4 bunga yang dapat menjadi buah. Buahnya berbentuk polong bulat panjang dan ramping. Panjang polong sekitar 10-80cm. Warna polong muda hijau sampai hijau keputihan. Setelah tua warna polong putih kekuningan. Polong yang muda sifatnya renyah dan mudah patah. Setelah tua polong menjadi liat. Pada satu polong dapat berisi 8-20 biji kacang panjang (Haryanto, *et al.* 1995).

2.1.1 Syarat Tumbuh

Persyaratan tumbuh yang paling penting untuk diperhatikan dalam budidaya tanaman kacang panjang adalah :

a. Faktor Iklim

Tanaman kacang panjang memiliki daya adaptasi yang cukup luas terhadap lingkungan tumbuh. Tanaman ini tumbuh dan berproduksi dengan baik di dataran rendah sampai dataran tinggi (pegunungan) \pm 1.500 meter dari permukaan laut (dpl), tetapi paling baik adalah didataran rendah (Rukmana, 1995).

Di daerah yang mempunyai ketinggian tempat kurang dari 800 m dpl, kadang-kadang panen pertama polong kacang panjang muda dilakukan lebih awal dibandingkan dengan di dataran tinggi, yaitu sekitar berumur 85 hari setelah tanam. Sebaliknya, penanaman kacang panjang di dataran tinggi (pegunungan), selain umurnya relatif lama dari waktu tanam, juga tingkat produksi maupun produktivitasnya lebih rendah di bandingkan dengan di dataran rendah (Rukmana, 1995).

Prasyarat iklim yang paling ideal untuk pertumbuhan dan produksi kacang panjang adalah daerah-daerah yang mempunyai suhu udara antara 20° - 30°C, tempatnya terbuka (mendapat sinar matahari penuh), iklimnya kering, dan curah hujan tahunan antara 600-1.500mm. Di tempat terlindung (teduh) menyebabkan pertumbuhan kacang panjang agak lambat dan kurus serta buahnya jarang atau sedikit (Rukmana, 1995).

b. Faktor Tanah

Hampir semua jenis tanah yang digunakan untuk budidaya pertanian dapat ditanami tanaman kacang panjang. Namun, jenis tanah yang paling baik untuk kacang panjang adalah tanah Latosol atau lempung berpasir yang subur, gembur, banyak mengandung bahan organik, aerasi dan drainasenya baik, serta memiliki derajat keasaman tanah pada pH 5,5-6,5 (Rukmana, 1995).

Pada tanah yang kondisinya jelek, tanaman kacang panjang seringkali mudah diserang penyakit layu oleh cendawan *Fusarium phaseoli*. Demikian pula pada tanah-tanah yang pH-nya terlalu basa diatas pH 6,5 akan menyebabkan mudah pecahnya nodul-nodul (bintil-bintil) akar dan gejala menguningnya daun. Hal ini mengingat tanaman kacang panjang yang ditanam pada tanah basa akan sulit menyerap unsur hara seperti Nitrogen, Besi, Mangan, Seng, Borium, dan lain-lain (Rukmana, 1995).

Tanah yang terlalu asam dengan pH dibawah 5,5 dapat menyebabkan tanaman tumbuh kerdil karena teracuni garam alumunium (Al) yang larut dalam tanah. Untuk mengatasi ini perlu dilakukan pengapuran (Haryanto, *et al.* 1995).

2.1.2 Teknik Budidaya

a. Penyiapan Benih

Perbanyakan tanaman kacang panjang dilakukan dengan biji atau benihnya. Untuk mendapatkan hasil yang baik perlu dipilih benih yang unggul. Benih unggul adalah benih bermutu tinggi yang menjadi faktor penentu tinggi rendahnya produksi tanaman (Haryanto, *et al.* 1995).

Untuk lahan seluas 10.000 m² (1,0 Hektar) memerlukan benih sebanyak 15-20 Kg. benih kacang panjang dapat diperoleh dari toko-toko atau kios penjual sarana produksi pertanian atau para penangkar benih, tetapi dapat pula memproduksi benih hasil karya sendiri (Haryanto, *et al.* 1995).

b. Persiapan Lahan (Pengolahan Lahan)

Menurut Haryanto *et al.* (1995), areal untuk kebun kacang panjang dapat berupa lahan tegalan maupun lahan sawah bekas tanaman padi di musim kemarau. Tanaman kacang panjang menyukai tanah yang gembur dan subur. Oleh karena itu, tanah yang akan ditanami kacang panjang sebaiknya diolah terlebih dahulu. Pengolahan tanah bertujuan untuk menciptakan kondisi tanah yang sesuai dengan kebutuhan tanaman. Kegiatan pengolahan tanah meliputi penggemburan tanah, pembuatan bedengan, pengapuran, dan pemberian pupuk dasar.

1) Penggemburan

Pengolahan tanah dilakukan agar tanah-tanah yang padat dapat menjadi longgar atau gembur sehingga pertukaran udara didalamnya menjadi baik. Tanah yang gembur memudahkan akar bergerak dengan bebas menghisap zat-zat makanan di dalamnya. Selain itu, pengolahan tanah juga dapat menghilangkan rumput atau gulma.

Tanah yang akan ditanami sebelumnya dibersihkan dahulu dari gulma atau tanaman liar. Pengolahan tanah dilakukan dengan cara membalik dan menghancurkan bongkahan tanah menjadi butir-butir yang lebih kecil. Tanah yang dicangkul sekitar 20-30cm. Setelah itu, tanah dihaluskan dan diratakan dengan cangkul atau garu sehingga terjadi pencampuran sedikit lapisan tanah bawah dengan lapisan tanah atas.

Apabila tanah yang akan ditanami termasuk jenis tanah berat, dalam pengolahannya perlu dicampur dengan pasir atau abu. Selain itu, dapat juga ditambahkan pupuk kompos, pupuk hijau, atau pupuk kandang.

2) Pembuatan Bedengan

Tanah yang sudah digemburkan dibiarkan selama 3-4 hari. Setelah itu dibentuk menjadi bedengan-bedengan yang lebarnya sekitar 80-100 cm. Di antara bedengan dibuat saluran drainase dengan lebar 30 cm. Panjang bedengan lebih kurang 4-5 m atau disesuaikan dengan keadaan lahan. Bedengan itu dibuat memanjang arah timur-barat, agar tanaman dapat menerima sinar matahari semaksimal mungkin. Maksud pembuatan bedengan ini untuk memudahkan pembuangan air hujan, mempermudah pemeliharaan dan menghindari pemadatan tanah antar tanaman karena terinjak-injak.

Kacang panjang tidak harus ditanam dalam bedengan, dapat juga langsung dalam petakan tanpa bedengan. Petakan itu kemudian hanya dibentuk menjadi guludan pada setiap barisan tanaman.

3) Pengapuran

Pengapuran hanya dilakukan jika tanah bereaksi terlalu asam atau pH tanah rendah. Derajat keasaman tanah yang sesuai untuk kacang panjang sekitar 5,6-6,5. Tanah yang pH-nya dibawah 5,5 perlu diberi kapur agar keasamannya berkurang (pH tanah meningkat mendekati netral).

Jenis kapur yang dapat digunakan untuk menaikkan pH tanah antara lain kapur kalsit (CaCO_3) dan kapur dolomite ($\text{CaMg}(\text{CO}_3)_2$). Penggunaan kapur dolomite lebih menguntungkan karena selain mengandung kapur juga mengandung magnesium dan kadang-kadang ditambah senyawa besi, mangan, dan silica.

Banyak kapur yang dibutuhkan bervariasi tergantung jenis tanah, jenis kapur, dan nilai pH tanah. Sebagai gambaran, untuk tanah yang pH-nya sekitar 5,0-5,5 diberi kapur sebanyak 1-1,5 ton/Ha.

Cara pengapuran yaitu dengan menaburkan kapur secara merata ke seluruh lahan yang akan ditanami. Selain itu, tanah diolah atau dicangkul lagi agar kapur cepat bereaksi dengan tanah. Tanah dibiarkan selama 2-3 minggu hingga siap ditanami.

4) Pemberian pupuk dasar.

Pupuk dasar diberikan sebelum penanaman. Hal ini berguna untuk menyiapkan tanah pada kondisi sebaik mungkin. Sebagai pupuk dasar dapat digunakan pupuk organik, misalnya pupuk kandang. Jika memakai pupuk kandang sebaiknya digunakan pupuk kandang yang sudah “dingin” (siap pakai). Pupuk siap pakai adalah pupuk yang sudah tidak melakukan proses-proses penguraian dan pembusukan. Jika proses tersebut masih terjadi akan dihasilkan panas yang mengakibatkan tanaman menjadi layu dan akhirnya mati. Untuk mempercepat proses pembusukan, pupuk kandang harus ditimbun ditempat yang teduh. Tanda-tanda pupuk kandang yang sudah siap pakai antara lain tidak panas lagi, sudah tidak berbau busuk, mudah ditaburkan, dan warnanya tampak kehitaman (Haryanto, *et al.* 1995).

Dosis pupuk kandang yang digunakan sebanyak 15.000 Kg/Ha (15 ton/ha). Pemberian pupuk ini sebaiknya dilakukan seminggu sebelum sebelum penanaman. Pupuk kandang diberikan pada bedengan dengan cara dimasukkan ke lubang tanam, lalu dicampur secara merata dengan tanah. Selain itu, dapat pula pupuk dicampur dengan tanah sedalam lapisan olah pada tiap alur atau barisan yang akan ditanami benih (Haryanto, *et al.* 1995).

c. Penanaman

1) Waktu tanam

Penanaman kacang panjang sebaiknya dilakukan pada awal dan akhir musim hujan. Pada musim kemarau kacang panjang dapat juga dibudidayakan, dengan syarat kebutuhan airnya tercukupi (Haryanto *et al.*,1995).

2) Cara penanaman

Benih kacang panjang dapat langsung ditanam di bedengan tanpa disemaikan terlebih dahulu. Untuk mempercepat perkecambahan benih direndam dalam air kira-kira 4 jam sebelum ditanam (Haryanto *et al.*,1995).

Penanaman dilakukan dengan membuat lubang tanam menggunakan tongkat atau tugal. Kedalaman lubang tanam sekitar 4-5cm. Pada tanah yang kandungan pasirnya tinggi, tanah akan lebih cepat mengering sehingga penanaman benih dapat dilakukan lebih dalam (Haryanto *et al.*,1995).

Jarak antar lubang tanam sekitar 25-30 cm dan antar barisan 60-75 cm sehingga pada satu bedengan terdapat dua baris tanaman. Pada tiap lubang tanam dimasukkan 2-3 butir benih, lalu ditutup dengan tanah tipis-tipis. Benih kacang panjang biasanya akan berkecambah 5 hari setelah penanaman (Haryanto *et al*,1995).

d. Pemeliharaan Tanaman

Tanaman kacang panjang sebenarnya tetap dapat berproduksi walaupun tanpa pemeliharaan, tetapi hasilnya rendah. Untuk mendapatkan produksi yang memuaskan maka dalam membudidayakan kacang panjang perlu dilakukan pemeliharaan yang intensif (Haryanto *et al*,1995).

1) Pemupukan

Untuk mencukupi kebutuhan zat-zat makanan maka tanaman perlu diberi pupuk. Tujuan pemupukan adalah untuk mempertinggi kesuburan tanah dan memperbaiki pertumbuhan vegetatif dan generatif. Bentuk unsur hara yang diberikan berupa pupuk organik dan anorganik. Pupuk anorganik merupakan pupuk buatan pabrik yang diberikan sebagai pupuk susulan, yaitu berupa pupuk Urea, TSP dan KCl (Haryanto, *et al*, 1995).

Dosis pupuk adalah Urea 300 Kg/ha, TSP 100 Kg/ha dan KCl 100 Kg/ha. Pupuk Urea tidak diberikan secara sekaligus, tetapi diberikan dalam 2 tahap. Setengah dosis pada saat tanam dan sisanya diberikan setelah tanaman berumur 3 minggu. Pemberian pupuk Urea sekaligus pada waktu tanam kurang efektif karena kemungkinan hilang oleh pencucian sebelum diserap tanaman. Pupuk TSP dan KCl diberikan seluruhnya pada saat penanaman (Haryanto, *et al*, 1995).

Pemberian pupuk diberikan pada tanaman dengan cara membuat lubang atau larikan, kira-kira 5-7 cm di sisi barisan benih. Setelah pupuk ditebarkan secara merata, kemudian lubang ditutup lagi dengan tanah (Rukmana, 1995).

2) Pemasangan Lanjaran

Menurut Haryanto, *et al* (1995), secara alamiah dalam keadaan liar tanaman kacang panjang tumbuh menjalar atau merambat di permukaan tanah. Dalam keadaan demikian produksi tanaman sangat rendah. Hal ini disebabkan sebagian besar bunganya tertutup oleh daun yang lebat sehingga

menyulitkan terjadinya penyerbukan. Selain itu, buah yang rebah di tanah akan mudah membusuk.

Untuk menghasilkan produksi yang tinggi kacang panjang perlu diberi turus atau lanjaran untuk merambatkan tanaman agar produksi polongnya semakin banyak. Sebagai turus dapat digunakan batang kayu atau belahan bambu yang panjangnya 150-200 cm dan lebar 2-3 cm. Pemasangan turus dilakukan pada setiap tanaman setelah berumur 2 minggu atau mencapai tinggi kira-kira 25 cm (Haryanto *et al*,1995).

Pemasangan lanjaran dilakukan 10-15 hari setelah tanam (hst), kira-kira tinggi tanaman 15-25 cm. Pemasangan lanjaran diantara 2 lubang tanam sehingga jarak antar lanjaran 50 cm. Setiap 5 lanjaran perlu ditambah lanjaran/diperkuat, dengan cara dipasang silang (Rukmana, 1995).

a. Pemasangan Tali

Pemasangan tali dilakukan setelah pemasangan lanjaran selesai. Tali berguna membantu mengarahkan/merambatkan tanaman. Pemasangan tali ada dua tahap. Tahap I pada ketinggian ± 70 cm dari lanjaran. Tahap II pada ketinggian ± 150 cm dari lanjaran (Rukmana, 1995).

b. Merambatkan

Membantu merambatkan bertujuan untuk mengarahkan pertumbuhan tanaman baik pucuk tanaman maupun cabang-cabang tanaman. Diharapkan tanaman merambat pada lanjaran dan tali yang telah dipasang, sehingga buah/polong tidak tergeletak di tanah (Rukmana, 1995).

3) Penyiangan

Rumput-rumput liar atau gulma yang tumbuh di areal pertanaman harus dibersihkan atau disiangi. Tujuan menyiangi tanaman adalah untuk membasmi tumbuh-tumbuhan liar yang akan menghambat pertumbuhan tanaman kacang panjang. Penyiangan dilakukan sebelum dilakukan pemupukan, atau dilakukan sewaktu-waktu saat gulma sudah mengganggu pertumbuhan tanaman (Haryanto *et al*,1995).

Gulma sangat merugikan tanaman karena menghalangi pertumbuhan tanaman dan menghisap zat-zat makanan yang dibutuhkan tanaman. Gulma juga merupakan pesaing bagi tanaman dalam memperoleh cahaya, udara dan

air. Selain itu, gulma juga dapat menjadi tumbuhan inang hama dan penyakit tanaman kacang panjang. Penyiangan dilakukan dengan cara mencabut gulma. Dapat juga dilakukan dengan alat bantu kored, tetapi perlu hati-hati agar tidak mengganggu akar tanaman (Haryanto *et al*,1995).

Pada saat penyiangan, harus diperhatikan agar akar tanaman kacang panjang tidak rusak. Penyiangan sebaiknya dilakukan pada saat umur tanaman dan 6 minggu, tetapi jika terdapat banyak tumbuhan liar, penyiangan dapat dilakukan lebih awal (2 dan 5 minggu) (Haryanto *et al*,1995).

4) Pengairan

Pengairan diberikan sesuai kebutuhan, yang terpenting dijaga agar tanaman tidak kelebihan atau kekurangan air. Pengairan sebaiknya dilakukan setelah pemupukan dilakukan. Sedangkan pada musim hujan, pengairan cukup dari air hujan (Haryanto *et al*,1995).

e. Hama dan Penyakit

Dengan makin meluasnya penanaman sayuran yang dilakukan dengan sistem penanaman yang intensif akan berpengaruh pula pada penyebaran hama penyakit tanaman tersebut. Hampir tidak ada satu jenis tanaman dikatakan bebas serangan hama penyakit. Tanaman sayuran yang diserang hama penyakit mengakibatkan berkurangnya hasil, kualitas rendah, hasil kurang menarik, dan cepat menjadi rusak (Irvan, 1999).

1) Hama dan Pengendaliannya

Hama tanaman merupakan binatang pengganggu tanaman. Binatang yang mengganggu tanaman kacang panjang antara lain berupa serangga, tungau, dan nematode (Haryanto *et al*,1995). Berikut ini hama-hama yang sering menyerang tanaman kacang panjang adalah :

a) Thrips

Thrips menyerang bagian pucuk tanaman sehingga tanaman menjadi keriting dan kering, sering juga menyerang tunas atau pucuk, sejak tanaman masih kecil hingga besar. Ciri tanaman dewasa dapat berakibat kerontokan pada bunga dan serangan terjadi pada musim kemarau. Pengendalian thrips

dengan menggunakan pestisida Winder, Promectin, Agrimec, Confidor dll dengan dosis sesuai anjuran.

b) Tungau (Mites)

Tanaman yang terserang tungau akan tampak dari daun-daun yang menggulung ke bawah, dan warnanya hijau kehitaman. Dalam kondisi parah, tanaman dapat mengalami kerontokan daun. Pengendalian dengan menggunakan Samite, Omite, Mitac dengan dosis sesuai anjuran.

c) Aphids sp.

Serangan Aphids sp. hampir sama dengan serangan thrips, hanya, bedanya jika pada serangan Aphids, daun menjadi hitam karena tumbuh jamur jelaga yang tumbuh pada kotoran Aphids. Aphids dapat dikendalikan dengan Winder, Supracide dll, dengan dosis sesuai anjuran.

d) Ulat Polong.

Hama ulat bunga menyebabkan kerontokan pada bunga. sedangkan ulat polong menyebabkan kerusakan pada bagian polong. Kerusakan ini menimbulkan pembusukan bagian tersebut akibat aktifitas mikroorganisme yang berasal dari kotoran ulat tersebut. Hama-hama ini dapat dikendalikan dengan menggunakan Winder dengan dosis sesuai dengan rekomendasi.

2) Penyakit dan Pengendaliannya

Penyakit dapat menyebabkan tanaman terganggu pertumbuhannya. Penyebab gangguan tersebut dapat berupa bakteri, virus, cendawan, maupun tanaman yang mengalami kelebihan atau kekurangan unsur hara. Beberapa penyakit yang menyerang tanaman kacang panjang adalah:

a) Penyakit Layu

Penyakit ini bisa disebabkan oleh jamur *Pytium* maupun oleh bakteri *Pseudomonas* sp. Penyakit ini dapat dicegah dengan kocor dengan Kocide 77, maupun dengan semprot. Sedangkan pengendalian bakteri dengan kocor Bactomycin atau Agrimycin dengan dosis sesuai anjuran.

b) Antraknose

Penyebab: jamur *Colletotricum lindemuthianum*. Gejala: serangan dapat diamati pada bibit yang baru berkecambah, semacam kanker berwarna coklat pada bagian batang dan keping biji. Pengendalian: dengan rotasi

tanaman, perlakuan benih sebelum ditanam dengan fungisida Dithane M-45 dan Cupravit OB 21 0,1-0,2% dan membuang rumput-rumput dari sekitar tanaman.

c) Penyakit Mozaik

Penyebab : virus Cowpea Aphid Borne Virus (CAMV). Gejala: pada daun-daun muda terdapat gambaran mosaik yang warnanya tidak beraturan. Penyakit ditularkan oleh vektor kutu daun. Pengendalian: dengan menggunakan benih yang sehat dan bebas virus, disemprot dengan insektisida yang efektif untuk kutu daun dan tanaman yang terserang dicabut dan dibakar.

d) Penyakit Sapu Setan

Penyebab: virus Cowpea Witches-broom Virus/Cowpea Stunt Virus. Gejala: pertumbuhan tanaman terhambat, ruas-ruas (buku-buku) batang sangat pendek, tunas ketiak memendek dan membentuk "sapu". Penyakit ditularkan kutu daun. Pengendalian: sama dengan pengendalian penyakit mosaik.

f. Panen dan Pasca Panen

Berdasarkan jenisnya, kebiasaan panen (pemungutan hasil) kacang panjang dibedakan atas dua macam, yaitu panen polong muda dan polong tua atau biji-bijinya (Rukmana, 1995).

Perlakuan panen akan mempengaruhi hasil serta proses penanganan selanjutnya. Penanganan panen yang baik akan memberikan produksi yang tinggi dengan mutu yang baik pula. Dalam pemanenan ada beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain umur panen dan cara panen (Haryanto, *et al.* 1995).

1) Umur Panen

Tanaman kacang panjang mulai berbunga pada umur 30 hari. Setelah umur 35 hari sebagian besar tanaman sudah berbunga. Pada saat itu pembentukan dan pengisian polong mulai berlangsung. Tanaman kacang panjang pada umumnya dapat di panen pada umur 45-60 hari, tergantung pada varietas, musim, dan tinggi tempat di atas permukaan laut (Haryanto, *et al.* 1995).

Panen kacang panjang dibedakan dua macam, yaitu panen polong muda dan polong tua atau biji-bijinya. Panen polong muda dilakukan pada jenis kacang panjang lanjaran (tipe merambat) dan kacang busitao (tipe tegak). Ciri-ciri polong yang siap dipanen adalah ukuran polong telah maksimal, mudah dipatahkan dan biji-bijinya di dalam polong tidak menonjol (Rukmana, 1995).

Polong muda kacang panjang sudah dapat dipanen sesudah terisi penuh dan warna polongnya hijau merata sampai hijau keputihan. Polong yang muda mudah dipatahkan. Semakin tua polong akan semakin liat, berserat, dan warnanya menguning. Oleh karena itu, pemanenan sebaiknya tidak sampai terlambat. Polong yang terlambat dipanen kurang baik untuk disayur dan tidak dapat dipasarkan (Haryanto, *et al.* 1995).

Waktu panen yang paling baik pada pagi/sore hari. Panen dapat dilakukan 5-6 kali dengan rentang waktu 2 hari sekali. Kacang panjang untuk sayur yang diambil adalah polong yang masih muda dan sebelum bijinya mengeras. Hasil produksi berkisar antara 2-6 kwintal biji kering/ha dan kurang lebih 150 kwintal (15 ton) polong kacang panjang/Ha (Haryanto, *et al.* 1995).

Kacang panjang tidak dipanen sekaligus, tetapi dilakukan secara bertahap. Untuk mendapatkan kacang panjang yang segar yang berkualitas baik, polong harus dipanen dengan selang waktu tiga hari sekali. Setelah tanaman berumur sekitar 3-3,5 bulan pemanenan dihentikan, pada saat itu biasanya buahnya sudah habis (Haryanto, *et al.* 1995).

2) Cara Panen

Pemanenan kacang panjang dilakukan dengan cara dipotong dengan pisau tajam. Cara pemanenannya dengan memotong tangkai polong (buah) dengan pisau yang tajam agar tidak melukai tanaman (Rukmana, 1995).

Panen dengan meninggalkan sedikit polong dapat menyebabkan terhambatnya pembentukan polong baru karena menunggu polong yang tersisa menua atau rontok. Hal ini disebabkan karena zat-zat makanan masih dimanfaatkan oleh sisa polong tadi. Sebaliknya panen dengan memotong

tangkai buah hingga terlepas seluruh polong dapat merangsang pembentukan buah baru lebih cepat (Haryanto *et al*, 1995).

Cara panen dengan memotong dibagian pangkal polong dapat meningkatkan hasil sampai 25%. Apabila panen dilakukan dengan menyisakan sedikit polong pada tiap tangkai akan menghasilkan 2-4 buah. Namun bila seluruh polong dipetik, tanaman mampu menghasilkan 4-6 polong tiap tangkai (Haryanto *et al*, 1995).

Selain dimanfaatkan polongnya kacang panjang juga dipetik daun mudanya untuk dijual. Namun, jarang petani yang melakukannya karena akan menurunkan hasil polongnya. Setelah habis buahnya tanaman dicabut untuk diganti dengan yang baru. Daun-daun sisa tanaman ini dapat dimanfaatkan untuk membuat kompos, pupuk hijau, atau pakan ternak (Haryanto *et al*, 1995).

2.2 Konsep Usahatani

Menurut Mosher (1991) yang dimaksud dengan *farm* (diterjemahkan oleh Krisnandi sebagai usahatani) ialah bagian dari permukaan bumi dimana pertanian diselenggarakan oleh seseorang petani apakah ia seorang pemilik, penyakap ataupun manajer yang digaji. Usahatani himpunan dari sumber-sumber alam di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian, seperti tubuh tanah dan air, sinar matahari, bangunan-bangunan di atas tanah tersebut dan sebagainya (Hanifah, 1995).

Petani di dalam usahatani pada hakekatnya menjalankan perusahaan pertanian. Kata perusahaan yang lumrah diberikan pada suatu usaha yang mengejar keuntungan. Pada pertanian rakyat tidak selalu demikian. Masih banyak usahatani-usahatani yang diusahakan petani yang tujuan utamanya dalam mengerjakan pertanian bukan untuk memperoleh keuntungan. Misalnya pada pertanian rakyat dengan sifat rumah tangga, tentunya bukanlah keuntungan yang dituju melainkan pemenuhan kebutuhan petani dan keluarganya. Usaha bidang pertanian yang berbentuk perusahaan dan tujuannya mencari keuntungan dapat kita lihat pada perusahaan perkebunan. Baik perusahaan perkebunan Negara maupun perusahaan perkebunan swasta. Di Indonesia kita melihat perbedaan yang amat besar antara keadaan pertanian rakyat dan perusahaan perkebunan ini. Oleh

sebab itu istilah usahatani lebih tepat digunakan pada pertanian rakyat, karena mencakup pengertian yang lebih luas, yaitu mulai dari bentuk yang sangat sederhana sampai bentuk usahatani yang maju atau yang modern (Hanifah, 1995).

Usahatani merupakan seluruh proses pengorganisasian faktor-faktor produksi yaitu alam, tenaga kerja, modal dan pengelolaan yang diusahakan oleh perorangan atau sekumpulan orang untuk menghasilkan output yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga atau orang lain di samping bermotif mencari keuntungan (Soeharjo dan Patong, 1973).

Usahatani dapat diartikan sebagai suatu tempat atau bagian dari berbagai permukaan bumi dimana pertanian diselenggarakan oleh seorang petani tertentu apakah ia seorang pemilik, penyakap, ataupun manajer yang digaji. Usahatani juga merupakan himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat disuatu tempat yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tanah dan air (Mubyarto, 1987).

Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana produksi keluar. Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan yang sangat penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya (Mubyarto, 1987).

Modal merupakan faktor produksi pertanian karena dapat membantu petani dalam produktifitas pertanian, baik itu modal sendiri maupun modal pinjaman (kredit) yang berasal dari berbagai sumber modal. Modal pertanian terdiri dari beberapa bentuk, diantaranya berbentuk bibit unggul, alat-alat pertanian, ternak dan lainnya.

Faktor modal dipergunakan oleh petani sebagai alat operasionalisasi usahatani karena modal menghasilkan barang-barang baru atau alat untuk memupuk pendapatan, maka ada minat atau dorongan untuk menciptakan modal. Penciptaan modal usaha oleh petani dapat dilakukan dengan berbagai cara, tetapi semuanya selalu berarti menyisihkan kekayaan atau sebagian hasil produksi untuk tujuan yang produktif dan bukan untuk tujuan konsumtif (Mubyarto, 1994).

Faktor produksi lainnya yang memegang peranan penting disamping modal adalah tenaga kerja. Pengertian tenaga kerja secara ekonomis dalam usahatani berbeda dengan tenaga kerja pada perusahaan pertanian besar. Tenaga kerja yang

dibutuhkan dalam usahatani sebagian besar berasal dari keluarga petani. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak ternilai dengan uang. Tenaga kerja disektor pertanian saat ini makin bertumpu pada generasi tua karena generasi muda enggan bekerja disektor pertanian (Mubyarto, 1994).

Faktor produksi yang juga mempengaruhi usahatani adalah luas lahan yang sempit menyebabkan usaha pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi semakin baik, penggunaan tenaga kerja tercukupi dan modal juga tidak terlalu besar sehingga usaha pertanian seperti ini sering lebih efisien. Tetapi walaupun demikian luas lahan yang terlalu kecil cenderung untuk menghasilkan usaha yang tidak efisien (Soekartawi, 1995).

Pada umumnya ciri-ciri usahatani di Indonesia adalah berlahan sempit, modal relatif kecil, pengetahuan petani terbatas, kurang dinamik sehingga berakibat pada rendahnya pendapatan usahatani (Soekartawi *et al*, 1986). Keterbatasan modal seringkali menjadi penyebab petani tidak mampu membeli teknologi. Sehingga kegiatan usahatani biasanya dilakukan dengan menggunakan teknologi yang dimiliki petani.

Luas lahan yang sempit menyebabkan usaha pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi semakin baik, penggunaan tenaga kerja tercukupi dan modal juga tidak terlalu besar sehingga usaha pertanian seperti ini sering lebih efisien. Tetapi walaupun demikian luas lahan yang terlalu kecil cenderung untuk menghasilkan usaha yang tidak efisien (Soekartawi, 1995).

Manajemen yang baik akan mampu mengelola sebuah usaha, mampu mengatur keuangan sehingga pola pengeluaran dan penerimaan tidak lagi menjadi kendala dalam usaha pertanian. Sedangkan modal akan menentukan apakah kita siap atau sanggup menjatuhkan pilihan pada "usaha pertanian". Pembelanjaan modal, pengaturan keuangan, input dan output serta kebijaksanaan pasca panen atau pemasaran diatur dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan pengelolaan (Soekartawi, 1995).

Begitu juga pilihan terhadap teknologi yang lebih cocok dan efisien, input yang sesuai, tenaga kerja yang tepat dan juga efisien diatur dengan perhitungan yang matang. Perhitungan dan peninjauan tidak dari segi ekonomi saja, tetapi juga

memperhatikan segi teknis dan sosial. Teknologi yang diterapkan secara teknis meningkatkan hasil dan pendapatan, secara sosial dapat diterima, dan tidak merusak kelestarian lingkungan. Teknologi berperan dalam menentukan saling keterkaitan antar faktor produksi (Soekartawi, 1995).

Tujuan setiap petani dalam melaksanakan usahataniya berbeda-beda (Soeharjo dan Patong, 1973). Apabila dorongannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga baik melalui atau tanpa peredaran uang, maka usahatani yang demikian disebut usahatani pencukup kebutuhan keluarga (*subsistence farm*). Sedangkan bila motivasi yang mendorongnya untuk mencari keuntungan maka disebut usahatani komersial (*comercial farm*).

Faktor-faktor yang mempengaruhi usahatani terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain teknologi, penggunaan input, dan teknik bercocok tanam. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari iklim, cuaca, hama, dan penyakit. Ada empat unsur pokok dalam usahatani yang sering disebut faktor-faktor produksi (Hernanto, 1989) :

1. Lahan

Lahan usahaani dapat berupa tanah pekarangan, tegalan dan sawah. Tanah tersebut dapat diperoleh dengan cara membuka lahan sendiri, membeli, menyewa, bagi hasil (menyakap), pemberian negara, warisan atau wakaf. Penggunaan tanah dapat diusahakan secara monokultur maupun polikultur atau tumpangsari.

2. Tenaga kerja

Jenis tenaga kerja dibedakan menjadi tenaga kerja pria, wanita, dan anak-anak yang dipengaruhi oleh umur, pendidikan, keterampilan, pengalaman, tingkat kesehatan dan faktor alam seperti iklim dan kondisi lahan. Tenaga ini dapat berasal dari dalam dan luar keluarga (biasanya dengan cara upahan). Dalam teknis perhitungan dapat dipakai konversi tenaga kerja dengan cara membandingkan tenaga pria sebagai ukuran baku, yaitu 1 pria = 1 hari kerja pria (HKP) ; 1 wanita = 0,8 HKP; 1 ternak = 2 HKP ; dan 1 anak = 0,5 HKP.

3. Modal

Modal dalam usahatani digunakan untuk membeli sarana produksi serta pengeluaran selama kegiatan usahatani berlangsung. Sumber modal diperoleh dari milik sendiri, pinjaman atau kredit (kredit bank, pelepas uang/keluarga/tetangga), hadiah, warisan, usaha lain maupun kontrak sewa.

4. Pengelolaan atau manajemen

Pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani untuk menentukan, mengorganisir dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasainya dengan sebaik-baiknya dan mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan. Pengenalan pemahaman terhadap prinsip teknik dan ekonomis perlu dilakukan untuk dapat menjadi pengelola yang berhasil. Prinsip teknis tersebut meliputi : (a) perilaku cabang usaha yang diputuskan; (b) perkembangan teknologi; (c) tingkat teknologi yang dikuasai dan (d) cara budidaya dan alternatif cara lain berdasar pengalaman orang lain. Prinsip ekonomis antara lain : (a) penentuan perkembangan harga; (b) kombinasi cabang usaha; (c) tataniaga hasil; (d) pembiayaan usahatani; (e) penggolongan modal dan pendapatan serta tercermin dari keputusan yang diambil agar resiko tidak menjadi tanggungan pengelola. Kesiapan menganggung resiko sangat tergantung pada : (a) perubahan sosial serta (b) pendidikan dan pengalaman petani.

Petani melalui perusahaan pertaniannya harus benar-benar memperhitungkan pengeluaran dan penerimaan. Ia harus menjual hasil panennya dipasar dengan harga yang lebih tinggi dari biaya untuk memproduksinya. Selisih antara pengeluaran dan penerimaan dinamakan pendapatan bersih usahatani. Pendapatan bersih harus diusahakan naik terus agar dapat meningkatkan taraf hidup keluarga (Mosher, 1984).

Menurut Soekartawi (1995), pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual yang berlaku. Pengeluaran adalah semua biaya operasional tanpa memperitungkan bunga modal dari usahatani dan nilai kerja pengelola usahatani. Pengeluaran ini meliputi, pengeluaran tunai untuk pengadaan sarana produksi dan penyusutan benda fisik.

2.2.1 Analisis Biaya Usahatani

Soeharjo dan Patong (1973) menggolongkan biaya usahatani berdasarkan sifatnya. Biaya usahatani berdasarkan sifatnya digolongkan sebagai berikut :

1. Biaya tetap dan biaya variabel

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang sifatnya tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi. Biaya tetap terdiri dari pajak, penyusutan alat-alat produksi, bunga pinjaman, sewa tanah, dan sebagainya. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang berubah sesuai dengan besarnya produksi. Biaya variabel (*variable cost*) terdiri dari bibit, makanan ternak, biaya mengembalakan, pembelian sarana produksi, dan lain-lain.

2. Biaya yang dibayarkan dan biaya yang tidak dibayarkan

Dalam usahatani keluarga ada biaya yang dibayar dengan uang tunai atau benda. Di samping itu ada biaya yang tidak dibayar yang sebenarnya juga merupakan biaya usahatani. Biaya yang dibayarkan terdiri dari pembelian pupuk, obat-obatan, bibit, makanan ternak, biaya mengembalakan ternak, pajak, upah tenaga kerja, dan lain-lain. Sedangkan biaya yang tidak dibayarkan adalah biaya pemakaian tenaga kerja keluarga, bunga modal, penyusutan, dan lain-lain.

3. Biaya langsung dan biaya tidak langsung

Biaya langsung adalah biaya yang langsung digunakan dalam proses produksi (*actual cost*) yang terdiri dari biaya pembelian pupuk, obat-obatan, bibit, pajak, biaya tenaga kerja, makanan ternak, biaya pengembalaan ternak, dan lain-lain. Biaya tidak langsung (*inputed cost*) terdiri dari penyusutan modal, biaya makan untuk tenaga kerja keluarga, dan lain-lain.

Tjakrawiralaksana dan Soeriaatmaja (1983) menyatakan bahwa biaya adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang, yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk alam dalam periode produksi tertentu. Istilah lain menyatakan bahwa biaya merupakan nilai dari seluruh pengorbanan (unsur produksi) yang disebut input. Usahatani yang dilakukan oleh petani pada akhirnya akan memperhitungkan biaya yang dikeluarkan dengan penerimaan yang diperoleh.

Faktor-faktor yang termasuk dalam biaya adalah :

1. Sarana produksi yang habis terpakai, misalnya bibit, pupuk dan obat-obatan, bahan bakar, bunga modal dan lain-lain.
2. Lahan, misalnya sewa lahan baik berupa uang maupun natura, pajak, iuran, pangairan, dan taksiran biaya penggunaan lahan jika lahan milik sendiri.
3. Biaya alat-alat produksi seperti bangunan, traktor, peralatan lain serta estimasi biaya penyusutan.
4. Tenaga kerja petani dan anggota keluarganya, tenaga kerja, tenaga kerja harian lepas dan tenaga kerja musiman.
5. Biaya-biaya lain, termasuk kerja upahan insidental, sewa alat dan hewan penarik.

2.2.2 Analisis Pendapatan Usahatani

Tujuan dari usahatani adalah menghasilkan produk baik dari hasil tanaman, perikanan maupun peternakan. Semua produk yang dihasilkan dalam usahatani selanjutnya akan dijual dan merupakan sumber pendapatan bagi petani. Pendapatan usahatani dapat dihitung dengan mengurangi nilai output total atau penerimaan dengan dengan nilai input total atau biaya. Produk yang dihasilkan dalam usahatani berupa produk utama dan produk sampingan. Misalnya dalam usahatani padi, produk utama yang dihasilkan berupa gabah yang selanjutnya akan dijual atau digiling. Sedangkan produk sampingan berupa jerami yang dapat dijual untuk pakan ternak, kompos atau bahan industri lain (Tjakrawiralaksana dan Soeriatmadja, 1983)

Analisis pendapatan usahatani memiliki tujuan untuk menggambarkan keadaan sekarang suatu usaha dan untuk menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan atau tindakan. Soeharjo dan Patong (1973), menyebutkan bahwa analisis usahatani mempunyai kegunaan bagi pemilik faktor produksi. Ada dua tujuan utama dari analisis pendapatan, yaitu (1) menggambarkan keadaan sekarang dari suatu kegiatan usaha dan (2) menggambarkan keadaan yang akan datang dari kegiatan usaha. Analisis usahatani sangat bermanfaat bagi petani untuk mengukur apakah kegiatan usahatani yang dilakukan berhasil atau tidak.

Menurut Soekartawi *et al* (1986), ada beberapa istilah yang digunakan untuk melihat ukuran pendapatan dan keuntungan usahatani yaitu penerimaan kotor

usahatani nilai produksi atau yang dibedakan menjadi pendapatan kotor tunai dan tidak tunai. Pendapatan kotor usahatani yaitu ukuran hasil perolehan total sumberdaya yang digunakan dalam usahatani. Pendapatan kotor usahatani (*gross farm income*) didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam pendapatan kotor, semua komponen yang tidak dijual harus dinilai berdasarkan harga pasar. Pendapatan kotor tunai atau penerimaan usahatani adalah nilai uang yang diterima dari usahatani dalam bentuk berbeda. Pendapatan kotor tidak tunai merupakan pendapatan bukan dalam bentuk uang seperti hasil panen yang dikonsumsi, digunakan untuk bibit atau makanan ternak, digunakan untuk pembayaran, disimpan di gudang dan menerima pembayaran dalam bentuk berbeda.

Pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor dengan pengeluaran usahatani untuk mengukur imbalan yang diperoleh petani akibat dari penggunaan faktor-faktor produksi. Pendapatan bersih usahatani mengukur imbalan yang diterima yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan, dan modal sendiri atau modal pinjaman yang di investasikan ke dalam usahatani. Penampilan usahatani kecil dinilai dengan mengukur penghasilan bersih usahatani yang diperoleh dari hasil pengurangan antara pendapatan bersih dengan bunga yang dibayarkan kepada modal pinjaman, biaya yang diperhitungkan dan penyusutan.

Pengeluaran total usahatani adalah nilai semua input yang habis terpakai atau dikeluarkan didalam produksi. Pengeluaran usahatani mencakup pengeluaran tunai dan tidak tunai. Pengeluaran tunai adalah pengeluaran berdasarkan nilai uang sehingga segala keluaran untuk keperluan usahatani yang dibayar dalam bentuk benda tidak termasuk dalam pengeluaran tunai. Pengeluaran tidak tunai (diperhitungkan) adalah nilai semua input yang digunakan namun tidak dalam bentuk uang misalnya nilai barang dan jasa untuk keperluan usahatani yang dibayar dengan benda atau berdasarkan kredit.

Bentuk-bentuk analisis pendapatan usahatani antara lain :

1. Analisis pendapatan tunai, pendapatan total dan analisis biaya per sarana produksi usahatani.

Analisis ini adalah analisis yang digunakan untuk melihat keuntungan relatif dari suatu kegiatan cabang usahatani berdasarkan perhitungan finansial.

Pendekatan dalam analisis usahatani dilakukan dengan dua hal yaitu perhitungan pendapatan atas dasar biaya total (biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan). Unsur yang digunakan dalam analisis usahatani adalah produksi kotor dan biaya total. Produksi kotor merupakan produksi yang dihasilkan cabang usahatani, sedangkan biaya atau pengeluaran total adalah pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan produksi tersebut.

2. Analisis imbalan penerimaan dan biaya (R/C rasio)

Salah satu ukuran efisiensi pendapatan adalah penerimaan untuk setiap rupiah yang dikeluarkan. Rasio penerimaan dan biaya menunjukkan berapa besarnya penerimaan yang akan diperoleh dari setiap produk untuk setiap rupiah yang dikeluarkan dalam usahatani. Jika nilai R/C rasio lebih dari satu maka usahatani tersebut menguntungkan. Sebaliknya, jika nilai R/C rasio kurang dari satu maka usahatani tersebut tidak menguntungkan.

2.2.3 Analisis Penerimaan Usahatani

Analisis pendapatan usahatani ditentukan berdasarkan penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu tertentu. Penerimaan merupakan total nilai produk yang dihasilkan yaitu hasil kali antara jumlah output dalam satuan tertentu dengan harga satuan produk tersebut. Penerimaan usahatani (*farm receipt*) didefinisikan sebagai nilai uang yang diterima dari penjualan produk usahatani. Penerimaan tunai usahatani tidak mencakup pinjaman uang untuk keperluan usahatani. Penerimaan usahatani terdapat dalam tiga bentuk yaitu (1) hasil penjualan nilai tunai misalnya tanaman, ternak, ikan atau produk yang akan dijual, (2) produk hasil usahatani yang dikonsumsi keluarga, (3) kenaikan nilai inventaris atau selisih nilai akhir tahun dengan nilai awal tahun. Sedangkan pengeluaran atau biaya adalah semua pengorbanan sumberdaya ekonomi dalam satuan uang yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk dalam suatu periode produksi.

Sedangkan pengeluaran usahatani secara umum meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Bentuk pengeluaran usahatani berupa pengeluaran yang diperhitungkan (*inputed cost*). Pengeluaran tunai adalah pengeluaran yang dibayarkan dengan uang, seperti biaya pembelian sarana produksi dan biaya untuk membayar tenaga kerja. Sedangkan pengeluaran yang diperhitungkan digunakan

untuk menghitung berapa sebenarnya pendapatan kerja petani jika bunga modal dan nilai kerja keluarga diperhitungkan.

2.3 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Basarah (2007) menunjukkan bahwa usahatani kacang panjang yang dilakukan petani binaan Dinas Pertanian di Kelurahan Gondrong Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang menggunakan bibit kacang panjang jenis kacang panjang Dodot. Dalam melakukan usahatani petani menghadapi kendala-kendala antara lain luas lahan untuk produksi kacang panjang terbatas, harga tanaman kacang panjang yang relatif murah, modal yang dimiliki untuk mengembangkan usaha terbatas, dan tingkat pendidikan petani yang relatif masih rendah. Berdasarkan analisis penerimaan dan pendapatan, diketahui bahwa jumlah penerimaan petani kacang panjang rata-rata adalah Rp. 3.888.000,- dan jumlah pendapatan petani kacang panjang rata-rata adalah Rp. 1.318.041,- dengan nilai R/C ratio adalah sebesar 1,51. Hal ini berarti usahatani yang dilakukan oleh petani menguntungkan dan layak untuk terus dijalankan.

Hasil penelitian Sanita (2011) tentang analisis usahatani mentimun yang dilakukan di Kecamatan Kuranji menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kultur teknis usahatani mentimun yang dilakukan petani pada umumnya tidak sesuai dengan yang dianjurkan oleh dinas pertanian setempat dan literatur yang ada seperti pemakaian benih yang melebihi kebutuhan, jarak tanam yang tidak tepat, dosis pemakaian pupuk yang melebihi anjuran, pemeliharaan yang tidak intensif dan cara pemanenan yang tidak tepat. Produksi yang dihasilkan oleh petani masih rendah yaitu 12.759,38 Kg/Ha/MT, pendapatan yang diperoleh petani adalah Rp. 10.271.980,21/Ha/MT, keuntungan yang diperoleh petani adalah Rp. 806.492,36/Ha/MT, dan nilai R/C yang diperoleh adalah sebesar 1,69.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena Kelurahan Kuranji merupakan salah satu penghasil kacang panjang dengan areal tanam paling luas di Kecamatan Kuranji (Lampiran 2). Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan yaitu dari bulan Juli sampai Agustus 2011.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei (*survey study*) yakni metode yang digunakan untuk menyelidiki, membedah, dan mengevaluasi keadaan untuk memperoleh fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, maupun politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah (Nazir, 2003). Menurut Daniel (2005), metode survei yaitu pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang baik terhadap suatu persoalan tertentu di dalam daerah atau lokasi tertentu, atau suatu studi ekstensif yang dipolakan untuk memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan.

Alasan peneliti menggunakan metode survei adalah untuk menggambarkan hal-hal tentang fakta-fakta yang berhubungan dengan usahatani kacang panjang sehingga peneliti mendapatkan data mengenai jumlah produksi kacang panjang yang dihasilkan petani sampel, penerimaan petani dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usahatani kacang panjang. Pada penelitian ini metode survei dilakukan dengan cara mengamati pelaksanaan usahatani kacang panjang di Kelurahan Kuranji.

3.3 Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani kacang panjang yang ada di Kelurahan Kuranji. Populasi dibagi berdasarkan tempat penanaman kacang panjang yaitu di ladang dan di lahan sawah. Kriteria petani yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah : (1) petani yang melakukan usahatani kacang panjang di ladang atau di lahan sawah. (2) petani yang menanam kacang panjang pada

musim tanam terakhir yaitu pada bulan Januari sampai Maret 2011 karena tanaman kacang panjang merupakan tanaman yang berumur pendek dengan satu musim tanam selama tiga bulan.

Menurut Usman (2003), pengambilan jumlah sampel ditentukan, apabila jumlah populasi < 100 diambil 50%, apabila jumlah sampel berkisar 100-1000 diambil sebanyak 10-15%. Maka besarnya sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 50% dari jumlah populasi. Dari wawancara yang telah dilakukan dengan Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) Kelurahan Kuranji, diketahui banyaknya petani yang memenuhi kriteria diatas adalah sebanyak 60 orang, dengan rincian 44 orang petani menanam kacang panjang di sawah, dan 16 orang petani menanam kacang panjang di ladang.

Proporsi sampel yang dipilih sebanyak 30 orang petani kacang panjang. 30 orang sampel dalam suatu penelitian sudah tergolong sampel besar dan mendekati sebaran data normal (Lubis, 2009). Pengambilan sampel dilakukan secara *Stratified Proporsional Random Sampling* (SPRS), yaitu pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak dan berstrata secara proporsional, teknik ini digunakan apabila anggota populasi tidak homogen berkaitan dengan karakteristik yang diteliti. Cara menentukan besaran masing-masing sampel pada masing-masing tempat penanaman dapat dilihat pada Lampiran 5.

Tabel 1. Metode Pengambilan Sampel.

Lokasi	Lahan	Populasi	Sampel
Kelurahan Kuranji	Sawah	44 orang	22 orang
	Ladang	16 orang	8 orang

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder yaitu :

a) Data primer

Data primer merupakan data yang didapatkan dari sumber pertama atau sumber asli langsung dari informan (Rianse dan Abdi, 2008). Pada penelitian ini data primer akan dikumpulkan melalui wawancara dan kuisioner kepada responden yang terpilih. Pihak-pihak yang diwawancarai yaitu petani sampel kacang panjang.

b) Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diambil dari sumber kedua atau bukan dari sumber aslinya. Data sekunder dapat berupa data yang tersaji dalam bentuk tabel, grafik dan lain sebagainya yang berasal dari lembaga pemerintah, lembaga swasta ataupun peneliti sebelumnya (Rianse dan Abdi, 2008).

Data sekunder diperoleh dari instansi atau dinas yang terkait dalam penelitian ini, antara lain Dinas Pertanian Peternakan dan Kehutanan Kota Padang, Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Kuranji, Kantor Camat Kuranji, Badan Pusat Statistik, Penyuluh Pertanian Lapangan Kelurahan Kuranji, serta data lainnya yang dirasa perlu yang berkaitan dengan penelitian.

3.5 Variabel yang Diamati

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk tujuan pertama, yaitu menjelaskan profil usahatani kacang panjang, variabel yang diamati adalah :
 - a. Sejarah usahatani kacang panjang
 - b. Kultur teknis mulai dari jenis lahan yang digunakan (apakah lahan sawah atau ladang), pengolahan tanah (cara pengolahan tanah, kedalaman pengolahan tanah), penanaman, jarak tanam, pemeliharaan tanaman (jumlah penyiangan, cara penyiangan), pemupukan (jenis pupuk yang dipakai, dosis pupuk yang diberikan pada tanaman, cara pemupukan, dan waktu pemupukan) pemberantasan hama dan penyakit, dan pemanenan (kapan panen dilakukan, bagaimana cara panen, dan karakteristik polong yang dipanen), dan pola tanam (bagaimana pola tanam yang dilakukan petani, dan mengapa petani melakukan pola tanam seperti itu).
 - c. Sarana produksi berupa lahan (kepemilikan lahan apakah lahan milik sendiri atau disewa), benih, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja, dan produksi yang dihasilkan oleh petani responden, serta pemasaran kacang panjang oleh petani responden (dimana hasil produksi dipasarkan, apakah petani yang menjual sendiri atau petani yang mengantarkan ke pasar kemudian pedagang yang menjual atau pedagang yang menjemput ke sawah/ladang petani, dan mengapa petani melakukan sistem pemasaran seperti itu),.

2. Untuk tujuan kedua yaitu, menganalisa pendapatan dan keuntungan petani dalam melakukan usahatani kacang panjang maka variabel yang diamati adalah :
 - a. Penerimaan yang meliputi jumlah produksi yang diperoleh petani (Kg) dan harga jual kacang panjang ditingkat petani (Rp).
 - b. Biaya total terdiri dari :
 1. Biaya yang dibayarkan, yaitu biaya yang benar-benar dikeluarkan dalam proses produksi seperti biaya pupuk, biaya junjungan, biaya pestisida, biaya tenaga kerja luar keluarga, dan sewa lahan.
 2. Biaya yang diperhitungkan, yaitu biaya yang diperhitungkan atas tenaga kerja dalam keluarga, biaya benih, bunga modal sendiri, dan sewa lahan sendiri.

3.6 Data yang Dikumpulkan

1. Data primer

Data primer yang akan dikumpulkan dalam penelitian adalah data dari petani sampel. Data yang dikumpulkan dari petani sampel adalah data selama musim tanam Januari sampai Maret 2011.

Data dari petani sampel :

- a. Identitas petani sampel dan usahatannya, akan didapatkan informasi tentang : umur, pendidikan terakhir, pengalaman berusahatani, luas lahan, jumlah produksi, cara pengelolaan usahatani, dan cara panen.
- b. Informasi tentang penggunaan faktor produksi meliputi : benih, pupuk, pestisida yang digunakan, alat-alat, dan tenaga kerja yang digunakan.
- c. Informasi mengenai kualitas dan harga, meliputi pengetahuan petani tentang mutu/kualitas yang dihasilkan petani dan cara penetapan harga.

2. Data sekunder

Data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Keadaan umum daerah penelitian, meliputi letak geografis, batas-batas wilayah, luas wilayah, jarak ibukota kecamatan dengan ibukota kota (Km), topografi (bentuk permukaan daerah).
- 2) Karakteristik penduduk meliputi jumlah penduduk, susunan umur, pendidikan dan mata pencarian.

3) Data lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

3.7 Analisa Data

Analisa yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk tujuan pertama, yaitu menjelaskan profil usahatani kacang panjang akan digambarkan secara analisa deskriptif kualitatif yaitu dengan melihat teknik budidaya dan usahatani kacang panjang yang dilakukan petani sampel dan kemudian membandingkannya dengan literatur.
2. Untuk tujuan kedua, dilakukan analisa data secara kuantitatif dengan menghitung pendapatan dan keuntungan yang didapatkan dari berusahatani kacang panjang yang dilakukan petani sampel.
 - a. Pendapatan dari usahatani kacang panjang

Pendapatan petani adalah selisih nilai produksi atau penerimaan dengan biaya yang dibayarkan dalam proses produksi. Pendapatan petani yang dimaksud adalah pendapatan petani sampel (kacang panjang) di Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji yaitu petani yang telah melakukan panen dan sekaligus memasarkan hasil pada waktu periode tanam terakhir (Januari-Maret 2011). Di Kelurahan Kuranji pemanenan dilakukan 10-15 kali dalam satu musim tanam yaitu pemanenan dilakukan sekali dua hari setelah panen pertama.

Untuk melihat produksi yang dihasilkan oleh petani, satuan ikat yang dipakai petani untuk memasarkan kacang panjang dikonversikan ke kilogram. Konversi ini dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan percobaan penimbangan sendiri terhadap beberapa ikat kacang panjang, sehingga peneliti mendapatkan rata-rata berat kacang panjang dalam satuan kilogram.

Pengukuran pendapatan dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut (Hadisapoetro, 1973) :

$$Y_i = (X_i \cdot H_x) - B_t$$

Dimana :

Y_i = pendapatan petani (Rp/Ha/MT)

X_i = jumlah produksi (Kg/Ha/MT)

H_x = harga jual petani (Rp/Kg)

B_t = biaya tunai (Rp/Ha/MT)

b. Keuntungan usahatani kacang panjang

Keuntungan petani (pendapatan bersih) adalah selisih nilai penerimaan dengan biaya total. Keuntungan petani yang dimaksud adalah pendapatan bersih dari sampel (kacang panjang) di Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji yaitu petani yang telah melakukan panen dan sekaligus memasarkan hasil pada waktu periode tanam terakhir (Januari-Maret 2011). Di Kelurahan Kuranji pemanenan dilakukan 10-15 kali dalam satu musim tanam yaitu pemanenan dilakukan sekali dua hari setelah panen pertama.

Pengukuran keuntungan dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut (Hadisapoetro, 1973):

$$K_i = (X_i \cdot H_x) - BT$$

Dimana :

K_i = keuntungan petani (Rp/Ha/MT)

X_i = jumlah produksi (Kg/Ha/MT)

H_x = harga jual petani (Rp/Kg)

BT = biaya total (Rp/Ha/MT)

Biaya total adalah semua biaya yang digunakan dalam proses produksi. Biaya ini terdiri dari biaya tunai atau biaya yang dibayarkan mencakup pembelian bibit, pupuk, upah tenaga kerja yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan atau tidak dibayarkan seperti upah tenaga kerja dalam keluarga dan modal milik petani.

Biaya tunai atau biaya dibayarkan adalah semua biaya yang dikeluarkan berupa uang seperti pembelian bibit kacang panjang, pupuk yang digunakan, upah tenaga kerja yang dibayarkan. Dalam analisis usahatani ini nilai penyusutan alat-alat tidak dimasukkan sebagai biaya karena nilainya sangat kecil dan juga alat-alat yang digunakan masih tradisional (Hadisapoetro, 1973).

Bunga modal dihitung berdasarkan tingkat suku bunga yang berlaku di daerah penelitian. Rumus yang digunakan untuk menghitung bunga modal adalah :

$$\text{Bunga modal} = \text{BT} \times i : 12 \text{ bulan} \times \text{UE}$$

Dimana :

BT = Biaya yang dibayarkan + Biaya yang diperhitungkan (di luar bunga modal)

i = Tingkat suku bunga (19,2% per tahun atau 1,6% per bulan)

UE = Umur ekonomis kacang panjang (3 bulan)

c. Return Cost Ratio (R/C)

R/C ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. R/C menunjukkan penerimaan yang diterima untuk setiap Rp. 1 yang dikeluarkan untuk memproduksi kacang panjang. R/C ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Hadisapoetro, 1973):

$$\text{R/C ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Semakin besar R/C ratio maka semakin besar pula keuntungan yang di peroleh. Jika R/C Ratio > 1, maka usahatani kacang panjang yang dijalankan mengalami keuntungan atau layak untuk dikembangkan. Jika R/C Ratio < 1, maka usahatani kacang panjang tersebut mengalami kerugian atau tidak layak untuk dikembangkan. Selanjutnya jika R/C Ratio = 1, maka usahatani kacang panjang berada pada titik impas (Break Event Point).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Kuranji merupakan kecamatan yang terletak di wilayah administratif Kota Padang. Secara geografis daerah ini terletak antara 0°58'4''LS dan 100°21'11''BT. Kecamatan Kuranji mempunyai luas 54.41 Km² dan terdiri dari sembilan kelurahan (Tabel 2).

Tabel 2. Data Luas Daerah Menurut Kelurahan di Kecamatan Kuranji Pada Tahun 2010

No.	Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)
1.	Anduring	4,04
2.	Pasar Ambacang	5,03
3.	Lubuk Lintah	4,03
4.	Ampang	4,03
5.	Kalumbuk	6,02
6.	Korong Gadang	7,05
7.	Kuranji	9,07
8.	Gunung Sarik	11,08
9.	Sungai Sapih	7,06

Sumber : BPS Kota Padang, 2010

Kelurahan Kuranji merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Kuranji yang mengusahakan tanaman kacang panjang terbanyak. Kelurahan ini berada pada ketinggian 15 meter dari permukaan laut dengan suhu udara 22°C-31.1°C. Kelurahan Kuranji ini mempunyai luas wilayah 11.000 Ha dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Utara : Kelurahan Gunung Sarik
- Selatan : Kelurahan Pasar Ambacang
- Timur : Kelurahan Korong Gadang
- Barat : Kabupaten Solok

Topografi wilayah Kelurahan Kuranji terdiri dari dataran rendah yang landai dan berbukit, dengan ketinggian 15 meter dari permukaan laut. Temperatur udara di wilayah ini berkisar 22°C sampai dengan 31,1°C. Curah hujan rata-rata 305 mm/bulan dengan jumlah hari hujan rata-rata 136,6 hari dalam setahun. Kelurahan Kuranji memiliki bulan basah 8 bulan per tahun dan bulan kering 4 bulan per tahun. Jenis tanah pada umumnya terdiri dari Alluvial terutama di hilir sungai dan

Podzolik Merah (PMK) di sepanjang perbukitan, pH tanah pada umumnya netral, yaitu berkisar 5,5 – 7,5.

Dengan keadaan topografi di atas dapat dikatakan tanaman kacang panjang sangat cocok di tanam di Kelurahan Kuranji, dimana tanaman ini dapat tumbuh dengan baik di dataran rendah, ketinggian tempat 0-1.500 m dpl sedangkan ketinggian Kelurahan Kuranji adalah 15 meter dari permukaan laut. Secara umum kacang panjang membutuhkan curah hujan tahunan sebanyak 600-1.500 mm/tahun (Rukmana, 1995). Keadaan suhu di Kelurahan Kuranji sangat baik untuk pertumbuhan kacang panjang. Dimana suhu rata-rata 22°C-31.1°C. Sedangkan untuk jenis tanah, cocok untuk kacang panjang, karena kacang panjang dapat tumbuh pada semua jenis tanah, asalkan tanahnya banyak mengandung bahan organik dan drainasenya baik. Kemasaman tanah di daerah penelitian sangat cocok untuk tanaman kacang panjang dimana kemasaman tanah untuk kacang panjang adalah 5,5 – 6,5.

Jumlah penduduk Kelurahan Kuranji berdasarkan data terakhir yang diperoleh dari Kantor Lurah Kuranji berjumlah 18.830 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki 9.602 jiwa dan penduduk perempuan 9.228 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Penduduk Berdasarkan Umur Di Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Tahun 2010

No.	Keterangan	Jumlah	
		Laki-laki	Perempuan
1.	15-19	1.424	1.412
2.	20-26	1.671	1.155
3.	27-40	4.148	4.533
4.	41-56	1.719	1.409
5.	> 57	640	719
Jumlah		9.602	9.228

Sumber: Kantor Lurah Kuranji, 2011

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa penduduk Kelurahan Kuranji merupakan tenaga kerja potensial karena 14.343 jiwa dari 18.830 merupakan penduduk usia kerja yaitu 15-40 tahun. Ini berarti secara kuantitatif tenaga kerja di Kelurahan Kuranji cukup tersedia untuk melaksanakan kegiatan pembangunan di bidang pertanian, karena jumlah penduduk yang besar dan berkualitas merupakan potensi yang dapat mendorong akselerasi pembangunan.

Jumlah penduduk di Kelurahan Kuranji menurut mata pencahariannya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kelurahan Kuranji 2010

No.	Jenis pekerjaan	Jumlah (Orang)
1.	Karyawan	
	a. PNS	1.823
	b. ABRI	36
	c. Polisi	27
	d. Swasta	693
2.	Wiraswasta	342
3.	Tani	1.347
4.	Pertukangan	691
5.	Buruh Tani	729
6.	Pensiunan	543
7.	Nelayan	-
8.	Pedagang	936
	Total	7.167

Sumber: Kantor Kelurahan Kuranji Tahun, 2011

Dari Tabel diatas dapat dilihat bahwa penduduk di Kelurahan Kuranji pada tahun 2010 terdiri dari petani sebanyak 2.076 orang yang terdiri dari petani dan buruh tani. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian penduduk terbesar adalah bertani.

4.2 Identitas Petani Sampel

Dalam penelitian ini petani dilihat dari umur, pengalaman, tingkat pendidikan, luas lahan, status kepemilikan serta lama pengalaman petani sampel berusahatani. Hal tersebut berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya secara optimal dalam mengelola usahatani. Untuk lebih jelasnya mengenai identitas petani sampel tersebut dapat dilihat dari Tabel 5.

Tabel 5. Identitas Petani Sampel Kacang Panjang di Kelurahan Kuranji

No.	Keterangan	Jumlah Sampel (Org)	Persentase (%)
1.	Umur (Tahun) a. < 15 b. 15-55 c. > 55	- 23 7	- 76,67 23,33
2.	Tingkat Pendidikan a. SD b. SMP c. SMA	6 16 8	20,00 53,30 26,70
3.	Luas Lahan (Ha) a. 0,01 – 0,05 b. 0,06 – 0,10	16 14	53,30 46,70
4.	Status Kepemilikan Lahan a. Milik b. Sewa	29 1	96,70 3,30
5.	Pengalaman Berusahatani a. < 5 tahun b. 5-10 tahun c. >10 tahun	- 12 18	- 40,00 60,00

Berdasarkan Tabel 5, sebanyak 76,67% dari petani kacang panjang berumur 15-55 tahun yang termasuk ke dalam angkatan kerja produktif. Usia petani akan mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan cara berfikir, umumnya petani yang berumur muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar daripada petani yang berumur tua. Petani muda juga cepat menerima hal-hal baru, dan lebih berani menanggung resiko, tetapi biasanya mereka masih kurang memiliki pengalaman, sedangkan petani yang relatif tua mempunyai kapasitas pengelolaan usahatani yang lebih matang dan memiliki banyak pengalaman, tetapi tenaga fisik yang dimilikinya juga mulai berkurang.

Dari tingkat pendidikan, sebanyak 53,30 % petani kacang panjang adalah tamatan SMP. Tingkat pendidikan juga sangat mempengaruhi cara berfikir petani dalam mengelola usahatannya, baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam adopsi teknologi. Pendidikan formal yang dilalui petani akan sangat berpengaruh dalam usahatani yang dilakukannya, semakin tinggi pendidikan petani maka petani tersebut akan teliti dan hati-hati dalam melakukan usahataniya. Menurut Suharjo dan Patong (1973), petani dengan tingkat pendidikan yang tinggi lebih mudah menerima inovasi dan membuat petani lebih dinamis dalam berusahatani.

Sedangkan untuk petani yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah menjadikan petani bekerja berdasarkan pengalaman berusahatani sebelumnya yang berasal dari orang tua mereka secara turun temurun.

Petani dalam usahatannya mempunyai kedudukan yang rangkap. Fungsinya sebagai pemilik, sumber tenaga kerja sebagai pemimpin (*manager*) usahatani yang mengatur organisasi produksi secara keseluruhan. Beberapa aspek yang mempengaruhi keterampilan petani dalam mengelola usahatannya adalah umur petani, pendidikan petani dan susunan besarnya anggota keluarga petani (Soeharjo dan Patong, 1973). Selain itu faktor lain yang mempengaruhi petani dalam mengelola usahatannya adalah status kepemilikan lahan pertanian, luas lahan serta pengalaman berusahatannya.

Luas lahan yang dimiliki petani sampel untuk usahatani kacang panjang adalah beragam. Luas lahan dan status pemilikan lahan akan berpengaruh pada usahatani. Petani sampel kacang panjang yang memiliki luas lahan tanaman kacang panjang 0,01 Ha sampai 0,05 Ha berjumlah 16 orang atau persentasenya 53,30% dari jumlah keseluruhan, 14 orang petani sampel atau 46,70 % memiliki luas lahan 0,06 Ha sampai 0,10 Ha. Menurut Mubyarto (1989), luas lahan dibawah 0,50 Ha dikategorikan kecil.

Menurut Soekartawi (1993), luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha, yang pada akhirnya skala usaha akan mempengaruhi efisiensi atau tidaknya suatu pertanian. Lahan yang luas akan membuat petani bebas berusahatani sebanyak-banyaknya, namun pada sisi lain lahan yang luas akan menyebabkan rendahnya produktifitas lahan jika petani tidak mampu mengusahakan secara optimal. Lahan yang sempit akan membatasi petani berbuat pada rencana yang lebih lapang, disisi lain lahan yang sempit akan mempunyai produktifitas tinggi jika petani mampu mengusahakannya secara optimal. Efisiensi ini dapat dilihat dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan dengan faktor-faktor produksi lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, luas lahan yang diusahakan untuk tanaman kacang panjang oleh petani adalah tergolong kecil, dan produktifitas lahan yang belum maksimal, karena petani belum mengusahakan tanaman kacang panjang secara optimal yang dapat diketahui dari pelaksanaan budidaya yang belum sesuai dengan literatur.

Dari segi pemilikan lahan, sebanyak 96,70 % petani sampel memiliki lahan sendiri untuk usahatani kacang panjang dan hanya 3,30 % petani sampel menyewa lahan untuk usahatannya. Sistem sewa lahan yang dilakukan adalah petani bertindak sebagai penyewa dan membayar nilai sewa sesuai dengan harga yang telah disepakati sebelumnya. Status pemilikan lahan berpengaruh pada penguasaan petani terhadap lahan usahatannya. Status pemilikan lahan akan memberikan kontribusi bagi pengelolanya, dilain pihak status pemilikan tanah akan menumbuhkan permasalahan bagi usahatani itu sendiri (Hernanto, 1989).

Dari penelitian yang telah dilakukan diketahui petani sampel pada umumnya berpengalaman lebih dari 5 tahun, seperti yang terlihat dari Tabel 4 sebanyak 40 % petani berpengalaman antara 5-10 tahun dalam berusahatani, dan sisanya sebanyak 60 % petani telah berpengalaman lebih dari 10 tahun. Pengalaman dalam berusahatani dapat menjadi indikator keberhasilan usahatani yang dilakukan petani sampel. Petani yang memiliki pengalaman yang lebih lama mampu mengelola usahatannya lebih baik sehingga dapat mempengaruhi keuntungan usahatani yang dilakukan petani. Petani yang berpengalaman lebih dari 10 tahun, lebih mengetahui cara berusahatani dibanding petani yang pengalamannya relatif baru (1-2 tahun) (Lubis, 2009).

Pengalaman yang cukup dalam berusahatani akan membuat seorang petani lebih mapan dan terampil dalam berusahatani. Dengan bekal keterampilan yang cukup memadai seorang petani akan selalu berusaha meningkatkan pendapatan melalui usahatannya. Petani yang sudah lama berusahatani mempunyai kemampuan pengelolaan usahatani yang lebih mapan sehingga kualitas maupun kuantitas produksinya akan lebih baik. Menurut Hernanto (1986), semakin lama pengalaman petani dalam berusahatani, ia akan berhati-hati dan menghitung kemungkinan resiko yang dihadapi dalam melakukan usahatannya.

4.3 Profil Usahatani Kacang Panjang

4.3.1 Sejarah Usahatani Kacang Panjang

Usahatani telah dilakukan secara turun temurun oleh petani di Kelurahan Kuranji. Petani di Kelurahan Kuranji mengusahakan berbagai jenis komoditi hortikultura salah satunya adalah kacang panjang. Kacang panjang ditanam petani di lahan sawah dan di ladang.

Petani mengetahui cara budidaya kacang panjang berdasarkan pengalaman yang didapatkan secara turun temurun. Selain itu pengetahuan tentang budidaya kacang panjang juga didapatkan petani dengan bertukar pikiran dan bertanya kepada petani lain yang juga menanam kacang panjang. Berdasarkan wawancara dengan petani sampel, penyuluhan tentang teknik budidaya kacang panjang belum ada dilakukan di Kelurahan Kuranji. Biasanya penyuluhan dilakukan untuk program-program dari Dinas Pertanian Kota Padang, seperti penyuluhan tentang Padi Tanam Sebatang (PTS), mentimun, dan tentang bantuan-bantuan yang diberikan kepada petani melalui kelompok tani.

4.3.2 Luas Usahatani

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan luas usahatani kacang panjang petani sampel di Kelurahan Kuranji sekitar 1,58 Ha dengan rata-rata kepemilikan tiap petani adalah sebesar 0,053 Ha. Petani kacang panjang mengusahakan kacang panjang dengan lahan yang kecil. Untuk komoditi sayuran yang banyak diusahakan oleh petani di Kecamatan Kuranji, pada tahun 2010 luas tanam kacang panjang menempati urutan ke lima dengan luas tanam 12 hektar (Lampiran 3). Menurut petani sampel, perawatan kacang panjang cukup rumit karena kacang panjang seringkali terkena hama ulat penggerek dan jika tidak ditanggulangi maka hasil panen petani bisa menurun. Selain itu harga junjungan untuk tempat merambatnya kacang panjang mahal.

4.3.3 Kultur Teknis

Adapun teknik budidaya usahatani kacang panjang yang dilakukan oleh petani sampel di daerah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Pengolahan Lahan

Kegiatan pengolahan lahan yang dilakukan petani sampel kacang panjang meliputi kegiatan membersihkan lahan dari sisa tanaman sebelumnya, mencangkul tanah, dan membuat bedengan. Sebelum mencangkul tanah untuk membuat bedengan, petani melakukan pembersihan lahan dari sisa-sisa tanaman padi dan hortikultura lainnya serta pembersihan dari rumput-rumput yang tumbuh sampai akar-akarnya. Sisa-sisa tanaman tersebut dibuang dari lahan atau dibakar. Setelah itu petani baru melakukan pencangkulan tanah untuk selanjutnya dibuat

bedengan. Menurut Haryanto *et al* (1995), tanaman kacang panjang menyukai tanah yang gembur dan subur. Oleh karena itu, lahan yang akan ditanamai kacang panjang sebaiknya diolah terlebih dahulu. Pengolahan tanah bertujuan untuk menciptakan kondisi tanah yang sesuai dengan kebutuhan tanaman. Kegiatan pengolahan lahan meliputi penggemburan tanah, pembuatan bedengan, dan pemberian pupuk dasar. Kegiatan pengolahan lahan yang dilakukan petani sampel dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kegiatan Pengolahan Lahan yang Dilakukan Petani Sampel Kacang Panjang di Kelurahan Kuranji

Kegiatan	Rekomendasi/Anjuran *)	Realisasi	Keterangan
1) Kedalaman pengolahan tanah	20-30cm	20 cm (36,67%) 25 cm (26,67%) 30 cm (36,67%)	Sesuai
2) Panjang bedengan	Disesuaikan dengan keadaan tanah	Disesuaikan dengan keadaan tanah (100%)	Sesuai
3) Lebar bedengan	100cm	60 cm (06,67%) 70 cm (20,00%) 80 cm (40,00%) 90 cm (33,33%)	Tidak sesuai
4) Jarak antar bedengan	30cm	30cm (100%)	Sesuai

*) Rukmana (1995) dan Haryanto *et al* (1995)

Pengolahan lahan yang dilakukan oleh petani sampel kacang panjang yaitu dengan meratakan tanah dengan cangkul dengan kedalaman 20-30cm hingga tanah menjadi lebih gembur. Seluruh petani sampel sudah membuat bedengan dengan panjang yang disesuaikan dengan keadaan tanah, lebar bedengan 60, 70, 80 cm dan 90 cm dengan jarak antar bedengan 30 cm (Lampiran 18).

Menurut Haryanto *et.al* (1995), pengolahan tanah dilakukan agar tanah-tanah yang padat dapat menjadi gembur sehingga pertukaran udara didalamnya menjadi baik. Tanah yang akan ditanami sebelumnya dibersihkan terlebih dahulu dari gulma atau tanaman liar. Pengolahan tanah dilakukan dengan cara membalik dan menghancurkan bongkahan tanah menjadi butir-butir lebih kecil. Tanah dicangkul dengan kedalaman sekitar 20-30cm, setelah itu tanah dihaluskan dan diratakan dengan cangkul atau garu sehingga terjadi pencampuran sedikit lapisan tanah bawah dengan lapisan tanah atas. Tanah yang sudah di gemburkan dibiarkan

3-4 hari. Setelah itu dibentuk menjadi bedengan-bedengan yang lebarnya 100 cm. Di antara bedengan dibuat saluran drainase dengan lebar 30 cm. Panjang bedengan lebih kurang 4-5m atau disesuaikan dengan keadaan lahan. Maksud pembuatan bedengan ini adalah untuk memudahkan pembuangan air hujan, mempermudah pemeliharaan dan menghindari pemadatan tanah antar tanaman karena terinjak-injak.

Pemberian pupuk dasar sebelum penanaman juga perlu dilakukan. Menurut Haryanto *et.al* (1995), pemberian pupuk dasar berguna untuk menyiapkan tanah pada kondisi sebaik mungkin. Sebagai pupuk dasar dapat digunakan pupuk organik, misalnya pupuk kandang. Kegiatan pemberian pupuk dasar yang dilakukan petani dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Kegiatan Pemberian Pupuk Dasar Yang Dilakukan Petani Sampel Pada Usahatani Kacang Panjang Di Kelurahan Kuranji

Kegiatan	Rekomendasi *)	Realisasi	Keterangan
1. Dosis	15.000 kg/Ha	10.462,03 kg/ha	Tidak sesuai
2. Waktu pemupukan	Seminggu sebelum penanaman, atau pada saat pengolahan tanah menjadi bedengan	Pada saat pengolahan tanah menjadi bedengan.	Sesuai
3. Cara pemupukan	Diratakan dengan tanah yang telah dijadikan bedengan	Diratakan dengan tanah yang telah dijadikan bedengan.	Sesuai

*) Rukmana (1995) dan Haryanto *et al* (1995)

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui bahwa pada saat pengolahan tanah, petani sudah memberikan pupuk kandang sebagai pupuk dasar sebelum dilakukan penanaman tanaman kacang panjang. Waktu dan cara pemupukan yang dilakukan petani sampel juga sudah sesuai dengan literatur. Sedangkan dosis pupuk kandang yang diberikan petani sampel belum sesuai dengan literatur, hal ini disebabkan karena petani hanya memperkirakan saja berapa dosis pupuk kandang yang akan diberikan, selain itu petani juga mempertimbangkan modal yang dimilikinya, dalam hal ini kesanggupan petani membeli pupuk kandang. Petani memberikan pupuk kandang rata-rata 551 Kg per luas lahan atau sebanyak 10.462,03 Kg/Ha (Lampiran 8).

Menurut Haryanto *et.al* (1995), dosis pupuk kandang yang digunakan sebaiknya sebanyak 15 ton/Ha. Pemberian pupuk kandang ini sebaiknya

dilakukan seminggu sebelum penanaman. Pada tanah yang subur, pemberian pupuk kandang dapat ditiadakan, karena hanya akan merangsang pertumbuhan vegetatif berupa daun-daun atau pucuk-pucuknya saja. Sementara pertumbuhan generatif (bunga, buah) cenderung berkurang, sehingga hasilnya akan rendah.

Dari semua petani sampel, sebanyak 100% petani sampel melakukan pembuatan bedengan, melakukan penggemburan tanah sedalam 20-30cm, dan membuat jarak antar bedengan 30 cm (Lampiran 18), waktu dan cara pemupukan dasar dengan pupuk kandang, sudah sesuai dengan rekomendasi dari literatur. Akan tetapi, dalam pembuatan lebar bedengan dan dosis pemberian pupuk kandang sebagai pupuk dasar, petani sampel pada umumnya belum melakukan sesuai dengan anjuran atau rekomendasi dari literatur karena petani sampel membuat lebar bedengan 60 cm, 70 cm, 80 cm dan 90 cm serta pemakaian dosis pupuk kandang dibawah anjuran dari literatur.

2. Penanaman

Seratus persen petani sampel melakukan penanaman langsung benih kacang panjang di lahan tanpa melakukan persemaian terlebih dahulu. Penanaman benih kacang panjang yang dilakukan petani sampel yaitu dengan sistem tugal, yaitu membuat lubang tanam dengan menggunakan tongkat atau tugal. Kegiatan penanaman yang dilakukan oleh petani sampel dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Kegiatan Penanaman yang Dilakukan Petani Sampel Kacang Panjang di Kelurahan Kuranji

Kegiatan	Rekomendasi/Anjuran)	Realisasi	Keterangan
1) Jarak tanam	20x50 cm, 40x60cm, 30x40cm	30x30cm (53,3 %) 30x40cm (47,7%)	Tidak sesuai
2) Banyak benih tiap lubang	2-3 benih lubang	2 benih (40,0%) 3 benih (60,0%)	Sesuai
3) Kebutuhan benih (Kg/Ha)	15-20 Kg	20,25 Kg	Tidak Sesuai

*) Rukmana (1995) dan Haryanto *et al* (1995)

Berdasarkan Tabel 8, penanaman kacang panjang yang dilakukan petani di daerah penelitian sebagian petani sampel tidak menerapkan jarak yang seharusnya dimana jarak yang dekat antara tanaman yang satu dengan yang lainnya. Sebanyak 16 orang atau 53,3 persen petani sampel menanam tanaman dengan jarak 30 x 30 cm per tanaman, dan sebanyak 14 orang atau 47,7 persen petani

sampel menanam tanaman dengan jarak 30 x 40 cm per tanaman (Lampiran 19). Jarak tanam yang beragam ini disebabkan petani hanya memperkirakan saja jarak tanam berdasarkan tarikan langkah petani sewaktu menanam, namun jarak tanam yang dilakukan petani tidak terlalu berbeda dengan literatur.

Jumlah benih yang dimasukkan petani ke dalam lubang tanam berkisar 2 sampai 3 butir benih per lubang tanam. Setelah benih dimasukkan ke lubang tanam, benih lalu di tutupi dengan sedikit tanah atau sedikit pupuk kandang. Sebanyak 18 orang atau 60 persen petani sampel memasukkan benih sebanyak 3 butir per lubang tanam, dan sebanyak 12 orang atau 40 persen petani sampel memasukkan sebanyak 2 butir benih per lubang tanam (Lampiran 19).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui, petani, benih yang digunakan petani sampel berasal dari benih turunan dari biji kacang panjang yang disisihkan oleh petani. Biji ini berasal dari polong yang dianggap bagus, dibiarkan masak (matang) di tanaman kacang panjang yang tumbuhnya sehat dan bijinya di keringkan. Penggunaan benih per hektar oleh petani sampel adalah sebanyak 20,25 Kg/MT/Ha (Lampiran 12).

Menurut Rukmana (1995), benih kacang panjang dapat diperoleh dengan jalan membeli di toko sarana produksi atau dari petani lain. Selain itu, dapat pula mengusahakan benih sendiri dari tanaman konsumsi. Kebutuhan benih untuk setiap hektar adalah 15-20 Kg. Benih kacang panjang dapat langsung ditanam dibedengan tanpa disemaikan terlebih dahulu. Untuk mempercepat perkecambahan benih direndam dalam air kira-kira 4 jam sebelum ditanam. Penanaman dilakukan dengan pembuatan lubang tanam dengan alat bantu tugal pada jarak 40x60 cm. Setelah itu masukkan benih kacang panjang ke dalam lubang tanam yang tersedia sebanyak 2 sampai 3 butir/lubang tanam lalu tutupi dengan tanah tipis atau abu dapur. Bila tanahnya kering, lahan yang sudah ditanami benih kacang panjang segera diairi (disiram) sehingga cukup basah (lembab).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, teknik penanaman yang dilakukan petani masih kurang tepat. Sebagian petani masih melakukan jarak tanam yang dekat. Jarak tanaman yang rapat menyebabkan sinar matahari yang diperoleh tidak sampai ke permukaan tanah, padahal kacang panjang termasuk

tanaman yang membutuhkan sinar matahari dalam jumlah banyak. Sedangkan untuk pemakaian benih per lubang tanam, petani sudah melakukan sesuai dengan anjuran dari literatur. Untuk pemakaian benih per hektar belum sesuai dengan literatur, dimana pemakaian benih oleh petani melebihi rekomendasi dari literatur. Hal ini disebabkan karena petani hanya mengetahui cara bertanam kacang panjang dari pengalaman turun temurun dan tidak adanya penyuluhan tentang bagaimana teknik bertanam kacang panjang yang baik.

3. Pemeliharaan

Menurut Haryanto *et al* (1995), tanaman kacang panjang sebenarnya dapat berproduksi walaupun tanpa pemeliharaan, tetapi hasilnya rendah. Untuk mendapatkan produksi yang memuaskan maka dalam membudidayakan kacang panjang perlu pemeliharaan yang intensif.

Pemeliharaan yang dilakukan oleh petani sampel kacang panjang yaitu mulai dari penyiangan, pemupukan dan pemberantasan hama dan penyakit.

a) Penyiangan

Kegiatan penyiangan yang dilakukan petani sampel bertujuan membersihkan gulma atau rumput liar yang tumbuh di areal pertanaman kacang panjang.

Tabel 9. Kegiatan Penyiangan yang Dilakukan Petani Sampel Kacang Panjang di Kelurahan Kuranji

Kegiatan	Rekomendasi/Anjuran *)	Realisasi	Keterangan
Penyiangan	Penyiangan dilakukan dua kali pada saat tanaman berumur 3 dan 6 minggu sejak penanaman	Petani jarang melakukan penyiangan, pada umumnya hanya melakukan satu kali penyiangan, pada saat tanaman berumur 30-45 hari hst atau mendekati panen.	Tidak sesuai

*) Rukmana (1995) dan Haryanto *et al* (1995)

Berdasarkan Tabel 9, kegiatan penyiangan dilakukan petani sampel dengan mencabuti gulma dengan tangan kemudian gulma tersebut dikumpulkan disekitar batang tanaman dengan tujuan membiarkan gulma tersebut membusuk dan akan menambah ketersediaan unsur hara pada tanaman. Petani tidak pernah menggunakan bahan kimia dalam proses penyiangan karena mereka beranggapan bahwa bahan kimia tersebut bisa merusak tanaman kacang panjang.

Menurut Haryanto *et.al* (1995), penyiangan dilakukan dua kali yaitu setelah tanaman berumur 3 dan 6 minggu sejak penanaman. Gulma sangat merugikan tanaman karena menghalangi pertumbuhan tanaman dan menghisap zat-zat makanan yang dibutuhkan tanaman. Gulma juga merupakan pesaing bagi tanaman dalam memperoleh cahaya, udara, dan air. Selain itu, gulma juga dapat menjadi tumbuhan inang hama dan penyakit tanaman kacang panjang. Penyiangan dilakukan dengan cara mencabut gulma. Dapat juga dilakukan dengan alat bantu kored, tetapi perlu hati-hati agar tidak mengganggu akar tanaman.

Pada umumnya petani sampel melakukan penyiangan jika rumput atau gulma dianggap sudah terlalu banyak di sekitar tanaman kacang panjang. Biasanya petani sampel melakukan penyiangan pada saat tanaman berumur 30 - 45 hari atau mendekati panen. Di daerah penelitian, sebanyak 16 orang atau 53,3 persen petani sampel melakukan penyiangan sebanyak 1 kali, sebanyak 9 orang atau 30 persen petani sampel melakukan penyiangan sebanyak 2 kali, dan sebanyak 5 orang atau 16,7 persen petani sampel tidak melakukan penyiangan (Lampiran 19). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa petani sampel belum melakukan penyiangan sesuai dengan literatur yang ada. Alasan petani tidak melakukan penyiangan karena berdasarkan pengalamannya berusahatani kacang panjang, tanaman kacang panjang menyukai tempat penanaman yang rimbun. Padahal menurut literatur, gulma bisa menghalangi pertumbuhan tanaman karena menjadi pesaing tanaman dalam menyerap zat-zat makanan yang dibutuhkan tanaman, selain itu gulma menjadi salah satu penyebab tanaman terkena hama dan penyakit karena gulma bisa menjadi tumbuhan inang hama dan penyakit tanaman kacang panjang.

b) Pemupukan

Pemupukan bagi tanaman merupakan hal yang sangat penting untuk merangsang pertumbuhan tanaman agar memperoleh hasil dan mutu yang baik, disamping untuk melengkapi kekurangan unsur hara dalam tanah yang sangat dibutuhkan oleh tanaman (Rukmana, 1995).

Pada umumnya pemupukan dilakukan oleh petani sampel sebanyak dua kali dalam satu musim tanam. Pemupukan pertama dilakukan pada saat petani membuat bedengan, pupuk yang diberikan oleh petani sampel adalah pupuk

kandang, dengan cara pemberiannya pupuk kandang dicampurkan secara merata dengan tanah oleh petani. Sedangkan untuk pemberian pupuk yang kedua, pupuk yang diberikan adalah pupuk buatan, yaitu pupuk Urea, NPK, KCl dan SP 36. Pemupukan dilakukan beberapa hari setelah menanam benih kacang panjang atau saat tanaman sudah mulai tumbuh (umur 2-4 minggu) dengan meletakkan pupuk di sekeliling lubang tanam, kira-kira 5-7cm dari lubang tanam. Kegiatan pemupukan di daerah penelitian untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Kegiatan Pemupukan yang Dilakukan Petani Sampel Kacang Panjang di Kelurahan Kuranji

Kegiatan	Rekomendasi/Anjuran *)	Realisasi	Keterangan
Pemberian pupuk kandang	Pupuk kandang diberikan pada bedengan dengan cara mencampurkan secara merata dengan tanah sedalam lapisan olah tanah.	Pupuk kandang diberikan pada bedengan dengan cara mencampurkan secara merata dengan tanah sedalam lapisan olah tanah.	Sesuai
Pemberian pupuk buatan	Pada saat melakukan penanaman benih. Pemberian pupuk dengan cara membuat lubang/larikan, kira-kira 5-7 cm disisi barisan benih kacang panjang.	Beberapa hari setelah melakukan penanaman benih kacang panjang atau saat tanaman berumur 2 – 4 minggu, pupuk diberikan dengan cara meletakkan pupuk disekeliling lubang tanam, kira-kira 5 cm dari lubang tanam.	Tidak Sesuai

*) Rukmana (1995) dan Haryanto *et al* (1995)

Untuk mencukupi kebutuhan zat-zat makanan, maka tanaman kacang panjang perlu diberi pupuk. Pemupukan dimaksudkan untuk memperbaiki pertumbuhan vegetatif dan generatif. Bentuk unsur hara yang diberikan dapat berupa pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk anorganik yang merupakan pupuk buatan pabrik diberikan sebagai pupuk susulan, yaitu berupa pupuk Urea, KCl, dan TSP (Haryanto *et al*, 1995). Jenis pupuk yang digunakan oleh petani sampel kacang panjang adalah Urea, SP36, KCl, NPK dan pupuk kandang. Pemakaian rata-rata pupuk per hektar yang dilakukan oleh petani pada usahatani kacang panjang untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Pemakaian Rata-Rata Pupuk Per Hektar Yang Dilakukan Petani Sampel Kacang Panjang Di Kelurahan Kuranji

Kegiatan	Rekomendasi/Anjuran *)	Realisasi	Keterangan
Pupuk Kandang	15.000,00 Kg/Ha	10.462,03 Kg/Ha	Tidak sesuai
Pupuk Buatan			
a. Urea	300,00 Kg/Ha	203,80 Kg/Ha	Tidak sesuai
b. KCl	100,00 Kg/Ha	111,39 Kg/Ha	Tidak sesuai
c. NPK	-	49,37 Kg/Ha	Tidak sesuai
d. SP36	-	70,25 Kg/Ha	Tidak sesuai

*) Rukmana (1995) dan Haryanto *et al* (199

Pemakaian rata-rata pupuk Urea oleh petani pada umumnya lebih rendah dari yang dianjurkan atau rekomendasi, dimana total penggunaan pupuk per petani sebesar 203,80 Kg/Ha sedangkan anjuran atau rekomendasi sebesar 300 Kg/Ha, NPK sebanyak 49,37 Kg/Ha dan SP36 sebanyak 70,25 Kg/Ha. Sedangkan untuk pupuk KCl petani memakai lebih tinggi dari yang dianjurkan, dimana total rata-rata penggunaan pupuk per petani 111,39 Kg/Ha sedangkan anjuran sebesar 100 Kg/Ha. Lebih lanjut, untuk pemakaian pupuk kandang, petani pada umumnya menggunakan pupuk kandang lebih rendah dari anjuran atau rekomendasi, rata-rata penggunaan pupuk kandang per petani adalah 10.462,03 Kg/Ha, sedangkan anjuran atau rekomendasi sebesar 15.000 Kg/Ha atau sebesar 15 Ton. Hal ini terjadi karena petani tidak mengetahui secara tepat tentang bagaimana cara, tempat dan waktu pemupukan yang baik.

Bila dilihat lebih lanjut, penggunaan pupuk oleh petani sampel ternyata petani sampel kacang panjang menggunakan pupuk buatan lebih rendah dari anjuran atau rekomendasi. Petani sampel di daerah penelitian juga tidak menggunakan pupuk TSP sebagaimana rekomendasi, akan tetapi petani sampel menggunakan pupuk NPK atau pupuk SP36. Alasan petani menggunakan pupuk ini adalah karena petani sudah dari dulu menggunakan pupuk ini dalam berusahatani kacang panjang dan penyuluhan tentang kacang panjang juga tidak ada dilakukan oleh Petugas Penyuluh Lapangan di Kelurahan Kuranji. Menurut Usman (2010), petani suka mengambil keputusan sendiri berdasarkan kebiasaan, naluri, pengalaman dan kemampuan serta dana yang tersedia.

c) Pemberantasan Hama dan Penyakit

Hama yang sering menyerang tanaman kacang panjang adalah Hama Penggerek Polong yang disebabkan oleh ulat penggerek polong. Hama ini menyerang tanaman kacang panjang di sebabkan karena petani jarang melakukan kegiatan penyiangan dan pembersihan lahan. Menurut Haryanto *et al* (1995), untuk melakukan pengendalian terhadap hama ulat penggerek polong dapat dilakukan penyemprotan dengan insektisida. Kegiatan pemberantasan hama dan penyakit pada tanaman kacang panjang yang dilakukan di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Kegiatan Pemberantasan Hama dan Penyakit yang Dilakukan Petani Sampel Kacang Panjang di Kelurahan Kuranji

Kegiatan	Rekomendasi/Anjuran *)	Realisasi	Keterangan
a. Hama Penggerek Polong			
Cara Pemberantasan	Menyemprotkan insektisida	Menyemprotkan insektisida	Sesuai
	Melakukan pergiliran (rotasi) tanaman	Melakukan pergiliran (rotasi)tanaman	Sesuai
Frekuensi Pemberantasan	Dilakukan terus menerus hingga ulat tidak terlihat lagi (dilakukan penyemprotan efektif)	Dilakukan terus menerus hingga ulat tidak terlihat lagi	Sesuai

*) Rukmana (1995) dan Haryanto *et al* (1995)

Berdasarkan Tabel 12, untuk pemberantasan hama dan penyakit pada tanaman kacang panjang, petani melakukan penyemprotan dengan menggunakan insektisida. Petani sampel biasanya melakukan tiga kali penyemprotan jika tanaman kacang panjang terkena hama karena dengan melakukan tiga kali penyemprotan hama ulat yang menyerang tanaman kacang panjang tidak terlihat lagi (habis). Ada juga beberapa petani sampel yang tidak melakukan penyemprotan. Selain melakukan penyemprotan dengan insektisida, petani juga sudah melakukan rotasi tanaman yang bukan kacang-kacangan sesuai dengan dari literatur untuk memutus siklus hidup hama tersebut. Dari penelitian, 86,7% petani sampel sudah melakukan penyemprotan dengan menggunakan insektisida, dan hanya 13,3% petani yang tidak melakukan penyemprotan.

4. Pemasangan Lanjaran

Tanaman kacang panjang mempunyai sifat menjalar, oleh karena itu diperlukan pemasangan lanjaran untuk tempat menjalarnya tanaman. Seratus persen petani sampel sudah melakukan pemasangan lanjaran pada tanaman kacang panjang (Lampiran 24). Pemasangan lanjaran (turus/ajir) dilakukan oleh petani sampel saat tanaman berumur 2 minggu, hal ini sudah sesuai dengan yang dianjurkan, dimana menurut Haryanto *et al* (1995), pemasangan lanjaran dilakukan pada setiap tanaman setelah berumur 2 minggu atau saat tanaman mencapai tinggi 25 cm. Guna pemasangan lanjaran ini adalah untuk meningkatkan produksi polong kacang panjang. Bahan dari lanjaran ini berasal dari cabang-cabang kayu yang besarnya seukuran jari atau bilah bambu. Petani sampel melakukan pemasangan lanjaran seperti terlihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Kegiatan Pemasangan Lanjaran yang Dilakukan Petani Sampel Kacang Panjang di Kelurahan Kuranji

Kegiatan	Rekomendasi/ Anjuran *)	Realisasi	Keterangan
Pemasangan Lanjaran a. Waktu pemasangan	Pada saat tanaman sudah berumur 2 minggu	Pada saat tanaman sudah berumur 2 minggu	Sesuai
b. Cara Pemasangan	Ditancapkan secara berbaris tegak lurus	Ditancapkan secara berbaris tegak lurus	Sesuai
c. Panjang Lanjaran	1,5-2 meter	1,5-2 meter	Sesuai

*) Rukmana (1995) dan Haryanto *et al* (1995)

Berdasarkan Tabel 13, petani sampel membentuk lanjaran tanaman kacang panjang dengan bentuk Tiap tanaman satu lanjaran posisinya tegak, maksudnya disini setiap tanaman diberikan satu lanjaran dengan posisi lanjaran tegak lurus. Panjang lanjaran yang digunakan petani adalah 1,5 sampai 2 meter. Biaya yang dikeluarkan petani untuk membeli lanjaran ini cukup besar, karena harga lanjaran ini per batangnya Rp. 150,00 dan tiap batang lanjaran ini dapat digunakan untuk tiga kali musim tanam. Lanjaran ini di dapatkan petani dengan cara memesannya ke pedagang yang menjual lanjaran, cara pembeliannya petani membeli lanjaran ini per ikat dengan harga 1 ikat lanjaran Rp. 15.000,-. Biasanya satu ikat lanjaran

berisi 100 batang. Karena harga untuk pembelian lanjaran ini cukup besar, maka petani hanya membeli lanjaran sesuai dengan kesanggupannya saja, maksudnya petani membeli lanjaran sesuai dengan modal dimilikinya.

Menurut Haryanto *et al* (1995), secara alamiah dalam keadaan liar tanaman kacang panjang tumbuh menjalar atau merambat di permukaan tanah. Dalam keadaan demikian produksi tanaman sangat rendah. Hal ini disebabkan sebagian besar bunganya tertutup oleh daun yang lebat sehingga menyulitkan terjadinya penyerbukan. Selain itu, buah yang rebah di tanah akan mudah membusuk. Untuk menghasilkan produksi yang tinggi kacang panjang perlu diberi lanjaran untuk merambatkan tanaman agar produksi polongnya semakin banyak. Sebagai lanjaran dapat digunakan batang kayu atau belahan bambu yang panjangnya 150-200cm. Pemasangan lanjaran dilakukan pada setiap tanaman setelah berumur 2 minggu atau mencapai tinggi kira-kira 25 cm dengan cara ditancapkan secara berbaris tegak lurus atau berbentuk piramida di sepanjang barisan tanaman. Dari penelitian yang telah dilakukan, 100% petani sampel dalam pemasangan lanjaran sudah sesuai dengan anjuran dari literatur.

5. Panen

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, umumnya petani sampel mulai melakukan panen pada saat tanaman kacang panjang berumur 60 hari setelah tanam. Menurut Rukmana (1995), panen perdana kacang panjang dilakukan pada umur dua bulan setelah tanam, kemudian panen berikutnya rutin (terus menerus) hingga tanaman berumur 3 bulan. Pelaksanaan kegiatan pemanenan kacang panjang di Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji pada Tahun 2011 dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Kegiatan Pemanenan yang Dilakukan Petani Sampel Kacang Panjang di Kelurahan Kuranji

Kegiatan	Rekomendasi/Anjuran *)	Realisasi	Keterangan
Cara panen	Memotong tangkai polong dengan pisau yang cukup tajam.	Tidak memotong tangkai polong (memetik langsung polong muda kacang panjang dengan tangan).	Tidak sesuai
Waktu panen	Panen dilakukan pagi hari	Panen dilakukan pagi hari (jam 05.00-08.00)	Sesuai

*) Rukmana (1995)

Berdasarkan Tabel 14, petani melakukan panen pada pagi hari, biasanya dimulai pada jam 05.00 WIB dan selesai pada jam 08.00 WIB. Petani melakukan panen pada pagi hari adalah karena berdasarkan permintaan dari pedagang yang akan membeli hasil panen kacang panjang. Selain itu, kacang panjang yang dipanen pada pagi hari dan langsung dijual ke pasar keadaannya masih segar sehingga konsumen lebih berminat untuk membelinya. Dalam satu musim tanam petani bisa melakukan 8 – 12 kali pemetikan polong kacang panjang tergantung kondisi cuaca dan cara petani melakukan pemeliharaan terhadap tanaman kacang panjangnya. Rata-rata petani (pada umumnya) melakukan panen 10 kali hingga tanaman kacang panjang berumur 3 bulan.

Menurut wawancara dengan petani sampel, jika perawatan pada tanaman kacang panjang dilakukan secara intensif, maka pemetikan polong muda kacang panjang bisa dilakukan hingga 12 kali panen, dan jika tidak dilakukan perawatan intensif seperti petani sampel tidak melakukan penyemprotan jika tanaman terkena hama ulat penggerek, pemanenan hanya bisa dilakukan hingga 8 kali pemetikan. Pemanenan hingga berkali-kali ini disebabkan karena tanaman kacang panjang tidak di panen sekaligus, tetapi dilakukan secara bertahap. Pemanenan kacang panjang yang dilakukan oleh petani sampel adalah sekali dua hari setelah panen pertama dilakukan.

Cara pemanenan yang dilakukan oleh petani sampel adalah dengan cara memetik langsung polong muda kacang panjang dengan tangan (tidak memotong tangkai polong). Kacang panjang yang telah di panen lalu di ikat dalam satu ikatan. Setelah dilakukan penimbangan sendiri oleh peneliti terhadap beberapa ikat kacang panjang yang dihasilkan oleh petani, didapatkan berat rata-rata satu ikat kacang panjang adalah lebih kurang 0,6 Kg. Setelah di ikat, kacang panjang di susun dalam satu karung dengan cara membelitkan karung pada kacang panjang yang telah disusun rapi sehingga memudahkan dalam pengangkutan ke pasar. Dalam hal ini karung di berikan oleh pedagang kepada petani dan ada juga petani yang memakai karungnya sendiri, akan tetapi petani tidak mengeluarkan biaya untuk membeli karung karena petani biasanya meminta karung-karung tersebut ke kios-kios saprodi, karena karung yang digunakan petani pada umumnya karung bekas pupuk. Untuk mengikat tanaman kacang panjang, petani juga tidak

mengeluarkan biaya karena petani mengikatnya dengan serat batang pisang yang telah kering. Serat batang pisang ini didapatkan petani dari pisang yang ada di sekitar tempat penanaman kacang panjang atau meminta dari petani lain.

Menurut Rukmana (1995), pemetikan polong kacang panjang yang pertama dilakukan setelah tanaman berumur 2 bulan (60 hari), kemudian panen berikutnya terus menerus sekali dua hari hingga polongnya habis hingga tanaman berumur 3 bulan. Waktu pemanenan yang paling baik adalah pada pagi hari pada keadaan cuaca cerah. Ciri-ciri polong muda siap dipanen adalah ukuran polong telah maksimal, mudah dipatahkan, dan biji-biji dalam polong tidak menonjol. Cara pemanenannya dengan memotong tangkai polong (buah) dengan pisau yang tajam agar tidak melukai tanaman.

Selain memperoleh polong kacang panjang, petani juga mendapatkan penerimaan tambahan yang diperoleh dari pucuk (daun muda) kacang panjang. Untuk panen yang berupa pucuk kacang panjang dilakukan petani dengan cara memetik langsung pucuk kacang panjang dan di ikat lalu dijual kepada pedagang yang datang membeli ke lahan petani, atau petani meletakkannya di tepi jalan, pedagang yang lewat biasanya akan membeli hasil panen petani. Pengambilan pucuk kacang panjang ini dilakukan saat tanaman sudah berumur satu bulan, dan frekuensi pengambilannya hanya berdasarkan kemauan petani saja.

Menurut Haryanto *et al* (1995), selain dimanfaatkan polongnya kacang panjang juga dipetik daun mudanya untuk dijual. Namun, jarang petani yang melakukannya karena akan menurunkan hasil polongnya. Setelah habis buahnya tanaman kacang panjang dicabut untuk diganti dengan yang baru. Daun-daun sisa tanaman ini dapat dimanfaatkan untuk membuat kompos, pupuk hijau, atau pakan ternak.

Dari penelitian yang telah dilakukan, diketahui dalam waktu pemanenan kacang panjang 100% petani sampel sudah melakukan sesuai dengan anjuran literatur. Sedangkan untuk cara pemanenan kacang panjang, 100% petani sampel belum melakukan sesuai dengan anjuran literatur. Untuk pemetikan pucuk kacang panjang 100% petani sampel melakukan pemetikan terhadap pucuk kacang panjang, pemetikan pucuk ini tidak sesuai dengan rekomendasi dari literatur,

karena pemetikan pucuk dapat mengakibatkan produksi polong kacang panjang rendah.

4.3.4 Pola Tanam

Banyak hal-hal yang dipertimbangkan oleh petani sampel dalam memilih pola tanam kacang panjang, seperti dana yang tersedia, kondisi iklim, dan jangka waktu tanaman menghasilkan. Kemungkinan petani mengalami gagal panen bisa dicegah dengan mengetahui pola tanam, karena petani bisa mempertimbangkan tanaman apa yang cocok di tanam pada musim tanam periode tersebut.

Petani yang menanam tanaman kacang panjang di lahan sawah, kacang panjang dijadikan sebagai tanaman gilir, maksudnya petani biasanya menanam padi terlebih dahulu, setelah itu baru petani menanam kacang panjang, mentimun, cabe, jagung atau bengkoang untuk menunggu musim tanam padi periode berikutnya karena petani umumnya melakukan penanaman padi secara serentak untuk mengurangi serangan hama pada tanaman padi. Jika petani menanam kacang panjang di ladang, petani melakukan penanaman dengan menggilirkan tanaman kacang panjang dengan tanaman hortikultura lainnya seperti terung, mentimun, kacang tanah, bengkuang, jagung, cabe dan lain-lain. Pola pergiliran atau rotasi tanaman yang dilakukan petani bertujuan untuk memperbaiki struktur tanah sehingga menjadi lebih baik dan sebagai salah satu cara pencegahan hama dan penyakit tanaman sebab pergiliran tanaman dapat memutus siklus hidup hama dan penyakit tanaman.

Jika petani sampel memiliki dana yang cukup banyak, maka petani lebih memilih menanam jagung manis atau cabe, sedangkan jika dana yang dimiliki petani sedikit barulah petani menanam kacang panjang, mentimun atau terung. Petani memilih tanaman kacang panjang untuk diusahakan karena tanaman kacang panjang cepat menghasilkan, dimana 60 hari (2 bulan) setelah tanam tanaman kacang panjang sudah bisa dipanen dan hasil panen kacang panjang bisa diambil secara berkala hingga tanaman berumur 90 hari (3 bulan) atau tergantung perawatan yang dilakukan petani. Alasan lain petani memilih tanaman kacang panjang karena pasaran untuk tanaman kacang panjang cukup besar, permintaan terhadap kacang panjang cukup banyak dan usahatani kacang panjang tidak memerlukan dana yang cukup besar.

4.4 Sarana Produksi

Sarana produksi yang digunakan dalam usahatani kacang panjang musim tanam Januari-Maret 2011 di Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang.

1. Benih

Benih kacang panjang yang digunakan petani di daerah penelitian adalah benih yang berasal dari biji kacang panjang yang disisihkan oleh petani., yaitu benih tersebut berasal dari biji kacang panjang yang berasal dari polong yang di anggap bagus, dibiarkan masak (matang) di tanaman kacang panjang yang tumbuhnya sehat dan bijinya di keringkan.

Petani menggunakan tekong susu sebagai ukuran pemakaian benih yang akan ditanam, berdasarkan wawancara dengan petani sampel berat 1 tekong benih ini adalah sekitar 0,5 kg. Menurut wawancara dengan petani sampel jika benih kacang panjang turunan ini dijual maka harga satu tekong benih kacang panjang adalah Rp. 30.000, ini berarti harga benih kacang panjang Rp. 60.000 per kilogram. Rata-rata penggunaan benih kacang panjang per petani adalah 1,07Kg/MT dengan rata-rata per hektarnya 20,25 Kg Kg/MT/Ha.

Biaya benih yang diperhitungkan petani kacang panjang per petani adalah sebesar Rp. 64.000/MT dengan rata-rata per hektarnya Rp. 1.215.189/MT/Ha. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada Lampiran 12.

2. Obat-obatan

Petani sampel sudah melakukan penyemprotan untuk memberantas hama yang menyerang tanaman dan polong kacang panjang. Petani umumnya melakukan tiga kali penyemprotan pada tanaman yang terkena hama hingga ulat yang menyerang tanaman kacang panjang tidak terlihat lagi. rata-rata pemakaian insektisida per hektar untuk satu musim tanam oleh petani sampel adalah 465,19mL/Ha/MT. Untuk lebih jelasnya tentang pemakaian insektisida oleh masing-masing petani sampel dapat dilihat pada Lampiran 13.

3. Pupuk

Pupuk yang dipakai petani sampel dalam usahatani kacang panjang adalah pupuk kandang dan pupuk buatan yaitu Urea, SP36, KCl dan NPK. Pupuk kandang diberikan pada saat melakukan pengolahan lahan sedangkan pupuk

buatan diberikan pada beberapa hari setelah dilakukan penanaman benih atau saat tanaman berumur 2 - 4 minggu.

Rata-rata pemakaian pupuk oleh petani sampel belum sesuai dengan rekomendasi dari literatur, karena petani sampel tidak mengetahui waktu, cara, dan dosis pemberian pupuk dan petani melakukan usahatani kacang panjang berdasarkan pengalaman saja tidak disertai dengan pengetahuan tentang usahatani kacang panjang. Penggunaan pupuk per hektar oleh petani sampel terdiri dari Urea 203,80 Kg/Ha, NPK 49,37 Kg/Ha, KCl 111,39 Kg/Ha dan SP36 70,25 Kg/Ha sedangkan menurut literatur penggunaan pupuk adalah Urea 300 kg, KCl 100 kg dan TSP 100 Kg. Penggunaan pupuk seperti yang terjadi di daerah penelitian menurut Usman (2010), merupakan penyebab ketidak efisienan usahatani pada lahan yang terlalu sempit, sebab petani suka mengambil keputusan sendiri berdasarkan kebiasaan, naluri, pengalaman dan kemampuan serta dana yang tersedia.

4. Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani kacang panjang ini terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Dalam penelitian ini tenaga kerja yang dihitung adalah seluruh tenaga kerja yang digunakan dalam setiap kegiatan usahatani mulai dari pembersihan lahan sampai pemanenan. Sebagai perhitungan untuk jumlah tenaga kerja dalam keluarga digunakan satuan Hari Kerja Pria (HKP). Untuk penggunaan tenaga kerja luar keluarga pembayaran sistem upah dengan tingkat upah per hari adalah Rp. 70.000,-/orang. Dimana satuan upah yang digunakan adalah Upah/HKP dan untuk 1 hari kerja yang digunakan adalah 8 jam/HKP.

Biaya tenaga kerja dalam usahatani kacang panjang ini terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK). TKLK merupakan biaya yang dibayarkan. Sedangkan TKDK merupakan biaya yang diperhitungkan. Rata-rata jumlah TKLK yang digunakan petani kacang panjang per petani adalah 6,59 HKP/MT dan per hektar 125,13 HKP/MT/Ha. Rata-rata jumlah TKDK yang digunakan petani kacang panjang per petani adalah 7,79 HKP/MT dan per hektar 147,92 HKP/MT/Ha. Penggunaan tenaga kerja per luas lahan dan per hektar dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Rata-Rata Penggunaan Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) per Petani dan per Hektar Pada Usahatani Kacang Panjang di Kelurahan Kuranji

No.	Kegiatan	TKDK (HKP/ Luas Lahan)	TKLK (HKP/ Luas Lahan)	TKDK (HKP/ Ha)	TKLK (HKP/ Ha)	Jumlah (HKP/ Luas Lahan)	Jumlah (HKP/ Ha)
1.	Pengolahan Lahan	1,13	0,73	21,52	13,92	1,86	35,44
2.	Penanaman	2,05	-	38,86	-	2,05	38,86
3.	Penyiangan	0,83	0,51	15,82	9,62	1,34	25,44
4.	Pemupukan	1,43	-	27,09	-	1,43	27,09
5.	Pemberantasan H&P	0,48	-	9,05	-	0,48	9,05
6.	Pemanenan	1,87	5,31	35,57	101,58	7,18	137,15
Jumlah		7,79	6,59	147,92	125,13	14,34	273,03

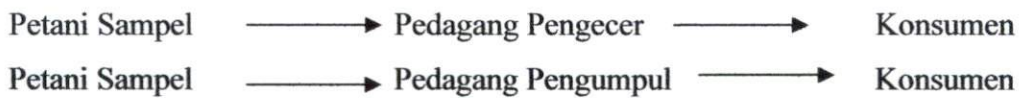
Berdasarkan Tabel 15, dapat dilihat bahwa penggunaan TKDK lebih banyak digunakan dibandingkan dengan TKLK. Hal ini disebabkan luas lahan usahatani kacang panjang yang kecil, sehingga untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang ringan petani mampu melakukan kegiatan sendiri dengan menggunakan TKDK tanpa mengupahkannya kepada orang lain. Pada tabel juga terlihat bahwa total penggunaan seluruh tenaga kerja yang terbesar adalah untuk kegiatan panen. Hal ini disebabkan karena untuk satu musim tanam petani melakukan panen berkali-kali, rata-rata petani bisa melakukan sepuluh kali panen. Penggunaan tenaga kerja usahatani kacang panjang masing-masing petani sampel dapat dilihat pada Lampiran 9. Sedangkan pemakaian tenaga kerja total petani sampel untuk per luas lahan dan per hektar dapat dilihat pada Lampiran 11.

5. Modal

Dalam hal permodalan, petani sampel kacang panjang seluruhnya menjalankan usahatani kacang panjang dengan modal sendiri, tidak ada petani sampel yang meminjam uang di bank ataupun kepada keluarga atau tetangga di sekitarnya untuk membiayai usahatani yang dilakukannya.

4.5 Pemasaran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui saluran pemasaran oleh petani sampel yaitu :



Seluruh petani sampel menjual hasil panennya ke pedagang, tidak ada petani yang langsung menjual hasil panennya pada konsumen. Petani tidak menjual langsung hasil panennya kepada konsumen atau ke pasar adalah karena menurut petani keuntungan yang akan diterima sama saja jika petani menjual hasil panennya kepada pedagang atau petani menjualnya langsung ke pasar. Jika petani menjual hasil panennya langsung ke pasar, petani akan mengeluarkan biaya untuk transportasi dan membayar sewa tempat untuk menjual kacang panjang di pasar. Selain itu, waktu petani pun akan habis jika ia langsung menjual hasil panen ke pasar, sehingga petani lebih memilih untuk menjual hasil panennya kepada pedagang.

Pedagang yang membeli hasil panen kacang panjang di daerah penelitian seluruhnya berasal dari Kota Padang. Tidak ada pedagang yang datang dari daerah di luar Kota Padang. Pedagang yang membeli hasil panen kacang panjang, selain pedagang pengecer, ada juga pedagang pengumpul. Sebanyak 60% petani menjual hasil panennya ke pedagang pengecer, dan sebanyak 40% menjual ke pedagang pengumpul (Lampiran 19). Pedagang pengecer yang membeli hasil panen petani ini, selain sebagai pedagang pengecer juga ada yang berperan sebagai pedagang pengumpul. Pedagang membeli hasil panen dengan langsung mendatangi petani untuk membeli hasil panen kacang panjang di lahan petani pada pagi hari saat petani selesai atau sedang melakukan pemanenan di lahannya. Ada juga pedagang yang mendatangi petani pada sore harinya untuk membicarakan harga yang akan dibayarkan kepada petani pada saat pedagang mengambil hasil panen kacang panjang pada pagi harinya.

Pedagang yang membeli hasil panen kepada petani ini sudah dikenal oleh petani, karena pedagang ini juga biasanya membeli hasil panen tanaman sayuran lainnya yang dihasilkan oleh petani. Penetapan harga dilakukan dengan tawar

menawar antara petani dengan pedagang berdasarkan harga yang berlaku pada saat itu, dan harga kacang panjang juga ditentukan oleh banyaknya kacang panjang yang beredar di pasar. Harga jual kacang panjang yang diperoleh petani per ikat pada saat penelitian dilakukan adalah Rp.3000/ikat setelah dilakukan konversi oleh peneliti didapatkan harga kacang panjang per kilogram adalah Rp. 5.000,-.

Dalam penentuan harga jual kacang panjang ini, petani tidak hanya berperan sebagai penerima harga saja, akan tetapi harga jual kacang panjang yang diperoleh petani merupakan hasil kesepakatan antara petani dengan pedagang karena pada umumnya petani telah mengetahui informasi harga kacang panjang yang berlaku di pasaran.

4.6 Analisis Usahatani Kacang Panjang

4.6.1 Produksi

Pada penelitian ini produksi kacang panjang dihitung dalam satuan kilogram per hektar per musim tanam (Kg/Ha/MT). Rata-rata produksi yang dihasilkan petani sampel kacang panjang yaitu 9.763.29 Kg/Ha/MT (Lampiran 14).

Berdasarkan hasil penelitian, produksi yang dihasilkan oleh petani yang melakukan usahatani kacang panjang di lahan sawah lebih tinggi daripada petani yang melakukan usahatani kacang panjang di ladang. Rata-rata produksi petani yang melakukan usahatani kacang panjang di sawah adalah 10.036,36 Kg/Ha/MT sedangkan produksi yang dihasilkan oleh petani yang melakukan usahatani kacang panjang di ladang adalah 8,870.27 Kg/Ha/MT (Lampiran 14).

Menurut Haryanto *et al* (1995), apabila teknik budidaya kacang panjang yang dilakukan petani sudah baik maka dapat dihasilkan polong muda kacang panjang sebanyak 15 ton/Ha (15.000 Kg/Ha) dan untuk varietas unggul dapat mencapai 20 ton/Ha (20.000 Kg/Ha). Ini berarti rata-rata produksi kacang panjang yang dihasilkan petani sampel masih rendah, hal ini disebabkan oleh teknik budidaya yang dilakukan petani masih kurang baik atau tidak sesuai dengan anjuran dari literatur yaitu Rukmana (1995) dan Haryanto *et al* (1995) seperti :

1. Lebar bedengan yang belum sesuai dengan literatur yaitu petani membuat lebar bedengan 60 cm, 70 cm, 80 cm dan 90 cm sedangkan literatur selebar 100 cm.

2. Jarak tanam yang terlalu dekat, pada umumnya petani memakai jarak tanam 30x30cm dan 30x40cm, sedangkan literatur 20x50 cm, 40x60cm, 30x40cm.
3. Pemakaian pupuk dibawah dosis yang dianjurkan oleh literatur, dan memakai pupuk yang tidak sesuai dengan literatur.
4. Penyiangan baru dilakukan saat akan panen dan pada umumnya petani hanya melakukan satu kali penyiangan.
5. Cara pemanenan yang tidak sesuai dengan anjuran, petani melakukan panen dengan tangan, sedangkan menurut literatur sebaiknya panen dilakukan dengan pisau tajam.
6. Petani mengambil pucuk kacang panjang untuk dijual, sedangkan menurut literatur pengambilan pucuk kacang panjang akan menurunkan hasil polong kacang panjang.

Selain enam faktor yang telah disebutkan di atas, rendahnya produksi kacang panjang yang dihasilkan oleh petani juga disebabkan oleh kurangnya pemeliharaan tanaman oleh petani dan tidak adanya petani sampel yang menggunakan benih unggul. Petani sampel di daerah penelitian menggunakan benih turunan yang berasal dari tanaman kacang panjang pada musim tanam sebelumnya. Selain itu, di daerah penelitian juga belum ada dilakukan penyuluhan tentang bagaimana menanam kacang panjang sehingga pengetahuan petani tentang budidaya kacang panjang hanya sebatas naluri saja atau hanya berdasarkan pengalaman turun temurun dan dari bertanya kepada petani lain.

4.6.2 Penerimaan

Penerimaan yang diperoleh petani dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan dan harga jual kacang panjang yang diterima petani. Dari hasil penelitian diperoleh produksi rata-rata dari kacang panjang per petani adalah sebesar 514,20 Kg/MT dengan rata-rata per hektarnya 9.763,29 Kg/MT/ha (Lampiran 14). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Rata-Rata Penerimaan Usahatani Kacang Panjang per Petani dan per Hektar di Kelurahan Kuranji

No.	Uraian	Per Petani	Per Hektar
1.	Produksi polong (Kg)	514,20	9.763,29
2.	Harga (Rp/Kg)	5.000,00	5.000,00
3.	Pucuk Kacang Panjang(ikat)	103,00	1.946,20
4.	Harga (Rp/ikat)	1.000,00	1.000,00
5.	Penerimaan (Rp)	2.673.500,00	50.762.658,23

Penerimaan merupakan nilai yang diterima petani dari penjualan produk usaha taninya. Dari Tabel 16, dapat dilihat produksi polong kacang panjang per petani adalah sebesar 514,20 Kg/MT dengan harga jual Rp. 5.000/Kg dan untuk produksi pucuk kacang panjang adalah 103 ikat/MT dengan harga jual Rp. 1.000/ikat, dengan demikian diperoleh penerimaan rata-rata per petani sebesar Rp. 2.673.500/MT. Sedangkan untuk produksi kacang panjang per hektar 9.763,29 Kg/MT/ha dengan harga jual Rp. 5.000/Kg dan untuk produksi pucuk kacang panjang adalah 1.946,20 ikat/MT dengan harga jual Rp. 1.000/ikat, diperoleh penerimaan rata-rata per hektar sebesar Rp. 50.762.658,23 /MT/Ha (Lampiran 17). Penerimaan per hektar yang diperoleh oleh petani yang mengusahakan kacang panjang di sawah adalah sebesar 52.028.925,62/MT/Ha, dan Rp. 46.621.621,62/MT/Ha untuk petani yang mengusahakan di ladang (Lampiran 17). Besarnya penerimaan diperoleh dari hasil kali antara jumlah produksi kacang panjang dengan harga yang diperoleh oleh petani kacang panjang.

4.6.3 Biaya Produksi

Biaya produksi petani meliputi biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan. Biaya yang dibayarkan terdiri dari biaya pupuk, insektisida, lanjaran, biaya tenaga kerja luar keluarga, sewa lahan. Sedangkan biaya yang diperhitungkan terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya benih, dan sewa lahan sendiri.

1. Biaya yang dibayarkan

Rata-rata biaya yang dikeluarkan petani untuk usahatani kacang panjang per hektar dan per musim tanam adalah pengeluaran biaya pupuk kandang, biaya pupuk buatan, biaya sewa lahan, biaya TKLK, biaya insektisida dan biaya lanjaran. Untuk biaya pupuk, harga pupuk yang dipergunakan adalah harga yang

berlaku pada saat penelitian. Harga pupuk kandang adalah Rp. 10.000,-/ karung, dimana berat per karungnya adalah 30 kg. sedangkan harga pupuk buatan masing-masingnya Urea Rp. 2.000/Kg, SP 36 Rp. 3000 /Kg, KCl Rp.7.500/kg, dan NPK Rp.3.000/Kg. Rata-rata biaya yang dibayarkan petani sampel per luas lahan dan per hektar dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Rata-Rata Biaya Yang Dibayarkan Petani Kacang Panjang per Petani Dan Per Hektar Di Kelurahan Kuranji

No.	Jenis Biaya	Nilai (Rp/Luas Lahan/MT)	Nilai (Rp/Ha/MT)	% Ha/MT
1.	Sewa Lahan	1.000	18.987,34	0,11
2.	Pupuk Kandang	183.667	3.487.341,77	20,25
3.	Pupuk Buatan	84.367	1.601.898,73	9,30
4.	TKLK	461.300	8.758.860,76	50,85
5.	Lanjutan	160.000	3.037.974,68	17,64
6.	Insektisida	16.844	319.822,15	1,86
	Jumlah	907.177	17.224.855,44	100,00

Rata-rata biaya pupuk yang digunakan oleh petani kacang panjang per petani adalah pupuk kandang Rp. 183.667/MT dan Rp. 3.487.341,77/MT/Ha. Pupuk Urea per petani Rp. 21.467/MT dan per hektar Rp. 407.594,94/MT/Ha, NPK per petani Rp. 7,800/MT dan per hektar Rp148.101,27/MT/Ha, KCl per petani Rp. 44,000/MT dan per hektar Rp. 835.443,04/MT/Ha serta SP36 per petani Rp. 11.100/MT dan per hektar Rp. 210.759,49/MT/Ha (Lampiran 9) .

Bila dilihat lebih lanjut, penggunaan pupuk oleh petani sampel, ternyata petani kacang panjang menggunakan pupuk lebih rendah dari anjuran atau rekomendasi, dimana penggunaan pupuk per hektar oleh petani sampel terdiri dari Urea 203,80 Kg/Ha, NPK 49,37 Kg/Ha, KCl 111,39 Kg/Ha dan SP36 70,25 Kg/Ha sedangkan menurut literatur penggunaan pupuk adalah Urea 300 kg, KCl 100 kg dan TSP 100 Kg. Penggunaan pupuk seperti yang terjadi di daerah penelitian menurut Usman (2010), merupakan penyebab ketidak efisienan usahatani pada lahan yang terlalu sempit, sebab petani suka mengambil keputusan sendiri berdasarkan kebiasaan, naluri, pengalaman dan kemampuan serta dana yang tersedia.

Biaya tenaga kerja dalam usahatani kacang panjang ini terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan biaya tenaga kerja luar keluarga

(TKLK). TKLK merupakan biaya yang dibayarkan. Sedangkan TKDK merupakan biaya yang diperhitungkan. Rata-rata jumlah TKLK yang digunakan petani kacang panjang per petani adalah 6,59 HKP/MT dan per hektar 125,13 HKP/MT/Ha (Lampiran 10). Sedangkan biaya rata-rata TKLK per petani adalah Rp. 461.300 /MT dan per hektar Rp. 8.758.860,76/MT/Ha. Untuk lebih jelasnya tentang biaya TKLK dan TKDK dapat dilihat pada Lampiran 11.

Usahatani di daerah penelitian hanya melakukan penyemprotan untuk mencegah hama ulat polong yang memakan polong kacang panjang. Petani umumnya melakukan tiga kali penyemprotan pada tanaman yang terkena hama hingga ulat yang menyerang tanaman kacang panjang tidak terlihat lagi. Biaya insektisida merupakan biaya terkecil karena tanaman tidak terkena hama dan penyakit yang serius. Rata-rata penggunaan biaya insektisida per petani sampel adalah Rp. 16.844/MT dan biaya insektisida rata-rata per hektar adalah Rp. 319.822,15/Ha/MT (Lampiran 13).

Pada penelitian ini status kepemilikan lahan petani sebagian besar adalah milik sendiri. Hanya satu orang petani sampel yang menyewa lahan untuk berusahatani kacang panjang. Status kepemilikan lahan usahatani merupakan milik pribadi, oleh karena itu perhitungan biaya dimasukkan ke dalam biaya diperhitungkan. Besarnya rata-rata sewa lahan yang harus dibayarkan petani per petani adalah Rp. 1.000,-/MT dengan rata-rata per hektarnya sebesar Rp. 18.987,34 /MT (Lampiran 15).

Biaya lain yang dikeluarkan dalam usahatani kacang panjang adalah biaya lanjutan untuk tempat merambatnya tanaman kacang panjang. Rata-rata jumlah lanjutan yang dipergunakan oleh petani kacang panjang per petani adalah 3200 batang/MT atau 32 ikat/MT dan rata-rata per hektarnya adalah 60.759,49 batang/MT/Ha. Sedangkan rata-rata biaya lanjutan yang dibayarkan petani kacang panjang per petani adalah Rp. 160.000/MT dan rata-rata perhektarnya adalah Rp. 3.037.974,68/MT/Ha (Lampiran 15).

2. Biaya yang diperhitungkan

Biaya diperhitungkan merupakan biaya yang tidak dibayarkan petani, tetapi diperhitungkan untuk menentukan keuntungan usahatani kacang panjang. Rata-rata biaya yang diperhitungkan oleh petani sampel per petani adalah Rp.

708.665/MT dan per hektarnya adalah Rp. 13.455.658,86/MT/Ha. Dengan rincian untuk biaya benih, biaya TKDK, biaya bunga modal dan biaya sewa lahan sendiri. Rata-rata biaya yang diperhitungkan per petani dan per musim tanam dapat dilihat pada Tabel 18 .

Tabel 18. Rata-Rata Biaya Yang Diperhitungkan Petani Kacang Panjang per Petani dan per Hektar di Kelurahan Kuranji

No.	Jenis Biaya	Nilai (Rp/Luas Lahan/MT)	Nilai (Rp/Ha/MT)	% Ha/MT
1.	Benih	64.000	1.215.189,87	7,57
2.	TKDK	545.323	10.354.240,51	79,59
3.	Bunga Modal	74.008	1.405.215,82	10,09
4.	Sewa Lahan	25.333	481.012,66	2,84
Jumlah		708.664	13.455.658,86	100,00

Berdasarkan Tabel 18, biaya benih yang diperhitungkan petani kacang panjang karena di daerah penelitian petani menggunakan benih turunan, yaitu benih tersebut berasal dari biji kacang panjang yang di sisihkan oleh petani berasal dari polong yang di anggap bagus, dibiarkan masak (matang) di tanaman kacang panjang yang tumbuhnya sehat dan bijinya di keringkan. Rata-rata penggunaan benih kacang panjang per petani adalah 1,07 Kg/MT dengan rata-rata per hektarnya 20,25 Kg/MT/Ha.

Biaya benih yang di perhitungkan petani kacang panjang per petani adalah sebesar Rp. 64.000/MT dengan rata-rata per hektarnya Rp. 1.215.189,87/MT/Ha. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada Lampiran 12.

Biaya TKDK ini dihitung dengan mengasumsikan bahwa nilai tenaga kerja yang dikorbankan oleh pihak keluarga dinilai sama dengan tenaga kerja luar keluarga atau diupahkan pada orang lain, dengan tingkat upah Rp. 70.000/orang/hari. Rata-rata jumlah TKDK yang digunakan petani kacang panjang per petani adalah 7,79 HKP/MT dan per hektar 199,96 HKP/MT/Ha. Besarnya biaya yang diperhitungkan untuk biaya TKDK oleh petani kacang panjang per petani adalah sebesar Rp. 545.323/MT dengan rata-rata per hektarnya Rp. 10.354.240,51/MT/Ha.

Bunga modal termasuk ke dalam biaya yang diperhitungkan karena tidak adanya petani yang melakukan usahatani kacang panjang dengan modal pinjaman, semua modal petani merupakan modal sendiri. Bunga modal yang dihitung

berdasarkan tingkat bunga pada Bank BRI pada Kelurahan Kuranji sebesar 1.6 % per bulan. Perhitungan bunga modal dihitung pada tingkat suku bunga yang berlaku di daerah penelitian yaitu sebesar 1,6% per bulan, dengan cara menjumlahkan seluruh biaya (biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan diluar bunga modal) kemudian dikalikan dengan tingkat suku bunga per bulan dan dikalikan dengan 3 bulan (satu kali musim tanam). Biaya bunga modal yang diperhitungkan per petani adalah Rp.74.008/MT dan per hektar adalah Rp. 1.405.215,82/MT/Ha. Besarnya bunga modal untuk masing-masing petani sampel dapat dilihat pada Lampiran 16.

Untuk biaya sewa lahan, hampir semua petani kacang panjang mengusahakan usahatani kacang panjangnya pada lahan milik sendiri yaitu sekitar 96,67 % sehingga biaya sewa ini dimasukkan ke dalam biaya yang diperhitungkan. Perhitungan biaya sewa lahan ini disesuaikan dengan keadaan lahan yang disewa dan di garap oleh orang lain, dimana sewa lahan di daerah penelitian adalah Rp. 1.000.000/Ha, dan lama penyewaannya dihitung dari lamanya umur musim tanam padi, dimana di daerah penelitian petani menetapkan 1 musim tanam padi adalah selama 6 bulan, jadi biaya sewa lahan untuk 1 tahun adalah : Rp. 2.000.000/Ha. Besarnya sewa lahan untuk satu kali musim tanam dihitung dengan cara membagi besarnya sewa lahan dengan dua belas bulan dan dikalikan dengan umur ekonomis dari kacang panjang.

Besarnya rata-rata biaya sewa lahan yang diperhitungkan petani kacang panjang adalah sebesar Rp. 25.333/MT dengan rata-rata per hektar sebesar Rp. 481.012,66/MT/Ha (Lampiran 16).

4.6.4 Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang dibayarkan selama proses produksi. Biaya yang dibayarkan ini meliputi biaya pembelian lanjaran. sewa lahan, biaya pembelian pupuk kandang dan pupuk buatan, biaya pembelian pestisida, dan biaya TKLK.

Rata-rata pendapatan petani pada usahatani kacang panjang per petani adalah sebesar Rp. 1.766.322/MT dan rata-rata per hektarnya sebesar Rp. 33.537.772,80/MT/Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 19 serta Lampiran 17.

Tabel 19. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Kacang Panjang per Petani dan per Hektar Di Kelurahan Kuranji

No.	Uraian	Jumlah Per Petani (Rp)	Jumlah Per Hektar (Rp)	Persentase (%)
1.	Penerimaan (a)	2.673.500	50.762.658,23	-
2.	Biaya yang dibayarkan			
	a. Sewa Lahan	1.000	18.987,34	0,11
	b. Pupuk Kandang	183.667	3.487.341,77	20,25
	c. Pupuk Buatan	84.367	1.601.898,73	9,30
	d. TKLK	461.300	8.758.860,76	50,85
	e. Lanjaran	160.000	3.037.974,68	17,64
	f. Insektisida	16.844	319.822,15	1,86
	Jumlah	907.177	17.224.885,44	100,00
3.	Pendapatan (a-b)	1.766.322	33.537.772,80	-

Menurut Soekartawi (1986), yang dikatakan dengan pendapatan usahatani adalah perolehan total usahatani. dimana hasil perolehan total usahatani ini dipengaruhi oleh produksi dan harga. Produksi pada usahatani pada dasarnya tetap akan tergantung pada unsur-unsur fisik yaitu iklim, tanah, kultur teknis serta aspek ekonomi atau harga kacang panjang di tingkat petani.

Pendapatan rata-rata per hektar yang diperoleh petani kacang panjang adalah sebesar Rp. 33.537.772,80/MT/Ha. Pendapatan ini dipengaruhi oleh biaya yang dibayarkan, semakin besar biaya yang dibayarkan maka pendapatan semakin berkurang dan sebaliknya, apabila petani dapat menekan biaya yang dibayarkan maka pendapatan yang diterima petani akan bertambah serta dengan semakin tingginya harga jual maka penerimaan petani juga akan meningkat. Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan petani yang melakukan usahatani di sawah lebih tinggi daripada yang mengusahakan di ladang. Pendapatan yang diperoleh petani yang mengusahakan kacang panjang di sawah adalah Rp. 35.022.619,83/MT/Ha, sedangkan untuk petani yang mengusahakan tanaman kacang panjang di ladang adalah Rp. 28.681.921,62/MT/Ha (Lampiran 17).

Menurut Hanifah (1995) *cit* Sanita (2011), usahatani dapat dikatakan berhasil, apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut : 1) dapat menghasilkan cukup pendapatan untuk membayar biaya-biaya dan alat-alat yang diperlukan, 2) dapat menghasilkan pendapatan untuk membayar bunga modal yang dipergunakan di dalam usahatani tersebut, baik modal milik petaninya sendiri

maupun modal yang dipinjam dari pihak lain, dan 3) usahatani tersebut harus dapat membayar upah tenaga petani dengan keluarganya yang dipergunakan di dalam usahatani tersebut.

4.6.5 Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan dalam proses produksi atau selisih antara penerimaan dengan biaya total. Biaya total adalah jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi yang meliputi biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan.

Tabel 20. Rata-Rata Keuntungan Usahatani Kacang Panjang per Petani dan per Hektar di Kelurahan Kuranji

No.	Uraian	Jumlah Per Petani (Rp)	Jumlah Per Hektar (Rp)	Persentase (%)
1.	Penerimaan (a)	2.673.500,00	50.762.658,23	-
2.	Biaya			
	1. Biaya yang dibayarkan			
	a. Sewa Lahan	1.000,00	18.987,34	0,06
	b. Pupuk Kandang	183.667,00	3.487.341,77	11,37
	c. Pupuk Buatan	84.367,00	1.601.898,73	5,22
	d. TKLK	461.300,00	8.758.860,76	28,55
	e. Lanjaran	160.000,00	3.037.974,68	9,90
	f. Insektisida	16.844,00	319.822,15	1,04
	<i>Jumlah Biaya yang dibayarkan</i>	907.177,00	17.224.885,44	-
	2. Biaya yang diperhitungkan			
	a. Benih	64.000,00	1.215.189,87	3,96
	b. TKDK	545.323,00	10.354.240,51	33,75
	c. Bunga Modal	74.008,00	1.405.215,82	4,58
	d. Sewa Lahan	25.333,00	481.012,66	1,57
	<i>Jumlah Biaya diPerhitungkan</i>	708.664,00	13.455.658,86	-
3.	Total Biaya	1.615.841,00	30.680.545,60	100,00
4.	Keuntungan	1.057.659,00	20.082.112,70	-

Berdasarkan Tabel 20, rata-rata keuntungan yang diperoleh oleh petani kacang panjang per petani adalah sebesar Rp. 1.057.659/MT dengan rata-rata per hektarnya adalah Rp. 20.082.112,70/MT/Ha (Lampiran 18). Keuntungan yang diperoleh oleh petani yang mengusahakan kacang panjang disawah adalah 21.738.060,33/MT/Ha dan Rp. 14.666.716,22 untuk petani yang mengusahakan kacang panjang di ladang (Lampiran 17).

4.6.6 Analisis R/C

Ratio R/C menunjukkan penerimaan yang akan diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk memproduksi kacang panjang. Menurut Hernanto (1986), nilai keuntungan yang diperoleh dari selisih penerimaan dan biaya total belum berarti bahwa suatu usaha menguntungkan. Untuk mengetahui bahwa setiap Rp. 1 yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha menghasilkan keuntungan di analisa dengan menggunakan R/C ratio. Dari hasil penelitian diperoleh Rasio R/C per hektar sebesar 1,65 artinya untuk setiap Rp. 1,00 yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan per hektar Rp. 1,65 artinya usahatani tersebut layak untuk dilaksanakan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 21 serta Lampiran 17.

Tabel 21. Rata-Rata R/C Pada Usahatani Kacang Panjang per Petani dan per Hektar di Kelurahan Kuranji

No.	Uraian	Jumlah Per Petani (Rp)	Jumlah Per Hektar (Rp)	Persentase (%)
1.	Penerimaan (a)	2.673.500,00	50.762.658,23	-
2.	Biaya			
	1. Biaya yang dibayarkan			
	g. Sewa Lahan	1.000,00	18.987,34	0,06
	h. Pupuk Kandang	183.667,00	3.487.341,77	11,37
	i. Pupuk Buatan	84.367,00	1.601.898,73	5,22
	j. TKLK	461.300,00	8.758.860,76	28,55
	k. Lanjaran	160.000,00	3.037.974,68	9,90
	l. Insektisida	16.844,00	319.822,15	1,04
	<i>Jumlah Biaya yang di Bayarkan</i>	907.177,00	17.224.885,44	-
	2. Biaya yang diperhitungkan			
	e. Benih	64.000,00	1.215.189,87	3,96
	f. TKDK	545.323,00	10.354.240,51	33,75
	g. Bunga Modal	74.008,00	1.405.215,82	4,58
	h. Sewa Lahan	25.333,00	481.012,66	1,57
	<i>Jumlah Biaya di Perhitungkan</i>	708.664,00	13.455.658,86	-
3.	Total Biaya	1.615.841,00	30.680.545,60	100,00
4.	R/C Ratio	1,65	1,65	-

Berdasarkan Tabel 21, nilai R/C ratio untuk usahatani kacang panjang di Kelurahan Kuranji sebesar 1,65. Ini berarti setiap kita menginvestasikan uang sebesar Rp. 1,00 maka akan memperoleh manfaat sebesar Rp. 1,65 atau akan memperoleh keuntungan sebesar Rp. 0,65. Dengan teknik budidaya yang tidak tepat saja, petani mampu mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 0,65. Jadi apabila

petani melakukan teknik budidaya sesuai dengan anjuran dari literatur maka pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani bisa lebih besar dari pendapatan dan keuntungan yang diperolehnya sekarang (dengan teknik budidaya yang tidak tepat) dengan kata lain usahatani kacang panjang di daerah penelitian cukup bisa untuk dikembangkan. Semakin besar R/C ratio, maka akan semakin besar pula keuntungan yang diperoleh petani. Hal ini dapat dicapai apabila petani mengalokasikan faktor produksi dengan lebih efisien (Soekartawi, 2003).



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan judul Analisis Usahatani Kacang Panjang (*Vigna sinensis*) di Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Teknik budidaya kacang panjang yang dilakukan secara keseluruhan oleh petani sampel di Kelurahan Kuranji pada umumnya tidak sesuai dengan anjuran dari literatur yang ada. Hal ini terlihat dari pengolahan lahan yang seadanya, pemberian pupuk di bawah dosis yang di anjurkan, pemeliharaan yang tidak intensif dan cara pemanenan yang tidak tepat.
2. Berdasarkan hasil perhitungan pendapatan dan keuntungan, usahatani yang dilakukan oleh petani kacang panjang dapat dikatakan berhasil karena pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani dapat membayar biaya-biaya yang dikeluarkan untuk usahatani tersebut, baik biaya yang dibayarkan maupun biaya yang diperhitungkan. Pendapatan yang diterima petani adalah Rp. 33.537.772,80 MT/Ha dan keuntungan Rp. 20.082.112,70 MT/Ha dengan R/C rasio sebesar 1,65.

5.2 Saran

1. Dalam melakukan teknik budidaya kacang panjang sebaiknya petani harus melakukan sesuai dengan anjuran dari literatur yang ada, seperti memperhatikan, jumlah, waktu, jenis dan cara pemberian pupuk, pemakaian benih unggul, pengolahan lahan yang tepat, cara pemanenan dan pemeliharaan tanaman yang lebih intensif agar diperoleh produksi yang maksimal.
2. Sebaiknya dilakukan penyuluhan tentang teknik budidaya kacang panjang perlu dilakukan oleh penyuluh pertanian agar petani mengetahui tentang teknik budidaya kacang panjang karena selama ini petani tidak mengetahuinya, sehingga dengan melakukan teknik budidaya kacang panjang yang sesuai dengan literatur, produksi kacang panjang di Kelurahan Kuranji dapat lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. 2010. *Padang dalam Angka*. BPS. Padang.
- Basarah, Tri Irawan. 2006. *Analisis Usahatani Kacang Panjang (Studi Kasus Pada Petani Binaan Dinas Pertanian Kota Tangerang)*. [Skripsi]. Fakultas Manajemen Agribisnis. Universitas Mercu Buana. Jakarta. <http://www.mercubuana.ac.id/>.
- Daniel, Moehar. 2005. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Dinas Pertanian, Peternakan, Perikanan dan Kehutanan Kota Padang. 2008-2010. *Data Panen Produksi Sayuran Kota Padang Tahun 2008-2010*. Dinas Pertanian, Peternakan, Perikanan dan Kehutanan Kota Padang . Padang.
- Faizal. 2000. *Pendapatan Usahatani Sistem Tanam Benih Langsung dan Tanam Pindah Padi Sawah Di Desa Banjar Arum dan Banjar Asri Kecamatan Kalibawang Kab. Kulon Progo YK*. Tesis S2. Fakultas Geografi UGM. Yogyakarta
- Hadisapoetro, S. 1973. *Biaya dan Pendapatan Dalam Usahatani*. Departemen Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta.
- Haryanto, Eko., Suhartini, Tina. dan Rahayu, Estu. 1995. *Budidaya Kacang Panjang*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hernanto, F. 1989. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Irfan. 1999. *Bertanam Kacang Sayur*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mubyarto. 1987. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Mubyarto. 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Mosher, AT. 1984. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. CV. Yasaguna. Jakarta.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Rianse, Usman dan Abdi. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Teori dan Aplikasi*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Rukmana, Rahmat. 1995. *Bertanam Kacang Panjang*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.

- Sanita, Febi. 2011. *Analisis Usahatani Mentimun (Cucumis sativus L) Di Kecamatan Kuranji Kota Padang*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang
- Saragih, Bungaran. 2001. *Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian. Kumpulan Pemikiran*. Loji Grafika Griya Sarana. Bogor.
- Septria, Yel. 2011. *Analisa Perbandingan Tingkat Keuntungan Petani Dengan Tingkat Keuntungan Lembaga Tataniaga Dalam Pemasaran Kakao Di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang,
- Soehardjo, A dan Patong D. 1973. *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usaha Tani*. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. UI-PRESS. Jakarta.
- Soekartawi, 2003. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi, Soeharjo A., Dillon J.L, dan Hardaker J. B. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Subanar, H. 1995. *Manajemen Bisnis Kecil*. BPFE. Yogyakarta.
- Tjakrawiralaksana A. dan Soeriaatmaja M. C. 1983. *Usahatani*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Usman, Husnaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2003. *Metode Penelitian Sosial*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Usman, Yusri. 2010. *Diktat Kuliah Ekonomi Pertanian*. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.

Lampiran 1. Data Panen Produksi Kacang Panjang Kota Padang Tahun 2008-2010

No.	Kecamatan	2008			2009			2010		
		Pan	Prod	Produktivitas	Pan	Prod	Produktivitas	Pan	Prod	Produktivitas
1	Bungus Teluk Kabung	29	122	4,21	22	92	4,18	8	19,4	2,43
2	Lubuk Kilangan	11	47	4,27	10	69	6,90	11	14,6	1,33
3	Lubuk Begalung	9	40	4,44	18	58	3,22	8	16,6	2,08
4	Padang Selatan	9	39	4,33	6	7	1,17	-	-	-
5	Padang Timur	10	44	4,40	3	5	1,67	4	6,5	1,63
6	Padang Barat	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Padang Utara	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Nanggalo	7	30	4,29	7	30	4,29	12	32,9	2,74
9	Kuranji	15	66	4,40	22	22	1,00	12	56,3	4,69
10	Pauh	10	42	4,20	13	23	1,77	11	38,0	3,45
11	Koto Tengah	51	219	4,29	33	235	7,12	28	48,3	1,73
Total		151	649	38,83	134	541	31,32	94	232,6	20,08
Rata-rata		13,73	59	3,53	12,18	49,18	2,85	8,55	21,15	1,83

Sumber : Dinas Pertanian, Peternakan, Perikanan dan Kehutanan Kota Padang, (2008 - 2010)

Keterangan:

Pan : Luas panen (Ha)

Prod : Produksi (Ton)

Provit : Produktivitas (Ton/Ha)



Lampiran 2. Luas Tanam dan Produksi Kacang Panjang di Kecamatan Kuranji

Kelurahan	Musim Tanam					
	2009/2010		2010		2010/2011	
	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Kw)	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Kw)	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Kw)
Pasar Ambacang	1,25	25,00	2,25	45,00	0,20	04,00
Anduring	0,20	04,00	-	-	-	-
Lubuk Lintah	1,00	20,00	0,50	10,00	0,20	04,00
Ampang	0,50	10,00	0,30	06,00	0,50	10,00
Kalumbuk	7,00	140,00	3,00	60,00	2,00	40,00
Korong Gadang	0,40	08,00	0,60	12,00	0,40	08,00
Kuranji	4,95	99,00	4,40	88,00	2,50	50,00
Gunung Sarik	0,10	02,00	0,10	02,00	0,20	04,00
Sei Sapih	2,00	40,00	-	-	2,25	45,00
Jumlah	17,40	348,00	11,15	223,00	8,25	165,00

Sumber : Cabang Dinas Pertanian dan Kehutanan di Kecamatan Kuranji (2011)



Lampiran 3. Luas Panen Sayur-Sayuran Di Kecamatan Kuranji

No.	Jenis sayuran	Luas Panen (Ha)
1.	Ketimun	47
2.	Cabe	19
3.	Bayam	14
4.	Bengkuang	14
5.	Kacang Panjang	12
6.	Terung	11
7.	Kangkung	11

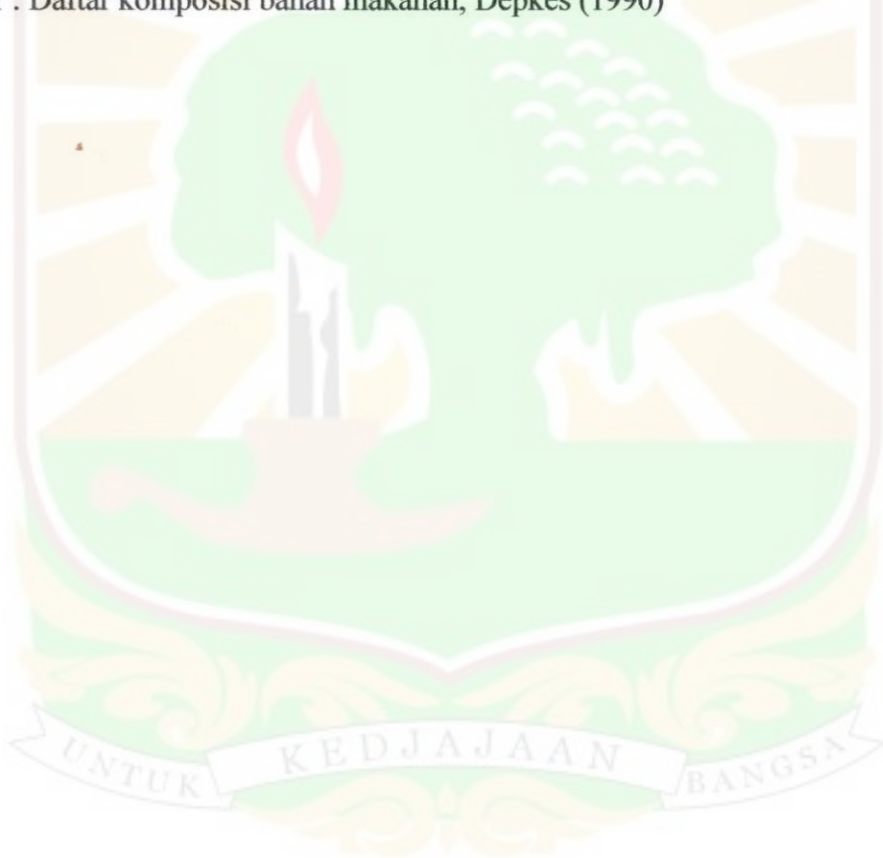
Sumber : Kantor BPP Nanggalo, 2011



Lampiran 4. Komposisi Zat Gizi Kacang Panjang Per 100 Gram Bahan

Jenis Zat Gizi	Polong	Biji	Daun
Kalori (kal)	44,00	357,00	34,00
Karbohidrat (g)	7,80	70,00	5,80
Lemak (g)	0,30	1,50	0,40
Protein (g)	2,70	17,30	4,10
Kalsium (mg)	49,00	163,00	134,00
Fosfor (mg)	347,00	437,00	145,00
Besi (mg)	0,70	6,90	6,20
Vitamin A (SI)	335,00	0	5240,00
Vitamin B (mg)	0,13	0,57	0,28
Vitamin C (mg)	21,00	2,00	29,00
Air (g)	88,50	12,20	88,30
Bagian dapat dimakan (%)	75,00	100,00	65,00

Sumber : Daftar komposisi bahan makanan, Depkes (1990)



Lampiran 5. Data Populasi Petani Kacang Panjang di Kelurahan Kuranji

No.	Nama	Tempat Penanaman	No.	Nama	Tempat Penanaman
1.	Jalinur	Sawah	31.	Anas	Sawah
2.	Aliyar	Sawah	32.	Syafrinal	Sawah
3.	Pudin	Sawah	33.	Samsuar	Sawah
4.	Mudar	Sawah	34.	Jamilus	Sawah
5.	Naima	Sawah	35.	Rajiman	Sawah
6.	M. Zen	Sawah	36.	Jupri	Sawah
7.	Ijon	Sawah	37.	Darmawi	Sawah
8.	Noon Mayar	Sawah	38.	Musrafil	Sawah
9.	Bujang T	Sawah	39.	Kamar	Sawah
10.	Andi	Sawah	40.	Amir	Sawah
11.	Erman Bagung	Sawah	41.	Mawardi	Sawah
12.	HM Nasir	Sawah	42.	Jaliyus	Sawah
13.	Isam	Sawah	43.	Amir	Sawah
14.	Ayaik	Sawah	44.	Pudin	Sawah
15.	Yusman	Sawah	45.	Narusin	Ladang
16.	Dakman	Sawah	46.	Sapari	Ladang
17.	Ramli	Sawah	47.	Naroma	Ladang
18.	Jamair	Sawah	48.	Kamisar	Ladang
19.	Bukat	Sawah	49.	Iyal Buya	Ladang
20.	Mak Itam	Sawah	50.	Isal Sobin	Ladang
21.	Nurlis	Sawah	51.	Uwan Gagok	Ladang
22.	InDira	Sawah	52.	Karimin	Ladang
23.	Muslim	Sawah	53.	Jumadi	Ladang
24.	Mak Idan	Sawah	54.	Syamsir	Ladang
25.	Suar Malai	Sawah	55.	Muklis	Ladang
26.	Inso	Sawah	56.	Yakub	Ladang
27.	Bahar	Sawah	57.	Imang	Ladang
28.	Inal	Sawah	58.	Zulfiya	Ladang
29.	Olim	Sawah	59.	Afrizal	Ladang
30.	Nurmailis	Sawah	60.	Asril	Ladang

Lampiran 6. Metode Pengambilan Sampel

No.	Lahan	Jumlah Petani	Proporsi Sampel	Sampel
1.	Sawah	44	73,33%	22
2.	Ladang	16	26,67%	8
Jumlah		60	100,00%	30

Perhitungan :

1) $N = \text{Besar Populasi} = N_1 + N_2 = 44 + 16 = 60$

2) $n = \text{Besar Sampel} = 50\% \text{ dari populasi} = 30$

3) $\text{Proporsi Sampel} = \frac{N_{1,2}}{N} \times 100\%$

4) $\text{Sampel} = \text{Proporsi Sampel} \times n$

5) Lahan Sawah

$$\text{Proporsi Sampel} = \frac{44}{60} \times 100\% = 73,33\%$$

$$\text{Sampel} = 73,33\% \times 30 = 22$$

6) Lahan Ladang

$$\text{Proporsi Sampel} = \frac{16}{60} \times 100\% = 26,67\%$$

$$\text{Sampel} = 26,67\% \times 30 = 8$$

Lampiran 7. Identitas Petani Sampel Usahatani Kacang Panjang di Kelurahan Kurunji

Sampel	Luas Lahan (Ha)	Umur (Thn)	Pendidikan Terakhir	Pengalaman Berusahatani	Status Kepemilikan	Tempat Penanaman
1	0,04	65	SD	40	Milik kan	Sawah
2	0,06	48	SMA	10	Milik	Sawah
3	0,01	43	SMA	8	Milik	Sawah
4	0,02	49	SMP	8	Milik	Sawah
5	0,03	35	SD	5	Milik	Sawah
6	0,08	34	SMP	14	Milik	Sawah
7	0,03	43	SMA	8	Milik	Sawah
8	0,06	60	SMP	12	Milik	Sawah
9	0,10	58	SMA	15	Milik	Sawah
10	0,06	53	SMP	20	Milik	Sawah
11	0,04	35	SD	12	Milik	Sawah
12	0,08	40	SMP	18	Milik	Sawah
13	0,04	55	SD	30	Milik	Sawah
14	0,08	45	SMP	15	Milik	Sawah
15	0,04	40	SMP	20	Milik	Sawah
16	0,04	35	SMP	8	Milik	Sawah
17	0,02	38	SMP	12	Milik	Sawah
18	0,04	30	SMP	5	Milik	Sawah
19	0,10	55	SMP	20	Milik	Sawah
20	0,08	50	SMP	23	Milik	Sawah
21	0,10	43	SMA	15	Milik	Sawah
22	0,06	35	SMA	10	Milik	Sawah
23	0,06	60	SMP	35	Sewa	Ladang
24	0,01	56	SMA	10	Milik	Ladang
25	0,03	43	SMA	15	Milik	Ladang
26	0,02	65	SD	8	Milik	Ladang
27	0,04	50	SD	18	Milik	Ladang
28	0,03	42	SMP	10	Milik	Ladang
29	0,10	35	SMP	10	Milik	Ladang
30	0,08	42	SMP	15	Milik	Ladang

Lampiran 8. Jumlah Pemakaian Pupuk Pada Usahatani Kacang Panjang di Kelurahan Kuranji

Sampel	Luas Lahan (Ha)	Per Luas Lahan				
		P.Kandang (Kg)	Urea (Kg)	NPK (Kg)	KCl (Kg)	SP36 (Kg)
1	0,04	450,00	10,00	0,00	5,00	10,00
2	0,06	750,00	10,00	0,00	0,00	5,00
3	0,01	300,00	5,00	5,00	10,00	0,00
4	0,02	450,00	5,00	2,00	5,00	0,00
5	0,03	240,00	10,00	0,00	5,00	5,00
6	0,08	750,00	20,00	5,00	0,00	5,00
7	0,03	450,00	8,00	0,00	10,00	5,00
8	0,06	600,00	10,00	0,00	10,00	0,00
9	0,10	900,00	25,00	0,00	5,00	10,00
10	0,06	450,00	10,00	5,00	5,00	0,00
11	0,04	300,00	0,00	0,00	10,00	5,00
12	0,08	900,00	15,00	10,00	0,00	5,00
13	0,04	600,00	10,00	5,00	0,00	0,00
14	0,08	900,00	10,00	5,00	10,00	0,00
15	0,04	600,00	0,00	5,00	5,00	10,00
16	0,04	450,00	5,00	0,00	5,00	10,00
17	0,02	300,00	8,00	0,00	5,00	5,00
18	0,04	150,00	10,00	0,00	6,00	3,00
19	0,10	750,00	15,00	5,00	10,00	0,00
20	0,08	600,00	15,00	5,00	5,00	0,00
21	0,10	1.050,00	25,00	0,00	10,00	5,00
22	0,06	600,00	10,00	2,00	5,00	10,00
23	0,06	600,00	8,00	0,00	10,00	3,00
24	0,01	150,00	5,00	5,00	0,00	5,00
25	0,03	450,00	8,00	2,00	10,00	0,00
26	0,02	300,00	5,00	5,00	10,00	0,00
27	0,04	300,00	15,00	0,00	5,00	0,00
28	0,03	240,00	10,00	2,00	5,00	0,00
29	0,10	1.200,00	20,00	10,00	0,00	5,00
30	0,08	750,00	15,00	0,00	10,00	5,00
Jumlah	1,58	16.530,00	322,00	78,00	176,00	111,00
Rata-rata	0,053	551,00	10,73	2,60	5,87	3,70
Rata²/Ha		10.462,03	203,80	49,37	111,39	70,25

Lampiran 9. Penggunaan Tenaga Kerja Petani Pada Usahatani Kacang Panjang di Kelurahan Kuranji

Sampel	Ha	Pengolahan Lahan		Penanaman		Pemeliharaan						Panen		Total (HKP)	
		TKDK	TKLK	TKDK	TKLK	Pemberantasan HP		Pemupukan		Penyiangan		TKDK	TKLK	TKDK	TKLK
						TKDK	TKLK	TKDK	TKLK	TKDK	TKLK				
1	0,04	1,00	0,00	2,00	0,00	0,38	0,00	1,00	0,00	0,00	0,00	3,75	3,00	8,13	3,00
2	0,06	1,00	1,00	2,80	0,00	0,75	0,00	2,00	0,00	0,00	0,80	0,00	3,00	6,55	4,80
3	0,01	2,00	0,00	2,00	0,00	0,38	0,00	1,00	0,00	0,00	0,80	0,00	3,00	5,38	3,80
4	0,02	1,00	0,00	1,00	0,00	0,38	0,00	1,00	0,00	1,00	0,80	0,00	9,00	4,38	9,80
5	0,03	0,00	1,00	2,00	0,00	0,38	0,00	1,00	0,00	1,00	0,00	0,00	3,60	4,38	4,60
6	0,08	2,00	0,00	2,00	0,00	0,75	0,00	1,00	0,00	2,00	0,00	0,00	10,80	7,75	10,80
7	0,03	1,00	1,00	1,60	0,00	0,38	0,00	1,00	0,00	0,00	0,00	0,00	2,00	3,98	3,00
8	0,06	1,00	0,00	2,00	0,00	0,75	0,00	1,00	0,00	0,00	0,80	0,00	7,20	4,75	8,00
9	0,10	3,00	2,00	3,60	0,00	0,75	0,00	3,00	0,00	0,00	0,00	3,75	9,00	14,10	11,00
10	0,06	1,00	0,00	1,80	0,00	0,75	0,00	1,00	0,00	1,00	0,00	0,00	6,00	5,55	6,00
11	0,04	1,00	0,00	2,00	0,00	0,38	0,00	2,00	0,00	0,00	1,60	3,75	6,00	9,13	7,60
12	0,08	1,00	1,00	2,00	0,00	0,75	0,00	1,00	0,00	1,80	0,00	4,50	7,20	11,05	8,20
13	0,04	1,00	0,00	1,00	0,00	0,75	0,00	1,00	0,00	1,00	0,80	3,75	3,00	8,50	3,80
14	0,08	1,00	1,00	2,00	0,00	0,75	0,00	2,00	0,00	2,00	0,00	3,75	6,00	11,50	7,00
15	0,04	1,00	0,00	2,80	0,00	0,38	0,00	1,00	0,00	1,60	0,00	3,75	6,00	10,53	6,00
16	0,04	1,00	0,00	2,00	0,00	0,38	0,00	1,00	0,00	2,00	0,00	0,00	4,80	6,38	4,80
17	0,02	1,00	1,00	2,00	0,00	0,38	0,00	1,00	0,00	1,80	0,00	3,75	4,00	9,93	5,00
18	0,04	0,00	1,00	2,00	0,00	0,38	0,00	2,00	0,00	0,00	0,00	0,00	9,75	4,38	10,75
19	0,10	1,00	3,00	2,00	0,00	0,75	0,00	2,00	0,00	0,00	1,60	2,50	6,00	8,25	10,60
20	0,08	2,00	1,00	3,00	0,00	0,75	0,00	2,00	0,00	2,00	0,00	3,75	6,00	13,50	7,00
21	0,10	3,00	1,00	2,60	0,00	0,75	0,00	2,00	0,00	0,00	2,40	3,75	6,00	12,10	9,40
22	0,06	2,00	0,00	2,00	0,00	0,38	0,00	1,00	0,00	0,00	0,00	0,00	3,00	5,38	3,00
23	0,06	2,00	0,00	3,60	0,00	0,75	0,00	1,00	0,00	1,00	0,00	0,00	6,75	8,35	6,75
24	0,01	1,00	0,00	1,00	0,00	0,38	0,00	2,00	0,00	0,00	0,80	2,50	4,80	6,88	5,60
25	0,03	1,00	1,00	1,00	0,00	0,00	0,00	1,00	0,00	2,00	0,00	3,75	3,00	8,75	4,00
26	0,02	0,00	1,00	1,80	0,00	0,00	0,00	1,80	0,00	1,80	0,00	3,00	2,40	8,40	3,40
27	0,04	0,00	1,00	1,80	0,00	0,00	0,00	1,00	0,00	2,00	0,00	0,00	7,20	4,80	8,20
28	0,03	0,00	1,00	1,00	0,00	0,00	0,00	2,00	0,00	0,00	1,60	3,20	0,00	6,20	2,60
29	0,10	2,00	2,00	3,00	0,00	0,75	0,00	2,00	0,00	1,00	1,60	0,00	9,00	8,75	12,60
30	0,08	0,00	2,00	2,00	0,00	0,00	0,00	1,00	0,00	0,00	1,60	3,00	3,00	6,00	6,60
Jumlah	1,58	34,00	22,00	61,40	0,00	14,3	0,00	42,8	0,00	25,00	15,20	56,20	160,50	233,71	197,70
Rata2	0,053	1,13	0,73	2,05	0,00	0,48	0,00	1,43	0,00	0,83	0,51	1,87	5,35	7,79	6,59
Rata ² /Ha		21,52	13,92	38,86	0,00	9,05	0,00	27,09	0,00	15,82	9,62	35,57	101,58	147,92	125,13

Lampiran 10. Biaya Penggunaan Pupuk Pada Usahatani Kacang Panjang di Kelurahan Kuranji

Sampel	Luas Lahan	Pupuk Kandang (Rp)	Urea (Rp)	NPK (Rp)	KCl (Rp)	SP36 (Rp)	Total (Rp)
1	0,04	150.000	20.000	0	37.500	30.000	237.500
2	0,06	250.000	20.000	0	0	15.000	285.000
3	0,01	100.000	10.000	15.000	75.000	0	200.000
4	0,02	150.000	10.000	6.000	37.500	0	203.500
5	0,03	80.000	20.000	0	37.500	15.000	152.500
6	0,08	250.000	40.000	15.000	0	15.000	320.000
7	0,03	150.000	16.000	0	75.000	15.000	256.000
8	0,06	200.000	20.000	0	75.000	0	295.000
9	0,10	300.000	50.000	0	37.500	30.000	417.500
10	0,06	150.000	20.000	15.000	37.500	0	222.500
11	0,04	100.000	0	0	75.000	15.000	190.000
12	0,08	300.000	30.000	30.000	0	15.000	375.000
13	0,04	200.000	20.000	15.000	0	0	235.000
14	0,08	300.000	20.000	15.000	75.000	0	410.000
15	0,04	200.000	0	15.000	37.500	30.000	282.500
16	0,04	150.000	10.000	0	37.500	30.000	227.500
17	0,02	100.000	16.000	0	37.500	15.000	168.500
18	0,04	50.000	20.000	0	45.000	9.000	124.000
19	0,10	250.000	30.000	15.000	75.000	0	370.000
20	0,08	200.000	30.000	15.000	0	0	282.500
21	0,10	350.000	50.000	0	75.000	15.000	490.000
22	0,06	200.000	20.000	6.000	37.500	30.000	293.500
23	0,06	200.000	16.000	0	75.000	9.000	300.000
24	0,01	50.000	10.000	15.000	0	15.000	90.000
25	0,03	150.000	16.000	6.000	75.000	0	247.000
26	0,02	100.000	10.000	15.000	75.000	0	200.000
27	0,04	100.000	30.000	0	37.500	0	167.500
28	0,03	80.000	20.000	6.000	37.500	0	143.500
29	0,10	400.000	40.000	30.000	0	15.000	485.000
30	0,08	250.000	30.000	0	75.000	15.000	370.000
Jumlah	1,58	5.510.000	644.000	234.000	1.320.000	333.000	8.041.000
Rata2	0,053	183.666,70	21.467	7.800	44.000	11.100	268.033
Rata2/Ha		3.487.341,77	407.594,94	148.101,27	835.443,04	210.759,49	5.089.240,51

Lampiran 11. Data Penggunaan Tenaga Kerja dan Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Pada Usahatani Kacang Panjang

Sampel	Data Penggunaan Tenaga Kerja (HKP)			Biaya Penggunaan Tenaga Kerja (Rp)		
	TKDK	TKLK	Total	TKDK	TKLK	Total
1	8,13	3,00	11,13	569,100.00	210,000.00	779,100.00
2	6,55	4,80	11,35	458,500.00	336,000.00	794,500.00
3	5,38	3,80	9,18	376,600.00	266,000.00	642,600.00
4	4,38	9,80	14,18	306,600.00	686,000.00	992,600.00
5	4,38	4,60	8,98	306,600.00	322,000.00	628,600.00
6	7,75	10,80	18,55	542,500.00	756,000.00	1,298,500.00
7	3,98	3,00	6,98	278,600.00	210,000.00	488,600.00
8	4,75	8,00	12,75	332,500.00	560,000.00	892,500.00
9	14,10	11,00	25,10	987,000.00	770,000.00	1,757,000.00
10	5,55	6,00	11,55	388,500.00	420,000.00	808,500.00
11	9,13	7,60	16,73	639,100.00	532,000.00	1,171,100.00
12	11,05	8,20	19,25	773,500.00	574,000.00	1,347,500.00
13	8,50	3,80	12,30	595,000.00	266,000.00	861,000.00
14	11,50	7,00	18,50	805,000.00	490,000.00	1,295,000.00
15	10,53	6,00	16,53	737,100.00	420,000.00	1,157,100.00
16	6,38	4,80	11,18	446,600.00	336,000.00	782,600.00
17	9,93	5,00	14,93	695,100.00	350,000.00	1,045,100.00
18	4,38	10,75	15,13	306,600.00	752,500.00	1,059,100.00
19	8,25	10,60	18,85	577,500.00	742,000.00	1,319,500.00
20	13,50	7,00	20,50	945,000.00	490,000.00	1,435,000.00
21	12,10	9,40	21,50	847,000.00	658,000.00	1,505,000.00
22	5,38	3,00	8,38	376,600.00	210,000.00	586,600.00
23	8,35	6,75	15,10	584,500.00	472,500.00	1,057,000.00
24	6,88	5,60	12,48	481,600.00	392,000.00	873,600.00
25	8,75	4,00	12,75	612,500.00	280,000.00	892,500.00
26	8,40	3,40	11,80	588,000.00	238,000.00	826,000.00
27	4,80	8,20	13,00	336,000.00	574,000.00	910,000.00
28	6,20	2,60	8,80	434,000.00	182,000.00	616,000.00
29	8,75	12,60	21,35	612,500.00	882,000.00	1,494,500.00
30	6,00	6,60	12,60	420,000.00	462,000.00	882,000.00
Jumlah	233,71	197,70	431,41	16359700	13839000	30198700
Rata	7,79	6,59	14,38	545323	461300	1006623
Rata2/Ha	147,92	125,13	273,04	10.354.240,51	8.758.860,76	19.113.101,27

Keterangan:

1 HKP = Rp. 70.000,00

Lampiran 12. Jumlah Pemakaian Benih Dan Lanjaran Pada Usahatani Kacang Panjang Di Kelurahan Kuranji

Sampel	Luas Lahan	Benih			Lanjaran (3x MT)		
		Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Biaya (Rp)	Jumlah (Batang)	Harga Rp/Btg	Biaya (Rp/MT)
1	0,04	1,00	60.000	60.000	3.000	150	150.000
2	0,06	1,50	60.000	90.000	4.500	150	225.000
3	0,01	0,50	60.000	30.000	1.500	150	75.000
4	0,02	0,50	60.000	30.000	1.500	150	75.000
5	0,03	0,50	60.000	30.000	1.500	150	75.000
6	0,08	2,00	60.000	120.000	6.000	150	300.000
7	0,03	0,50	60.000	30.000	1.500	150	75.000
8	0,06	1,50	60.000	90.000	4.500	150	225.000
9	0,10	2,00	60.000	120.000	6.000	150	300.000
10	0,06	1,50	60.000	90.000	4.500	150	225.000
11	0,04	1,00	60.000	60.000	3.000	150	150.000
12	0,08	1,50	60.000	90.000	4.500	150	225.000
13	0,04	1,00	60.000	60.000	3.000	150	150.000
14	0,08	1,50	60.000	90.000	4.500	150	225.000
15	0,04	0,50	60.000	30.000	1.500	150	75.000
16	0,04	0,50	60.000	30.000	1.500	150	75.000
17	0,02	0,50	60.000	30.000	1.500	150	75.000
18	0,04	0,50	60.000	30.000	1.500	150	75.000
19	0,10	2,00	60.000	120.000	6.000	150	300.000
20	0,08	1,50	60.000	90.000	4.500	150	225.000
21	0,10	2,00	60.000	120.000	6.000	150	300.000
22	0,06	1,00	60.000	60.000	3.000	150	150.000
23	0,06	1,50	60.000	90.000	4.500	150	225.000
24	0,01	0,50	60.000	30.000	1.500	150	75.000
25	0,03	0,50	60.000	30.000	1.500	150	75.000
26	0,02	0,50	60.000	30.000	1.500	150	75.000
27	0,04	1,00	60.000	60.000	3.000	150	150.000
28	0,03	0,50	60.000	30.000	1.500	150	75.000
29	0,10	1,00	60.000	60.000	3.000	150	150.000
30	0,08	1,50	60.000	90.000	4.500	150	225.000
Jumlah	1,58	32,00	1.800.000	1.920.000	96.000	4500	4.800.000
Rata2	0,053	1,07	60.000	64.000	3.200	150	160.000
Rata2/Ha		20.25	1.139.240,51	1.215.189,87	60.759,49		3.037.974,68

Lampiran 13. Data Penggunaan dan Biaya Pestisida Pada Usahatani Kacang Panjang di Kelurahan Kuranji

Sampel	Luas Lahan	Harga (Rp/Botol)	Harga (Rp/ml)	Pemakaian (ml)	Biaya (Rp/ml)
1	0,04	55.000	688	30	20.625
2	0,06	55.000	688	45	30.938
3	0,01	55.000	688	30	20.625
4	0,02	55.000	688	15	10.313
5	0,03	55.000	688	30	20.625
6	0,08	55.000	688	45	30.938
7	0,03	55.000	688	15	10.313
8	0,06	55.000	688	30	20.625
9	0,10	55.000	688	60	41.25
10	0,06	55.000	688	30	20.625
11	0,04	55.000	688	15	10.313
12	0,08	55.000	688	30	20.625
13	0,04	55.000	688	15	10.313
14	0,08	55.000	688	30	20.625
15	0,04	55.000	688	15	10.313
16	0,04	55.000	688	15	10.313
17	0,02	55.000	688	15	10.313
18	0,04	55.000	688	15	10.313
19	0,10	55.000	688	30	20.625
20	0,08	55.000	688	30	20.625
21	0,10	55.000	688	60	41.25
22	0,06	55.000	688	30	20.625
23	0,06	55.000	688	30	20.625
24	0,01	55.000	688	15	10.313
25	0,03	55.000	688	15	10.313
26	0,02	55.000	688	0	0
27	0,04	55.000	688	0	0
28	0,03	55.000	688	0	0
29	0,10	55.000	688	45	30.938
30	0,08	55.000	688	0	0
Total	1,58	1.650.000	20.625	735	505.313
Rata-rata	0,053	55.000	688	25	16,844
Rata2/Ha		1.044.303,80	13.053,80	465,19	319.818,35

Lampiran 14. Produksi Kacang Panjang Pada Usahatani Kacang Panjang di Kelurahan Kuranji

Sampel	Luas lahan	Produksi per petani	
		ikat	Kg
1	0,04	800,00	480,00
2	0,06	900,00	540,00
3	0,01	600,00	360,00
4	0,02	800,00	480,00
5	0,03	600,00	360,00
6	0,08	1200,00	720,00
7	0,03	600,00	360,00
8	0,06	1200,00	720,00
9	0,10	1400,00	840,00
10	0,06	900,00	540,00
11	0,04	800,00	480,00
12	0,08	1080,00	648,00
13	0,04	800,00	480,00
14	0,08	1000,00	600,00
15	0,04	750,00	450,00
16	0,04	960,00	576,00
17	0,02	700,00	420,00
18	0,04	750,00	450,00
19	0,10	1200,00	720,00
20	0,08	1000,00	600,00
21	0,10	1400,00	840,00
22	0,06	800,00	480,00
Jumlah		20.240,00	12.144,00
Rata2/Ha		16.727,27	10.036,36
23	0,06	750,00	450,00
24	0,01	500,00	300,00
25	0,03	500,00	300,00
26	0,02	480,00	288,00
27	0,04	600,00	360,00
28	0,03	480,00	288,00
29	0,10	1200,00	720,00
30	0,08	960,00	576,00
Jumlah		5.470,00	3.282,00
Rata2/Ha		14.783,78	8.870,27
Total	1,58	25.710,00	15.426,00
Rata²	0,053	857,00	514,20
Rata2/Ha		16.272,15	9.763,29

Lampiran 15. Jumlah Biaya Yang Dibayarkan Pada Usahatani Kacang Panjang di Kelurahan Kuranji

Sampel	Ha	Sewa Lahan (Rp)	Pupuk Kandang (Rp)	Pupuk Buatan (Rp)	TKLK (Rp)	Pestisida (Rp/ml)	Lanjutan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	0,04	0	150.000	87.500	210.000	20.625	150.000	618.125
2	0,06	0	250.000	35.000	336.000	30.938	225.000	876.938
3	0,01	0	100.000	100.000	266.000	20.625	75.000	561.625
4	0,02	0	150.000	53.500	686.000	10.313	75.000	974.813
5	0,03	0	80.000	72.500	322.000	20.625	75.000	570.125
6	0,08	0	250.000	70.000	756.000	30.938	300.000	1.406.938
7	0,03	0	150.000	106.000	210.000	10.313	75.000	551.313
8	0,06	0	200.000	95.000	560.000	20.625	225.000	1.100.625
9	0,10	0	300.000	117.500	770.000	41.250	300.000	1.528.750
10	0,06	0	150.000	72.500	420.000	20.625	225.000	888.125
11	0,04	0	100.000	90.000	532.000	10.313	150.000	882.313
12	0,08	0	300.000	75.000	574.000	20.625	225.000	1.194.625
13	0,04	0	200.000	35.000	266.000	10.313	150.000	661.313
14	0,08	0	300.000	110.000	490.000	20.625	225.000	1.145.625
15	0,04	0	200.000	82.500	420.000	10.313	75.000	787.813
16	0,04	0	150.000	77.500	336.000	10.313	75.000	648.813
17	0,02	0	100.000	68.500	350.000	10.313	75.000	603.813
18	0,04	0	50.000	74.000	752.500	10.313	75.000	961.813
19	0,10	0	250.000	120.000	742.000	20.625	300.000	1.432.625
20	0,08	0	200.000	82.500	490.000	20.625	225.000	1.018.125
21	0,10	0	350.000	140.000	658.000	41.250	300.000	1.489.250
22	0,06	0	200.000	93.500	210.000	20.625	150.000	674.125
23	0,06	30.000	200.000	100.000	472.500	20.625	225.000	1.048.125
24	0,01	0	50.000	40.000	392.000	10.313	75.000	567.313
25	0,03	0	150.000	97.000	280.000	10.313	75.000	612.313
26	0,02	0	100.000	100.000	238.000	0.000	75.000	513.000
27	0,04	0	100.000	67.500	574.000	0.000	150.000	891.500
28	0,03	0	80.000	63.500	182.000	0.000	75.000	400.500
29	0,10	0	400.000	85.000	882.000	30.938	150.000	1.547.938
30	0,08	0	250.000	120.000	462.000	0.000	225.000	1.057.000
Jumlah	1,58	30.000	5.510.000	2.531.000	13.839.000	505.319	4.800.000	27.215.319
Rata2	0,053	1.000	183.667	84.367	461.300	16.844	160.000	907.177
Rata2/Ha		18.987,34	3.487.341,77	1.601.898,73	8.758.860,76	319.822,15	3.037.974,68	17.224.885,44

Lampiran 16. Jumlah Biaya Yang Diperhitungkan Pada Usahatani Kacang Panjang di Kelurahan Kuranji

Sampel	L.lhn	Sewa Lahan (Rp)	Benih (Rp)	TKDK (Rp/HKP)	Bunga Modal (Rp)	Jumlah (Rp)
1	0,04	20.000,00	60.000,00	569.100,00	60.827,00	709.927,00
2	0,06	30.000,00	90.000,00	458.500,00	69.861,00	648.361,00
3	0,01	5.000,00	30.000,00	376.600,00	46.715,00	458.315,00
4	0,02	10.000,00	30.000,00	306.600,00	63.428,00	410.028,00
5	0,03	15.000,00	30.000,00	306.600,00	44.243,00	395.843,00
6	0,08	40.000,00	120.000,00	542.500,00	101.253,00	803.753,00
7	0,03	15.000,00	30.000,00	278.600,00	41.996,00	365.596,00
8	0,06	30.000,00	90.000,00	332.500,00	74.550,00	527.050,00
9	0,10	50.000,00	120.000,00	987.000,00	128.916,00	1.285.916,00
10	0,06	30.000,00	90.000,00	388.500,00	67.038,00	575.538,00
11	0,04	20.000,00	60.000,00	639.100,00	76.868,00	795.968,00
12	0,08	40.000,00	90.000,00	773.500,00	100.710,00	1.004.210,00
13	0,04	20.000,00	60.000,00	595.000,00	64.143,00	739.143,00
14	0,08	40.000,00	90.000,00	805.000,00	99.870,00	1.034.870,00
15	0,04	20.000,00	30.000,00	737.100,00	75.596,00	862.696,00
16	0,04	20.000,00	30.000,00	446.600,00	54.980,00	551.580,00
17	0,02	10.000,00	30.000,00	695.100,00	64.268,00	799.368,00
18	0,04	20.000,00	30.000,00	306.600,00	63.284,00	419.884,00
19	0,10	50.000,00	120.000,00	577.500,00	104.646,00	852.146,00
20	0,08	40.000,00	90.000,00	945.000,00	100.470,00	1.175.470,00
21	0,10	50.000,00	120.000,00	847.000,00	120.300,00	1.137.300,00
22	0,06	30.000,00	60.000,00	376.600,00	54.755,00	521.355,00
23	0,06	0,00	90.000,00	584.500,00	82.686,00	757.186,00
24	0,01	5.000,00	30.000,00	481.600,00	52.028,00	568.628,00
25	0,03	15.000,00	30.000,00	612.500,00	60.951,00	718.451,00
26	0,02	10.000,00	30.000,00	588.000,00	54.768,00	682.768,00
27	0,04	20.000,00	60.000,00	336.000,00	62.760,00	478.760,00
28	0,03	15.000,00	30.000,00	434.000,00	42.216,00	521.216,00
29	0,10	50.000,00	60.000,00	612.500,00	108.981,00	831.481,00
30	0,08	40.000,00	90.000,00	420.000,00	77.136,00	627.136,00
Total	1,58	760.000,00	1.920.000,00	16.359.700,00	2.220.241,00	21.259.941,00
Rata-rata	0,053	25.333,33	64.000,00	545.323,33	74.008,10	708.664,77
Rata2/Ha		481.012,66	1.215.189,87	10.354.240,51	1.405.217,09	13.455.660,13

Lampiran 17. Penerimaan, Pendapatan, dan Keuntungan Pada Usahatani Kacang Panjang di Kelurahan Kuranji

Sampel	Ha	Harga (Rp/Kg)	Polong (Kg)	Harga (Rp/lkat)	Pucuk (lkat)	Penerimaan (Rp)	Biaya dibayarkan(Rp)	Biaya diperhitungkan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)	Keuntungan (Rp)	R/C
1	0,04	5.000	480,00	1.000	90,00	2.490.000,00	618.125,00	709.927,00	1.328.052,00	1.871.875,00	1.161.948,00	1,87
2	0,06	5.000	540,00	1.000	90,00	2.790.000,00	876.938,00	648.361,00	1.525.299,00	1.913.062,00	1.264.701,00	1,83
3	0,01	5.000	360,00	1.000	60,00	1.860.000,00	561.625,00	458.315,00	1.019.940,00	1.298.375,00	840.060,00	1,82
4	0,02	5.000	480,00	1.000	75,00	2.475.000,00	974.813,00	410.028,00	1.384.841,00	1.500.187,00	1.090.159,00	1,79
5	0,03	5.000	360,00	1.000	90,00	1.890.000,00	570.125,00	395.843,00	965.968,00	1.319.875,00	924.032,00	1,96
6	0,08	5.000	720,00	1.000	150,00	3.750.000,00	1.406.938,00	803.753,00	2.210.691,00	2.343.062,00	1.539.309,00	1,70
7	0,03	5.000	360,00	1.000	90,00	1.890.000,00	551.313,00	365.596,00	916.909,00	1.338.687,00	973.091,00	2,06
8	0,06	5.000	720,00	1.000	90,00	3.690.000,00	1.100.625,00	527.050,00	1.627.675,00	2.589.375,00	2.062.325,00	2,27
9	0,10	5.000	840,00	1.000	150,00	4.350.000,00	1.528.750,00	1.285.916,00	2.814.666,00	2.821.250,00	1.535.334,00	1,55
10	0,06	5.000	540,00	1.000	90,00	2.790.000,00	888.125,00	575.538,00	1.463.663,00	1.901.875,00	1.326.337,00	1,91
11	0,04	5.000	480,00	1.000	75,00	2.475.000,00	882.313,00	795.968,00	1.678.281,00	1.592.687,00	796.719,00	1,47
12	0,08	5.000	648,00	1.000	150,00	3.390.000,00	1.194.625,00	1.004.210,00	2.198.835,00	2.195.375,00	1.191.165,00	1,54
13	0,04	5.000	480,00	1.000	75,00	2.475.000,00	661.313,00	739.143,00	1.400.456,00	1.813.687,00	1.074.544,00	1,77
14	0,08	5.000	600,00	1.000	120,00	3.120.000,00	1.145.625,00	1.034.870,00	2.180.495,00	1.974.375,00	939.505,00	1,43
15	0,04	5.000	450,00	1.000	60,00	2.310.000,00	787.813,00	862.696,00	1.650.509,00	1.522.187,00	659.491,00	1,40
16	0,04	5.000	576,00	1.000	75,00	2.955.000,00	648.813,00	551.580,00	1.200.393,00	2.306.187,00	1.754.607,00	2,46
17	0,02	5.000	420,00	1.000	60,00	2.160.000,00	603.813,00	799.368,00	1.403.181,00	1.556.187,00	756.819,00	1,54
18	0,04	5.000	450,00	1.000	90,00	2.340.000,00	961.813,00	419.884,00	1.381.697,00	1.378.187,00	958.303,00	1,69
19	0,10	5.000	720,00	1.000	150,00	3.750.000,00	1.432.625,00	852.146,00	2.284.771,00	2.317.375,00	1.465.229,00	1,64
20	0,08	5.000	600,00	1.000	120,00	3.120.000,00	1.018.125,00	1.175.470,00	2.193.595,00	2.101.875,00	926.405,00	1,42
21	0,10	5.000	840,00	1.000	180,00	4.380.000,00	1.489.250,00	1.137.300,00	2.626.550,00	2.890.750,00	1.753.450,00	1,67
22	0,06	5.000	480,00	1.000	105,00	2.505.000,00	674.125,00	521.355,00	1.195.480,00	1.830.875,00	1.309.520,00	2,10
Jumlah	1,21	110.000	12.144,00	22.000	2.235,00	62.955.000,00	20.577.630,00	16.074.317,00	36.651.947,00	42.377.370,00	26.303.053,00	39,00
Rata2	0,055	5.000	552,00	1.000	102,00	2.861.591,00	935.347,00	730.651,00	1.665.998,00	1.926.244,00	1.195.593,00	1,77
Rata2/Ha			10.036,36		1.847,11	52.028.925,62	17.006.305,79	13.284.559,50	30.290.865,29	35.022.619,83	21.738.060,33	1,72
23	0,06	5.000	450,00	1.000	120,00	2.370.000,00	1.048.125,00	757.186,00	1.805.311,00	1.321.875,00	564.689,00	1,31
24	0,01	5.000	300,00	1.000	60,00	1.560.000,00	567.313,00	568.628,00	1.135.941,00	992.687,00	424.059,00	1,37
25	0,03	5.000	300,00	1.000	120,00	1.620.000,00	612.313,00	718.451,00	1.330.764,00	1.007.687,00	289.236,00	1,22
26	0,02	5.000	288,00	1.000	90,00	1.530.000,00	513.000,00	682.768,00	1.195.768,00	1.017.000,00	334.232,00	1,28
27	0,04	5.000	360,00	1.000	90,00	1.890.000,00	891.500,00	478.760,00	1.370.260,00	998.500,00	519.740,00	1,38
28	0,03	5.000	288,00	1.000	90,00	1.530.000,00	400.500,00	521.216,00	921.716,00	1.129.500,00	608.284,00	1,66
29	0,10	5.000	720,00	1.000	180,00	3.780.000,00	1.547.938,00	831.481,00	2.379.419,00	2.232.062,00	1.400.581,00	1,59
30	0,08	5.000	576,00	1.000	90,00	2.970.000,00	1.057.000,00	627.136,00	1.684.136,00	1.913.000,00	1.285.864,00	1,76
Jumlah	0,37	40.000	3.282,00	8.000	840,00	17.250.000,00	6.637.689,00	5.185.626,00	11.823.315,00	10.612.311,00	5.426.685,00	11,57
Rata2	0,05	5.000	410,25	1.000	105,00	2.156.250,00	829.711,13	648.203,25	1.477.914,38	1.326.538,88	678.335,63	1,45
Rata2/Ha			8.870,27		2.270,27	46.621.621,62	17.939.700,00	14.015.205,41	31.954.905,41	28.681.921,62	14.666.716,22	1,46
Total	1,58	150.000	15.426,00	30.000	3.075,00	80.205.000,00	27.215.319,00	21.259.943,00	48.475.262,00	52.989.681,00	31.729.738,00	50,46
Rata2	0,053	5.000	514,20	1.000	103,00	2.673.500,00	907.177,00	708.665,00	1.615.842,00	1.766.322,00	1.057.658,00	1,68
Rata2/Ha			9.763,29		1946,20	50.762.658,23	17.224.885,40	13.455.660,10	30.680.545,60	33.537.772,80	20.082.112,70	1,65

Lampiran 18. Kegiatan Pengolahan Lahan Pada Usahatani Kacang Panjang di Kelurahan Kuranji

Sampel	Kegiatan				
	Pengolahan Lahan				
	Kedalaman Pengolahan Tanah(Cm)	Panjang Bedengan	Lebar Bedengan	Jarak Antar Bedengan	Pembuatan bedengan
1	25	Disesuaikan	60	30	Ada
2	20	Disesuaikan	80	30	Ada
3	30	Disesuaikan	90	30	Ada
4	30	Disesuaikan	90	30	Ada
5	25	Disesuaikan	80	30	Ada
6	30	Disesuaikan	70	30	Ada
7	25	Disesuaikan	80	30	Ada
8	20	Disesuaikan	90	30	Ada
9	30	Disesuaikan	90	30	Ada
10	25	Disesuaikan	90	30	Ada
11	30	Disesuaikan	80	30	Ada
12	25	Disesuaikan	90	30	Ada
13	20	Disesuaikan	70	30	Ada
14	20	Disesuaikan	90	30	Ada
15	25	Disesuaikan	70	30	Ada
16	30	Disesuaikan	80	30	Ada
17	25	Disesuaikan	70	30	Ada
18	20	Disesuaikan	80	30	Ada
19	30	Disesuaikan	60	30	Ada
20	30	Disesuaikan	80	30	Ada
21	30	Disesuaikan	90	30	Ada
22	20	Disesuaikan	70	30	Ada
23	25	Disesuaikan	80	30	Ada
24	30	Disesuaikan	80	30	Ada
25	20	Disesuaikan	70	30	Ada
26	20	Disesuaikan	80	30	Ada
27	20	Disesuaikan	80	30	Ada
28	20	Disesuaikan	80	30	Ada
29	30	Disesuaikan	90	30	Ada
30	20	Disesuaikan	90	30	Ada

Lampiran 19. Kegiatan Budidaya Kacang Panjang di Kelurahan Kuranji

Sampel	Kegiatan										
	Pemeliharaan						Pemasangan Lanjutan		Panen		
	Penanaman		Pemberant asan Hama	Penyiangan			Waktu Pemasangan (hst)	Cara pemasangan	Cara panen (pisau/tangan)	Waktu panen	Jual ke Pedagang
	Jarak tanam	Benih per Lubang		1x	2x	Tidak Pernah					
1	30x40	3	Ada	-	✓	-	12	Segitiga	Tangan	Pagi	Pengecer
2	30x30	2	Ada	-	-	-	10	Segitiga	Tangan	Pagi	Pengumpul
3	30x40	2	Ada	-	✓	-	12	Segitiga	Tangan	Pagi	Pengumpul
4	30x30	3	Ada	✓	-	-	12	Segitiga	Tangan	Pagi	Pengumpul
5	30x30	3	Ada	✓	-	-	14	Segitiga	Tangan	Pagi	Pengecer
6	30x30	3	Ada	✓	-	-	14	Segitiga	Tangan	Pagi	Pengecer
7	30x40	3	Ada	-	-	✓	10	Segitiga	Tangan	Pagi	Pengecer
8	30x40	3	Ada	✓	-	-	12	Segitiga	Tangan	Pagi	Pengumpul
9	30x40	2	Ada	-	-	✓	14	Segitiga	Tangan	Pagi	Pengecer
10	30x40	2	Ada	✓	-	-	12	Segitiga	Tangan	Pagi	Pengumpul
11	30x40	3	Ada	-	✓	-	14	Segitiga	Tangan	Pagi	Pengumpul
12	30x40	2	Ada	✓	-	-	12	Segitiga	Tangan	Pagi	Pengecer
13	30x40	3	Ada	-	-	-	12	Segitiga	Tangan	Pagi	Pengecer
14	30x30	3	Ada	-	-	-	12	Segitiga	Tangan	Pagi	Pengecer
15	30x30	2	Ada	-	✓	-	12	Segitiga	Tangan	Pagi	Pengecer
16	30x30	3	Ada	-	✓	-	10	Segitiga	Tangan	Pagi	Pengecer
17	30x30	3	Ada	-	✓	-	10	Segitiga	Tangan	Pagi	Pengumpul
18	30x40	3	Ada	-	-	✓	12	Segitiga	Tangan	Pagi	Pengumpul
19	30x30	3	Ada	✓	-	-	12	Segitiga	Tangan	Pagi	Pengecer
20	30x30	3	Ada	✓	-	-	12	Segitiga	Tangan	Pagi	Pengecer
21	30x40	2	Ada	✓	-	-	12	Segitiga	Tangan	Pagi	Pengecer
22	30x30	2	Ada	-	-	✓	12	Segitiga	Tangan	Pagi	Pengumpul
23	30x30	2	Ada	✓	-	-	10	Segitiga	Tangan	Pagi	Pengecer
24	30x30	3	Ada	✓	-	-	14	Segitiga	Tangan	Pagi	Pengecer
25	30x40	2	Ada	✓	-	-	12	Segitiga	Tangan	Pagi	Pengumpul
26	30x40	3	Tidak Ada	✓	-	-	12	Segitiga	Tangan	Pagi	Pengecer
27	30x30	2	Tidak Ada	-	✓	-	12	Segitiga	Tangan	Pagi	Pengumpul
28	30x40	3	Tidak Ada	-	✓	-	12	Segitiga	Tangan	Pagi	Pengecer
29	30x30	3	Ada	-	✓	-	12	Segitiga	Tangan	Pagi	Pengumpul
30	30x30	2	Tidak Ada	-	-	✓	12	Segitiga	Tangan	Pagi	Pengecer

Lampiran 20. Dokumentasi Penelitian



Tanaman Kacang Panjang



Tanaman Kacang Panjang



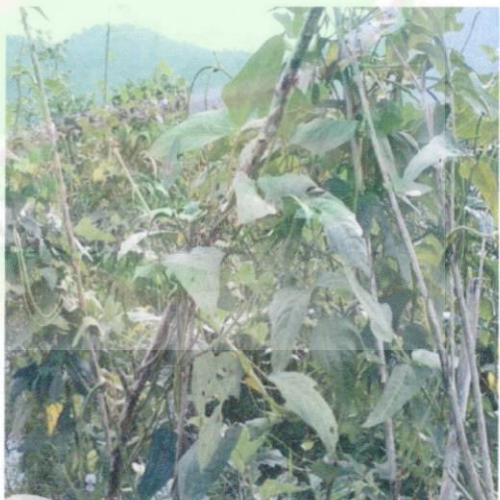
Polong Kacang Panjang di Batang



Polong Kacang Panjang di Batang



Tanaman yang Terkena Hama



Tanaman yang Terkena Hama



Petani sedang Melakukan Panen



Kacang Panjang yang Sudah di Ikat



Kacang Panjang yang Sudah di Ikat



Junjungan untuk Kacang Panjang



Junjungan untuk Kacang Panjang